

MICROTEACHING

DASAR KOMUNIKASI & KETERAMPILAN MENGAJAR



WINEKA MEDIA

DR.SUDARMAN,S.PD.M.PD

NOOR ELLYAWATI,S.PD.MM

MICROTEACHING

DASAR KOMUNIKASI DAN KETERAMPILAN MENGAJAR

Penulis

Dr.Sudarman,S.Pd.M.Pd

Noor Ellyawati,S.Pd.MM

Penerbit

WINEKA MEDIA

Malang

MICROTEACHING

DASAR KOMUNIKASI DAN KETERAMPILAN MENGAJAR

Penulis : Dr.Sudarman,S.Pd.M.Pd
Noor Elyawati.S.Pd.,MM
Editor : Dr.Wasis D.Dwiyogo
Layout Design : Novi Yuniarti

ISBN : 978-623-7607-83-0

© 2021. Wineka media

Cetakan Pertama : Oktober 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi diluar tanggung jawab percetakan.

Dr.Sudarman dan Noor Ellyawati,MM. 2021. Microteaching Dasar Komunikasi dan Keterampilan Mengajar. Wineka Media. Malang.

Penerbit: Wineka Media Anggota IKAPI No.115/JTI/09
Jl. Palmerah XIII N29B, Vila Gunung Buring Malang 65138

Telp/Faks: 0341-711221

Website: <http://www.winekamedia.com>

E-mail: winekamedia@gmail.com

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt yang telah mengajarkan makhluk-Nya melalui perantara kalam, yaitu Dzat yang mengajarkan kepada manusia sesuatu yang belum pernah ia ketahui. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan keharibaan beliau Sang guru umat, Nabi Muhammad Saw.

Buku ini mengandung pelbagai kegunaan yang berkaitan dengan penajaman pemahaman terhadap bahan kajian mata kuliah *microteaching*, yang sebagian besar berisikan konsep dan prosedur pengajaran sekaligus kunci yang menjadi landasan pijak mahasiswa untuk melaksanakan praktik pembelajaran.

Buku ajar ini merupakan bagian sumber belajar yang berisikan bahan kajian yang tersusun dari kulminasi pengalaman penulis dalam mengampu dan menyajikan mata kuliah *Microteaching* di Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Mulawarman.

Pengajaran Mikro diarahkan untuk mendukung kompetensi calon guru yang profesional sehingga mampu meningkatkan wawasan mahasiswa sebagai calon guru dalam aspek strategi pembelajaran sehingga lebih siap dan tangguh dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kependidikan khususnya bidang pembelajaran.

Penulis

Guru adalah Profesi yang mulia
muliakanlah diri Anda dengan
Menjajarkan Kemuliaan

_____ Sudarman _____

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	vi
BAB 1 HAKIKAT MICROTEACHING	1
A. Latar Belakang Microteaching	1
B. Pengertian Microteaching.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Microteaching.....	9
D. Komponen Pembelajaran Mikro	12
E. Unsur-unsur Pembelajaran Mikro	14
F. Latihan.....	16
G. Rangkuman.....	17
BAB 2 KARAKTERISTIK MICROTEACHING.....	20
A. Karakteristik Pembelajaran Mikro	21
B. Prinsip Pembelajaran Mikro	27
C. Karakteristik Guru Efektif	34
D. Latihan.....	39
E. Rangkuman.....	40
BAB 3 PERENCANAAN MICROTEACHING	42
A. Hakekat Perencanaan	42
B. Unsur-unsur Perencanaan.....	46
C. Tujuan dan Manfaat Perencanaan	52
D. Prinsip-prinsip Perencanaan Pembelajaran	54
E. Langkah-langkah Pembuatan Perencanaan.....	58
F. Latihan.....	60
G. Rangkuman.....	60
BAB 4 PELAKSANAAN MICROTEACHING	62
A. Tahapan Pelaksanaan Microteaching.....	62
B. Latihan	69
C. Rangkuman	69
BAB 5 DASAR KOMUNIKASI PEMBELAJARAN	70
A. Hakekat Komunikasi.....	70
B. Jenis-jenis Komunikasi	72
C. Elemen Komunikasi.....	75
D. Prinsip Etika Komunikasi	78

E. Etika Berbicara	79
F. Latihan	82
G. Rangkuman.....	82
BAB 6 KEGIATAN PEMBELAJARAN.....	84
A. Kegiatan Awal Pembelajaran	84
B. Kegiatan Inti Pembelajaran	86
C. Kegiatan Penutup Pembelajaran	88
D. Latihan	89
E. Rangkuman	90
BAB 7 KETERAMPILAN DASAR 1.....	91
A. Keterampilan Membuka	91
B. Keterampilan Menutup	95
C. Keterampilan Menjelaskan.....	96
D. Latihan	102
E. Rangkuman.....	103
BAB 8 KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR 2.....	105
A. Keterampilan Bertanya.....	106
B. Keterampilan Memberikan Variasi	111
C. Keterampilan Memberi Penguatan	115
D. Latihan	119
E. Rangkuman.....	120
BAB 9 KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR 3.....	122
A. Keterampilan Mengelola Diskusi Kelompok.....	122
B. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil	126
C. Prinsip-prinsip Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan.....	129
D. Model Diskusi Kelompok Kecil dan Perorangan	130
E. Latihan	131
F. Rangkuman	132

DAFTAR PUSTAKA

INDEKS

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Contoh Lembar Urutan Kejadian.....	67
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Variasi Pelaksanaan Microteaching.....	63
---	----

Microteaching, Dasar Komunikasi dan Keterampilan Mengajar

BAB 1

HAKIKAT MICROTEACHING

Bab pembuka pada buku ini menguraikan konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan hakekat *microteaching* sebagai disiplin dalam proses membelajarkan para mahasiswa calon guru. Pengertian, unsur dan komponen *microteaching* serta cakupan garapannya dijadikan pijakan uraian bab-bab berikutnya.

A. LATAR BELAKANG MICROTEACHING

Setiap para guru ataupun dosen pastinya sudah merasakan manfaat dari pembelajaran mikro (*microteaching*). Pengalaman menjadi guru menggugah kembali tentang manfaat dan pentingnya pembelajaran ini.

Kondisi tersebut menjadi pemikiran yang melatarbelakangi pentingnya pembelajaran *microteaching*, berdasar pada konsep pembelajaran merupakan sebuah proses yang rumit dan kompleks yang mengandung beberapa komponen dan saling berhubungan satu sama lain.

Terdapat beberapa komponen utama dalam sebuah proses pembelajaran, yaitu tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, materi yang harus dikuasai oleh mahasiswa, metode yang digunakan dalam pembelajaran dan evaluasi untuk mengetahui capaian pembelajaran.

Seni mengajar bukan sekedar transfer pengetahuan dari seorang guru kepada siswa. Sebaliknya, mengajar adalah proses kompleks yang memfasilitasi proses pembelajaran itu sendiri. Kualitas seorang guru diukur dari seberapa besar pemahaman siswa dari pengajarannya. Pelatihan keterampilan mengajar bagi guru sekolah merupakan tantangan utama dalam program pendidikan keguruan.

Guru yang baik tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tapi juga memiliki keahlian dan keterampilan yang menunjang materi

pembelajaran itu sendiri. Mampu mengolah materi dan menyampaikannya dengan cara yang mudah diterima merupakan keterampilan tersendiri. Beberapa jenis keterampilan dasar yang harus dimiliki seorang pendidik diantaranya adalah keterampilan dalam memulai dan juga mengakhiri suatu pembelajaran, keterampilan dalam menjelaskan materi pembelajaran, keterampilan dalam memberi stimulan, dan juga keterampilan dalam mengolah dan menggunakan media pembelajaran.

Jika dilihat secara utuh, maka keterampilan yang harus dikuasai seorang pendidik dimulai sejak membuka pembelajaran, menyampaikan materi inti dan mengakhiri kegiatan pembelajaran. Guru memang dituntut untuk menguasai dan mampu melaksanakan tugasnya secara sistematis dan juga logis, agar penerima informasi dalam hal ini siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan runtut dan jelas.

Proses pembelajaran yang efektif membutuhkan pengembangan pengetahuan dan keterampilan mengajar, serta peningkatan profesionalisme pendidik yang berkelanjutan. Danielson (2007) menyarankan empat bidang keterampilan utama untuk pengajaran yang efektif. Guru yang efektif (a) terlibat dalam perencanaan dan persiapan yang berkualitas, (b) menyiapkan lingkungan kelas yang positif, (c) menggunakan teknik pengajaran yang terbukti, dan (d) menunjukkan perilaku profesional.

Biasanya yang menjadi persoalan adalah apakah mahasiswa calon guru yang sudah menyelesaikan perkuliahan maupun yang sudah menjadi guru, benar-benar memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas pembelajaran? Apakah ada jaminan bahwa mereka benar sudah menguasai keterampilan dasar mengajar atau bahkan mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan sistematis? Secara teori bisa dijawab iya, karena telah mendapatkan berbagai ilmu dan

bimbingan. Bahkan mahasiswa juga mengikuti program praktek mengajar di sekolah-sekolah sebagai bagian dari pembelajaran, agar mahasiswa dapat mempraktekkan ilmu yang telah dipelajari dan menguji kemampuannya, karena teori dan praktek adalah dua hal yang berbeda.

Hal ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mendapatkan pengalaman nyata dan menambah wawasan mahasiswa mengenai dunia mengajar yang nyata. Sehingga kelak ketika lulus mereka diharapkan sudah siap dan memiliki gambaran bagaimana kelak jika menjadi seorang pendidik.

Walaupun pada kenyataannya, ketika telah menjadi seorang pendidik atau guru ternyata masih membutuhkan waktu yang cukup panjang dalam beradaptasi. Baik terhadap lingkungan maupun terhadap proses pembelajaran itu sendiri.

Karena itu, perlu adanya penyegaran dan bimbingan secara berkelanjutan. Tidak peduli berapa lama seseorang telah menjadi guru atau pendidik, tetap saja memerlukan latihan dan bimbingan. Hal ini disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dari waktu ke waktu yang juga terus berubah, sama halnya dengan murid atau mahasiswa yang ikut berubah dari masa ke masa. Bagi guru, pembelajaran mikro memberikan penyegaran dalam program pendidikan, dan mendapatkan pengalaman mengajar yang bersifat individual untuk mengembangkan profesi, serta mengembangkan sifat terbuka bagi guru terhadap pembaruan (Allen dalam Asril, 2016: 46). Pembelajaran mikro ini merupakan pendekatan yang dapat membantu pembentukan pola mengajar seorang calon guru agar lebih peka terhadap pembelajaran.

Pembelajaran mikro sendiri awalnya mulai dirintis di Standford University, Amerika Serikat sekitar tahun 1963. Program yang diperkenalkan ini awalnya dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi guru, khususnya dalam kompetensi mengajar. Caranya adalah dengan memecah sejumlah keterampilan dasar mengajar agar

lebih mudah dipelajari. Seperti yang disampaikan oleh Turney (1973) bahwa ada delapan keterampilan dasar mengajar, yaitu:

Keterampilan bertanya; yaitu bagaimana seorang pendidik melempar pertanyaan untuk mendapatkan respon positif yang diharapkan.

Keterampilan memberi penguatan; berupa perilaku pendidik dalam merespon secara positif perilaku peserta didiknya.

Keterampilan menjelaskan; yaitu bagaimana seorang pendidik mampu menyajikan informasi lisan dengan sistematis dan jelas, sehingga mampu dipahami dengan baik oleh peserta didiknya. Selain itu juga merangkai materi menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan dan ringkas.

Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran; hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru menciptakan kondisi siap mental dari peserta didiknya, menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan menyenangkan, sehingga perhatian peserta didik akan fokus pada pendidik. Untuk menutup pembelajaran guru perlu merangkum keseluruhan materi pembelajaran mengenai gambaran keseluruhan materi untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didiknya.

Keterampilan membimbing diskusi kelas/kelompok; merupakan keterampilan pendidik dalam membimbing diskusi dengan melibatkan sekelompok peserta didik untuk saling berbagi informasi, memecahkan sebuah masalah atau mengambil keputusan.

Keterampilan mengelola kelas; yaitu keterampilan pendidik dalam menciptakan dan juga menjaga suasana kelas agar optimal juga kondusif, untuk mengurangi hal-hal yang dapat mengganggu jalannya pembelajaran.

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan individual; yaitu tindakan guru mengajar dalam kelas yang berisi 5-10 orang peserta didik.

Joyce (2004) mengatakan bahwa kehadiran pembelajaran mikro adalah untuk merespon terhadap kekurangan dan rasa frustrasi terhadap program pendidikan guru yang dikembangkan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan calon guru memiliki kemampuan dan keterampilan selain teori yang telah dipelajari, dan secara berkala memperbaharui informasi juga meningkatkan kemampuannya. Karena pembelajaran mikro ini tidak hanya untuk calon guru tapi juga dapat digunakan oleh mereka yang telah menjadi guru atau pendidik.

Selain menjadi teknik yang efektif untuk pengembangan profesional guru, pengajaran mikro dapat dijadikan sebagai alat untuk refleksi, membantu guru meneliti pengajaran mereka sendiri untuk kemudian menemukan kekuatan dan kelemahan mereka.

Berdasar refleksi terhadap gaya mengajar mereka, memungkinkan guru untuk fokus pada bidang pengajaran tertentu dan melihatnya dari perspektif yang berbeda. Hal ini juga membantu guru untuk mengembangkan keterampilan dan strategi mereka sendiri. Melalui pengajaran mikro, guru dapat meningkatkan kualitas pengajaran yang diprakarsai sendiri, diarahkan sendiri, dan diamati sendiri.

B. PENGERTIAN MICROTEACHING

Microteaching merupakan sebuah bentuk pelatihan yang dilakukan untuk membantu para mahasiswa calon guru (*pre-service teacher*) dalam penguasaan keterampilan mengajar mereka. Adapun penciri kegiatan tersebut yakni menggunakan keterampilan spesifik dan mengajar dengan jumlah siswa yang kecil (*small group*).

Secara makna *micro teaching* jika didefinisikan secara terminologis dapat memiliki redaksi yang berbeda namun maknanya akan tetap sama. Sementara itu secara etimologis, *micro teaching* diartikan sebagai *micro*

yaitu kecil atau terbatas dan *teaching* yaitu pembelajaran. Pembelajaran mikro merupakan seperangkat teknik pelatihan bagi calon guru, dengan melibatkan rekan sejawatnya sebagai siswa maupun juga pengamat secara bergantian dan direkam untuk kemudian diulas dan mendapatkan umpan balik secara langsung.

Beberapa pengertian pembelajaran mikro menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a) Cruikshank dan Metcalf (1993: 87) mengartikan *microteaching* sebagai “*a scaled-down teaching encounter which pre-service teacher demonstrate their ability to perform one of several desirable teaching abilities to a group of 3-5 peers during a short time period.*”
- b) Menurut Michael J Wallace (1995), bahwa pembelajaran mikro merupakan pembelajaran yang disederhanakan. Situasi pembelajaran diperkecil lingkupnya, tugas guru dipermudah, mata pelajaran dipendekkan dan jumlah peserta didik dikurangi.
- c) Hattie (2009: 112) mengemukakan bahwa “*microteaching typically includes student-teachers conducting (mini) lessons to a small group of students (often in a laboratory setting) and then engaging in post-discussions about lessons.*”
- d) Pembelajaran mikro menurut Permenristekdikti No. 55 tahun 2017 mengenai standar pendidikan guru adalah pembelajaran keterampilan dasar mengajar dengan menggunakan latar, peserta didik, kompetensi, materi dan sesi yang terbatas.
- e) J. Cooper dan D.W Allen (1971) mengatakan bahwa pembelajaran mikro adalah studi tentang suatu situasi pembelajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah

tertentu, selama empat sampai dua puluh menit dengan jumlah siswa sebanyak tiga sampai sepuluh orang, dengan bentuk pembelajaran sederhana dan fokus hanya pada beberapa aspek. Pembelajaran berlangsung dalam bentuk sesungguhnya, hanya saja diselenggarakan dalam bentuk mikro.

- f) Mc. Laughlin dan Moulton (1975) berpendapat bahwa “*micro teaching is as performance training method to isolate the component parts of the teaching process, so that the trainee can master each component one by one in a simplified teaching situation.*”
- g) Sugeng Paranto, dkk (1980) berpendapat bahwa pembelajaran mikro merupakan salah satu cara latihan praktek mengajar yang dilakukan dalam proses belajar-mengajar yang di”mikro”kan untuk membentuk dan mengembangkan keterampilan mengajar.

Dari beberapa pengertian pembelajaran mikro tadi bisa dipahami bahwa pembelajaran mikro, sesuai dengan namanya merupakan pembelajaran keterampilan dasar dalam skala kecil, dengan peserta kurang lebih 5-10 orang dengan waktu yang terbatas dan materi yang juga dibatasi, sehingga lebih mengutamakan keterampilan mengajar tertentu. Cara ini diyakini dapat mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan pada diri mahasiswa calon guru (pendidik) ataupun yang telah menjadi pendidik. Dengan harapan bahwa aktivitas mengajar yang kompleks dan membutuhkan berbagai macam keterampilan dasar dapat dikuasai oleh calon guru.

Pembelajaran mikro lebih ringan dan menyenangkan karena memberi contoh mengajar yang benar, memperlihatkan gaya mengajar, melatih pemberian umpan balik melalui diskusi kelas atau kelompok dan juga memberi penilaian terhadap penampilan teman sejawatnya.

Beberapa unsur penting yang terdapat dalam pembelajaran mikro adalah tujuan dan sasaran keterampilan, struktur dan organisasinya, perencanaan dan jadwal, pembinaan, umpan balik, siswa sebagai objek pembelajaran mikro dan sarana prasarana pembelajaran. Dari penyederhanaan unsur-unsur tersebut, diharapkan aktivitas mengajar yang kompleks akan lebih mudah dilaksanakan, dievaluasi dan juga diperbaiki.

Pembelajaran mikro juga dapat menjadi alternatif dalam menguji sebuah teori atau konsep baru, sehingga nantinya didapatkan konsep, teori atau pengetahuan baru mengenai pembelajaran secara khusus, dan pendidikan secara umumnya. Dengan adanya temuan atau teori dan konsep baru, maka pengakuan terhadap profesi guru jadi semakin kuat.

Dengan pembelajaran mikro, peserta baik mahasiswa (calon guru/pendidik) maupun guru dapat berlatih mempraktekkan berbagai jenis keterampilan mengajar guna mendapatkan cara yang sesuai dan tepat. Dalam prosesnya dapat dilakukan kontrol, dengan merekam proses pembelajaran, kemudian diskusi dan evaluasi mengenai kurang lebihnya, sampai akhirnya didapatkan hasil yang diinginkan. Yaitu kemampuan mengajar yang optimal sesuai dengan kemampuan dan kepribadian masing-masing, dan juga kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang tentunya terus terjadi mengikuti perubahan zaman dan teknologi. Hal ini sejalan dengan UU No.14 Tahun 2005, atau menurut PP No.19 Tahun 2005 mengenai kompetensi profesional. Dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik dalam memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.” Untuk itu penting bagi mahasiswa calon guru (pendidik)

dan juga guru terus berlatih mempersiapkan dan juga meningkatkan kemampuannya dengan pendekatan pembelajaran mikro.

C. TUJUAN DAN MANFAAT MICROTEACHING

Dengan pembelajaran mikro, mahasiswa calon guru (pendidik) mendapatkan pengalaman mengajar. Latihan mengajar ini bersifat terbatas dan juga terpadu karena menerapkan keterampilan dasar mengajar yang telah dipelajari sebelumnya. Secara umum tujuan dari pembelajaran mikro ini adalah:

Mempersiapkan para mahasiswa (calon guru) agar memiliki pengetahuan dan juga keterampilan mengajar yang baik dan benar. Melatih mahasiswa (calon guru) mengenai keterampilan dasar mengajar baik secara terpisah maupun terpadu. Membuka kesempatan bagi para mahasiswa (calon guru/pendidik) dalam mengembangkan keterampilan dasar mengajarnya masing-masing.

Berdasarkan hasil riset Saban & Coklar (2013), manfaat dari pembelajaran mikro adalah:

- a) Calon guru (pendidik) yang berpenampilan baik dalam pembelajaran mikro, akan baik pula dalam praktek mengajar di kelas.
- b) Calon guru (pendidik) yang mengikuti pembelajaran mikro lebih terampil dibandingkan yang tidak mengikuti pembelajaran mikro.
- c) Calon guru (pendidik) yang mengikuti pembelajaran mikro menunjukkan prestasi mengajar yang lebih baik.
- d) Calon guru (pendidik) dapat menciptakan interaksi lebih baik dengan siswa peserta didiknya.

Oleh karena itu dilihat dari beberapa alasan dan pengertian pembelajaran mikro (*micro teaching*) seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan pembelajaran mikro sebagai suatu pendekatan pembelajaran antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Memfasilitasi, melatih, dan membina calon maupun para guru dalam hal keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*).
- b) Memfasilitasi, melatih dan membina calon maupun para guru agar memiliki kompetensi yang diharapkan oleh ketentuan undang-undang maupun peraturan pemerintah.
- c) Melatih penampilan dan keterampilan mengajar yang dilakukan bagian demi bagian secara spesifik agar diperoleh kemampuan maksimal sesuai dengan tuntutan profesional sebagai seorang guru.
- d) Memberi kesempatan kepada calon guru maupun para guru berlatih dan mengoreksi, serta menilai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (*self evaluation*) dalam hal keterampilan mengajarnya.
- e) Memberi kesempatan kepada setiap yang berlatih (calon guru dan para guru) meningkatkan dan memperbaiki kelebihan dan kekurangannya, sehingga guru selalu berusaha meningkatkan layanannya kepada siswa.

Jika mengacu pada Permenristekdikti No. 55 Tahun 2017 (Pasal 9), maka tujuan dari dilakukannya pembelajaran mikro adalah untuk melatih keterampilan mengajar yang meliputi:

- a) Perencanaan yang dilakukan mahasiswa di bawah bimbingan dosen pembimbing.
- b) Pelaksanaan pembelajaran di laboratorium.
- c) Penilaian dan pemberian umpan balik langsung dilakukan dosen.
- d) Pengayaan remediasi.

Pembelajaran mikro ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kurikulum program S1 pendidikan guru. Sesuai dengan standar kompetensi yang dipersyaratkan dalam PP No. 19 Tahun 2009, bahwa tujuan dari pembelajaran mikro diantaranya adalah untuk mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu lulusan calon guru

yang memenuhi standar profesional. Pembelajaran mikro diharapkan dapat memfasilitasi mahasiswa sebagai calon guru (pendidik) untuk mempelajari, mempraktekkan, dan mendiskusikan berbagai hal yang terkait dengan keterampilan mengajar.

Bila dilihat secara operasional, tujuan dari pembelajaran mikro diantaranya adalah:

- a) Mahasiswa mampu membuat desain pembelajaran yang lengkap.
- b) Mahasiswa dapat melakukan pembelajaran di laboratorium.
- c) Mahasiswa dapat melakukan penilaian pembelajaran.
- d) Mahasiswa dapat membuat perencanaan pengayaan dan remedi.
- e) Mahasiswa mampu memberikan umpan balik hasil observasi pembelajaran.
- f) Mahasiswa mampu melakukan introspeksi diri untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Peran dari pembelajaran mikro sangat strategis dalam hal mempersiapkan dan membina kemampuan para mahasiswa calon guru (pendidik). Dengan adanya pembelajaran mikro, mahasiswa calon guru (pendidik) dapat melatih keterampilan dasar mengajar yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan pembelajaran mikro, calon mahasiswa mampu mengidentifikasi kekurangan, kesalahan maupun keunggulan yang dimiliki. Secara garis besarnya, pembelajaran mikro bertujuan untuk membentuk profesionalisme para calon guru (pendidik) dan juga guru (pendidik). Selain itu fungsi dari pembelajaran mikro bagi mahasiswa calon guru (pendidik) atau pun guru (pendidik) adalah:

- a) Mendapat *feedback* (umpan balik) atas penampilannya, berupa informasi mengenai kekurangan dan kelebihan.
- b) Mendapat kesempatan untuk menemukan “jati dirinya” sebagai seorang calon guru atau pun guru.

- c) Melatih penguasaan keterampilan mengajar, baik itu membuka, menjelaskan, menutup, memberi pertanyaan, maupun dalam penggunaan media pembelajaran.
- d) Menemukan model yang cocok dan tepat dalam pembelajaran, sesuai dengan kepribadian.

Dengan pembelajaran mikro ini, banyak manfaat yang bisa didapat baik oleh mahasiswa calon guru maupun guru yang sudah mengajar secara langsung diantaranya adalah:

- a) Melatih bagian demi bagian dari keterampilan dasar mengajar.
- b) Menguasai keterampilan dasar mengajar dengan lebih baik.
- c) Mengetahui kekurangan dan kelebihan dari setiap keterampilan mengajar yang harus dikuasai.
- d) Dapat melakukan proses latihan berulang untuk memperbaiki kekurangan atau juga meningkatkan kemampuan yang dimiliki.

D. KOMPONEN PEMBELAJARAN MIKRO

Kinerja pembelajaran mikro dipengaruhi oleh komponen-komponen berikut ini.

1. Pemodelan

Pemodelan (*modeling*) adalah cara penyajian keterampilan. Menurut Allen dan Ryan pemodelan adalah pola yang menunjukkan perilaku individu tertentu dimana siswa belajar melalui imitasi atau tiruan. Pemodelan pada dasarnya disajikan dalam tiga format yaitu persepsi, simbolik dan audio. Ketika sebuah film atau rekaman atau model hidup dari perilaku yang diinginkan dari keterampilan tertentu ditunjukkan kepada guru dengan tujuan untuk memperoleh keterampilan melalui imitasi, hal ini dikenal sebagai pemodelan persepsi. Bahan tertulis membentuk dasar untuk pemodelan simbolik sementara pemodelan audio melibatkan kaset audio. Semua format ini dapat

digunakan baik secara tunggal atau kombinasi. Komponen-komponen permodelan merupakan tahap akuisisi pengetahuan agar guru terbiasa dengan komponen keterampilan mengajar tertentu.

2. Umpan Balik

Umpan balik (*feedback*) diberikan atas dasar pengamatan sistematis terhadap pembelajaran mikro. Pengamatan dilakukan melalui dua jenis alat yaitu *Teacher Behavior Occurrence Schedule* (TBOS) dan skala penilaian. Umpan balik diberikan setelah pengamatan melalui berbagai sumber misalnya CCTV, audio dan video kaset, teman sebaya, dan supervisor.

Umpan balik terdiri atas tiga jenis yaitu positif, negatif dan campuran yang dapat diberikan kepada kelompok atau secara individu. Ketika guru diberi informasi mengenai aspek yang baik dari penampilannya, ini merupakan umpan balik positif. Umpan balik semacam ini diberikan untuk memotivasi guru. Tetapi beberapa ahli berkeyakinan bahwa aspek yang masih kurang baik perlu juga disampaikan kepada guru. Ini disebut dengan umpan balik negatif. Umpan balik seperti ini perlu diberikan agar guru dapat memperbaiki penampilan mengajarnya.

3. Pengaturan

Pengaturan (*setting*) dilakukan terhadap kondisi yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran mikro. Pengaturan meliputi ukuran kelas, durasi waktu, dan supervisor. Biasanya ukuran kelas terdiri atas 5 sampai 10 siswa, sedangkan durasi waktu selama 5 sampai 10 menit.

4. Praktikan

Orang yang akan mempraktikkan keterampilan mengajar disebut *student teacher* atau *pupil teacher* (dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah Praktikan). Praktikan akan mengembangkan kapasitasnya dalam mempraktikkan keterampilan mengajar.

5. Pembelajaran Mikro di laboratorium

Pembelajaran mikro sebaiknya dilaksanakan dalam lab khusus. Di laboratorium ini praktikan diamati oleh supervisor dan/atau teman sebaya untuk mengukur kemampuan mengajar dan juga untuk mengetahui umpan balik dari penampilannya.

6. Integrasi

Integrasi keterampilan mengajar dimaksudkan untuk kelancaran transfer situasi pembelajaran mikro ke situasi pembelajaran nyata (*real teaching*). Dengan bantuan integrasi seorang guru memperoleh kemampuan untuk melihat situasi pembelajaran, memilih dan mengatur keterampilan mengajar, serta menggunakannya secara efektif. Integrasi keterampilan mengajar ini antara lain dapat dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran mini (*mini teaching*).

E. UNSUR-UNSUR PEMBELAJARAN MIKRO

Dari beberapa definisi, sifat dan karakteristik yang dimiliki oleh pendekatan pembelajaran mikro, selanjutnya Allen dan Ryan mengidentifikasi hal-hal yang mendasar dari karakteristik pembelajaran mikro, yaitu:

1. *Micro teaching is real teaching.*

Proses pelatihan yang dikembangkan dengan metode pembelajaran mikro merupakan kegiatan mengajar yang nyata. Namun tidak di ruang kelas yang sebenarnya, melainkan di ruang kelas laboratorium, atau tempat yang dirancang khusus untuk pembelajaran mikro.

Layaknya seorang guru yang akan mengajar, guru tersebut harus terlebih dahulu membuat persiapan mengajar atau sekarang disebut RPP. Demikian juga bagi siapapun yang akan berlatih menggunakan

pendekatan atau model pembelajaran mikro harus terlebih dahulu melakukan persiapan yang matang, baik persiapan tertulis (RPP) maupun persiapan lain yang diperlukan untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran mikro.

2. Micro teaching lessons the complexities of normal classroom teaching.

Latihan yang dilakukan melalui metode *micro learning*, sesuai dengan namanya bersifat “mikro”, yaitu latihan pembelajaran yang disederhanakan. Penyederhanaan ini dilakukan pada setiap elemen atau komponen pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan praktik mengajar yang dilakukan dalam pembelajaran mikro biasanya berbeda dengan kegiatan pembelajaran biasa, yang biasanya terjadi pada saat guru mengajar di ruang kelas yang sebenarnya.

3. Micro teaching focuses on training for the accomplishment of specific tasks.

Latihan yang dikembangkan dalam metode pembelajaran mikro hanya menargetkan jenis keterampilan tertentu, tergantung pada kebutuhan masing-masing peserta pelatihan atau berdasarkan saran yang diberikan oleh pengawas.

Oleh karena itu, meskipun pendekatan pembelajaran mikro dikategorikan sebagai kegiatan mengajar yang sebenarnya, namun perhatian setiap peserta praktik harus difokuskan pada jenis keterampilan yang mereka praktikkan. Misalnya jenis keterampilan mengawali atau membuka pembelajaran, sehingga jenis keterampilan itu saja yang menjadi tolak ukur utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sedangkan aspek atau kegiatan pembelajaran lainnya tetap dilakukan tetapi tidak menjadi fokus utama

4. Micro teaching allows for the increased control of practice.

Pembelajaran dengan pendekatan mikro lebih diarahkan pada peningkatan kontrol atas setiap jenis keterampilan yang dilatihkan. Pengendalian yang ketat, cermat, dan komprehensif relatif mudah dilakukan dalam pembelajaran mikro karena setiap peserta hanya berfokus pada jenis keterampilan tertentu.

Oleh karena itu, pengamat atau pengawas dapat lebih fokus pada jenis keterampilan tertentu yang dipraktikkan guru. Keunggulannya tentunya pengamat akan memperoleh data atau informasi yang cukup lengkap dan akurat terkait dengan gambaran kemampuan setiap latihan. Oleh karena itu, pengamat atau supervisor akan dapat memberikan nasehat yang lengkap dan akurat untuk semua orang yang berlatih di pelatihan berikutnya untuk meningkatkan kemampuan mereka.

5. Micro teaching greatly expands the normal knowledge of results or feedback dimension in teaching

Dengan pendekatan pembelajaran mikro, kita dapat memperluas wawasan dan pemahaman terkait pembelajaran. Proses pelatihan pembelajaran mikro akan memberikan masukan yang berharga kepada para pihak yang berkepentingan untuk meningkatkan proses persiapan, pembinaan dan pengembangan profesi guru.

F. LATIHAN

Untuk meningkatkan pemahaman Anda terhadap materi yang telah dipelajari dalam kegiatan pembelajaran di atas, selanjutnya silahkan kerjakan tugas/latihan berikut ini:

1. Untuk memahami hakikat pembelajaran mikro (pengertian dan karakteristiknya), sebaiknya Anda membandingkan dengan kegiatan pembelajaran yang sebenarnya dilakukan oleh guru. Oleh

karena itu Anda harus melakukan observasi untuk mengamati kegiatan pembelajaran di sekolah.

2. Hal-hal yang diobservasi terutama menyangkut suasana pembelajaran dalam kelas yang sebenarnya. Setelah itu pelajari pengertian dan karakteristik pembelajaran mikro, kemudian analisis setiap unsur atau kegiatan.
3. Pembelajaran dalam kelas sebenarnya bisa dilatihkan melalui model pembelajaran mikro (yang disederhanakan).
4. Untuk mengerjakan tugas/latihan tersebut di atas Anda harus mempelajari kembali pengertian dan karakteristik pembelajaran mikro, kemudian tentukan jenis-jenis kegiatan apa saja dalam proses pembelajaran sebenarnya yang masih memungkinkan untuk melakukan proses latihan untuk mempersiapkan, membina dan meningkatkan keterampilan dasar mengajar sesuai dengan karakteristik pembelajaran mikro

G. RANGKUMAN

Setelah mempelajari bahasan di atas, maka beberapa pokok pikiran dari pembahasan tersebut dapat dirangkum ke dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks, mengingat dalam proses pembelajaran melibatkan beberapa komponen yang saling ketergantungan dan saling mempengaruhi yaitu a) tujuan atau kompetensi yang diharapkan b) materi atau bahan ajar, c) metode atau cara untuk membelajarkan siswa, dan d) evaluasi.
2. Tugas guru sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik, mempersyaratkan memiliki kualifikasi pendidikan dan sebagai agen

pembelajaran yang berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu belajar, dan pemberi inspirasi bagi siswa.

3. Untuk memerankan sebagai guru yang profesional diperlukan pengetahuan tentang pendidikan, keguruan dan lebih khusus lagi keterampilan dasar mengajar seperti keterampilan membuka, menjelaskan, variasi stimulus, memberikan balikan dan penguatan, penggunaan metode dan media mutlak harus dikuasai.
4. Untuk menguasai sejumlah keterampilan tersebut harus dilakukan melalui suatu proses, yaitu antara lain melalui pembelajaran mikro. Pembelajaran mikro yang mulai muncul sekitar tahun 1963 di Amerika Serikat, dimaksudkan untuk melatih keterampilan dasar mengajar bagi calon maupun para guru dalam rangka meningkatkan profesionalismenya.
5. Ada dua alasan penting penggunaan model pembelajaran mikro, yaitu: a) untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan tentang pendidikan dan keguruan pada khususnya, dan b) pengembangan atau untuk melatih kemampuan praktis yang sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.
 - a. Sesuai dengan yang telah dibahas dalam kegiatan belajar 2, maka pengertian pembelajaran mikro (*micro teaching*) dapat dilihat dari tiga pengertian yaitu: suatu pendekatan atau model pembelajaran untuk melatih penampilan/keterampilan mengajar guru secara bagian demi bagian, b) Pembelajaran mikro adalah sebuah laboratorium untuk menyederhanakan proses latihan kegiatan belajar mengajar (pembelajaran), dan c) pembelajaran mikro merupakan salah satu cara latihan praktek mengajar yang dilakukan dalam proses belajar-mengajar yang di “mikro”kan atau disederhanakan.

6. Pembelajaran mikro sebagai sebuah pendekatan pembelajaran untuk melatih kemampuan mengajar, memiliki sifat atau karakteristik sebagai berikut: a) pendekatan pembelajaran mikro adalah kegiatan mengajar yang sebenarnya (*real teaching*), b) Latihan dalam pembelajaran mikro, sesuai dengan namanya “*micro*” yaitu kegiatan latihan pembelajaran yang lebih disederhanakan, c) latihan dalam pendekatan pembelajaran mikro hanya difokuskan pada jenis-jenis keterampilan tertentu secara spesifik, d) setiap latihan keterampilan mengajar dalam pembelajaran mikro dilakukan kontrol secara ketat dan menyeluruh, dan e) melalui pembelajaran mikro dapat diketahui kelebihan dan kekurangan setiap peserta terhadap keterampilan yang dilatihkannya.

BAB 2

KARAKTERISTIK MICROTEAHING

Pada Bab 1 Anda telah membaca, mendiskusikan dan mengerjakan latihan pada pokok bahasan hakikat pembelajaran mikro, yang terdiri dari latar belakang pembelajaran mikro, pengertian pembelajaran mikro, tujuan dan manfaat pembelajaran mikro. Sehingga berdasarkan pembahasan tersebut Anda mampu menjawab: apa itu pembelajaran mikro, mengapa pembelajaran mikro penting, dan bagaimana pembelajaran mikro dilaksanakan dalam upaya mempersiapkan, membina dan meningkatkan kemampuan mengajar.

Dalam Bab 2 ini kita akan membahas tentang karakteristik pembelajaran mikro, topik yang akan melanjutkan pembahasan tentang teori dan konsep pembelajaran mikro yang ditujukan pada penyiapan, pembinaan dan peningkatan kemampuan mengajar. Sedangkan indikator pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang efektif dari unjuk kerja atau penampilan guru yang efektif juga. Berkenaan dengan hal tersebut kita perlu memahami secara mendalam mengenai karakteristik pembelajaran mikro, prinsip pembelajaran mikro, dan karakteristik guru yang efektif. Ada 3 sub bahasan yang akan dikaji untuk menambah pemahaman dan kemampuan Anda, yaitu: 1) Karakteristik pembelajaran mikro, membahas secara spesifik dari pendekatan mikro, 2) Prinsip pembelajaran mikro, membahas kaidah dalam pembelajaran mikro, 3) Karakteristik guru yang efektif, yaitu mengidentifikasi penampilan guru yang efektif yang didasari kajian teori atau praktik, serta dapat dikembangkan melalui pembelajaran mikro.

A. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN MIKRO

Penyederhanaan pembelajaran mikro adalah merupakan ciri khas atau karakteristik utama dari pembelajaran mikro itu sendiri. Karena sesuai dengan namanya, mikro berarti kecil, baik dalam hal situasi maupun kondisi pembelajaran yang semuanya disederhanakan dalam bentuk kecil. Menurut Permenristekdikti No. 55 Tahun 2017, bahwa pembelajaran mikro adalah keterampilan dasar mengajar dengan menggunakan latar, peserta didik, kompetensi, materi, dan sesi terbatas. Dari peraturan tersebut, dapat dipahami karakteristik dari pembelajaran mikro adalah:

- a. Jumlah peserta didik terbatas antara 5-10 orang.
- b. Waktu mengajar terbatas sekitar 10-15 menit.
- c. Materi yang diberikan terbatas hanya pada 1 atau 2 keterampilan dasar mengajar, dan terpusat pada keterampilan dasar mengajar.
- d. Pembelajaran mikro merupakan pembelajaran yang sebenarnya, untuk itu mahasiswa calon guru harus mempersiapkan rencana pembelajaran, mengelola kelas sesuai perencanaan dan menyiapkan perangkat pembelajaran yang dapat membantu proses pembelajaran.
- e. Diharapkan proses pembelajaran mikro dapat direkam untuk kemudian dikoreksi dan diberi masukan untuk memperbaiki kekurangan dan menguatkan kelebihan.

Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat diidentifikasi bahwa pembelajaran mikro dilakukan dalam kelas laboratorium dengan jumlah peserta didik sekitar 5-10 orang. Peserta didik dalam kelas ini bisa menggunakan peserta didik yang sebenarnya atau teman sejawat. Waktu yang disediakan sekitar 10-15 menit dengan bahan ajar terbatas dan hanya menggunakan satu keterampilan mengajar.

Pembelajaran mikro memberi kesempatan bagi mahasiswa calon guru atau guru untuk melatih keterampilan-keterampilan tertentu sesuai

dengan keinginan. Karena kelebihan dari pembelajaran mikro adalah penyederhanaan yang melatih mahasiswa calon guru (atau pun guru) untuk hanya memusatkan perhatian pada jenis keterampilan tertentu saja, sesuai dengan yang direncanakan. Dengan begitu diperoleh gambaran jelas mengenai tingkat keterampilan yang dikuasai.

Melalui pembelajaran mikro ini para mahasiswa calon guru atau guru (pendidik) dapat mengembangkan rasa percaya dirinya mengenai cara mengajar yang dirasa sesuai dengan keterampilan yang dikuasainya. Sebelumnya diperlukan persiapan mengajar yang nantinya akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran bersama teman sejawat (*peer teaching*) dengan pengaturan kondisi dan konteks kegiatan pembelajaran yang sesungguhnya. Kinerja dari pembelajaran mikro ini dipengaruhi oleh komponen-komponen sebagai berikut:

- a. **Pemodelan:** adalah cara dalam menyajikan keterampilan. Menurut Allen dan Ryan bahwa pemodelan adalah pola yang menunjukkan perilaku individu tertentu dimana siswa belajar melalui imitasi atau meniru. Pada dasarnya pemodelan disajikan dalam tiga format yaitu persepsi, simbolik dan audio. Maksud dari pemodelan persepsi adalah menunjukkan keterampilan tertentu berdasarkan rekaman atau model hidup dari perilaku yang diinginkan dari keterampilan tertentu kepada guru dengan tujuan untuk memperoleh keterampilan melalui imitasi. Bahan yang tertulis membentuk dasar untuk pemodelan simbolik sementara pemodelan audio melibatkan kaset audio. Ketiga format tersebut dapat digunakan secara bersamaan maupun secara tunggal.
- b. **Umpan balik:** diberikan atas dasar pengamatan sistematis terhadap pembelajaran mikro. Pengamatan dapat dilakukan menggunakan dua jenis alat yaitu *Teacher Behaviour Occurrence Schedule* (TBOS) dan skala penilaian. Umpan balik akan diberikan setelah

melalui pengamatan berbagai sumber seperti CCTV, audio, rekaman video juga teman sebaya dan supervisor. Terdapat tiga jenis umpan balik yaitu positif, negatif dan campuran yang dapat diberikan kepada kelompok atau pun individu. Umpan balik positif bertujuan untuk memotivasi guru, sementara itu umpan balik yang negatif bertujuan untuk memperbaiki penampilan mengajarnya.

- c. Pengaturan dilakukan terhadap kondisi yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran mikro. Pengaturan ini meliputi ukuran kelas, durasi waktu, dan juga supervisor. Terdiri dari 5 sampai 10 siswa dengan durasi waktu selama 5 sampai 10 menit.
- d. Praktikan yaitu orang yang akan mempraktikkan keterampilan mengajar atau disebut juga dengan *student teacher* atau *pupil teacher*. Praktikan akan mengembangkan kemampuannya dalam mempraktikkan keterampilan mengajar.
- e. Pembelajaran mikro di laboratorium: pembelajaran mikro sebaiknya dilakukan di dalam laboratorium khusus, dengan diamati oleh supervisor atau teman sejawat, tujuannya untuk mengukur kemampuan dan juga mengetahui umpan balik dari penampilannya.
- f. Integrasi atau integrasi keterampilan mengajar dimaksudkan untuk kelancaran transfer situasi pembelajaran mikro ke situasi pembelajaran nyata. Dengan begitu seorang guru akan memperoleh kemampuan untuk melihat situasi pembelajaran, memilih dan mengatur keterampilan mengajar serta menggunakannya secara efektif. Integrasi keterampilan mengajar antara lain dapat dilakukan dengan melakukan pembelajaran mini (*mini teaching*).

Tentunya dari suatu pembelajaran ada kekurangan dan kelebihan. Singh, Y.K & Nath, R (2007) merinci beberapa kelebihan dari pembelajaran mikro sebagai berikut:

- a. Pembelajaran mikro efektif dalam memodifikasi perilaku guru melalui umpan balik;

- b. Pembelajaran mikro juga berguna dalam pengembangan efisiensi pembelajaran dalam program pendidikan guru, baik dalam masa pra jabatan maupun dalam jabatan;
- c. Dapat dilakukan dalam kondisi kelas nyata atau juga simulasi;
- d. Merupakan perangkat pelatihan untuk meningkatkan praktik mengajar dan mempersiapkan guru yang efektif;
- e. Dapat mengembangkan keterampilan mengajar;
- f. Kompleksitasnya sama dengan pembelajaran kelas normal, hanya saja kelasnya diperkecil;
- g. Pelatihannya bersifat individual, sehingga peserta memiliki kemajuan dalam mengembangkan keterampilan mengajar pada tingkatan sendiri bergantung pada kemampuannya;
- h. Mekanisme umpan balik dapat dikombinasikan dengan perangkat lain seperti *Simulated Social Skill Training (SSST)*;
- i. Memungkinkan peningkatan pengendalian dan pengaturan praktik mengajar;
- j. Perhatian pendidik terfokus pada perilaku mengajar untuk memodifikasi dan memperbaiki sesuai keinginan.

Selain kelebihan, pembelajaran mikro juga tentunya memiliki kekurangan atau keterbatasan dalam pelaksanaannya, diantaranya adalah:

- a. Pembelajaran mikro tidak dapat dijadikan pengganti untuk pelajaran kelas nyata;
- b. Pembelajaran mikro dalam kondisi simulasi tidak mempengaruhi perkembangan kompetensi mengajar secara umum;
- c. Tugas mengajar bukanlah untuk menghasilkan keterampilan sebagai tujuan tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan;
- d. Pembelajaran bukan hanya penjumlahan keterampilan mengajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran mikro berbeda dengan pembelajaran biasa. Amobi, 2005; Donnelly & Fitzmaurice, 2011; Kilic. A, 2010; Özcan & Gerçek, 2019; menyatakan bahwa bentuk program pelatihan bagi calon guru untuk meningkatkan keterampilan mengajarnya disebut pembelajaran mikro (*microteaching*). Hal tersebut merupakan suatu proses pembelajaran dan praktik yang mengintegrasikan teori yang telah dipelajari dengan praktik di kelas dengan waktu pelaksanaan 10-15 menit dan jumlah peserta didik 2 sampai 5 orang meliputi elemen mikro, keterampilan teknis mengajar, elemen umpan balik, tempat praktik yang nyaman, guru model, laboratorium, dan paket materi.

Pembelajaran mikro merupakan pembelajaran yang disederhanakan dan tetap sebagai pembelajaran yang sebenarnya (*real teaching*). Hasil penelitian Mahmud dan Rawshon (2013) (dalam Kurnia Putri, 2020) menyatakan bahwa pengajaran mikro dapat membantu meningkatkan keterampilan mengajar pada guru pemula. Pembelajaran yang disederhanakan yaitu komponen pokok pembelajaran antara lain tujuan pembelajaran, isi dan materi, metode dan media, serta evaluasi pembelajaran. Pembelajaran biasa dan pembelajaran mikro memiliki kesamaan yaitu mengajar yang sebenarnya (*real teaching*). Adapun perbedaan pembelajaran biasa dan pembelajaran mikro terdapat pada unsur-unsur pembelajaran yang digunakan seperti waktu, jumlah siswa, materi pembelajaran, dll. Tujuan penyederhanaan pembelajaran yaitu memberi kesempatan kepada calon guru untuk mengasah keterampilan yang dimiliki.

Berikut beberapa keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh guru menurut Allen dan Ryan:

a. Variasi stimulus (*stimulus variation*)

Variasi stimulus merupakan pemberian stimulus pembelajaran yang bervariasi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang

menyenangkan dan tidak membosankan contohnya seperti melakukan pembelajaran dengan gaya belajar yang berbeda, menggunakan metode, media, dll.

b. Keterampilan membuka (*Set induction*)

Keterampilan membuka merupakan upaya guru dalam menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa, hal ini biasanya dilakukan pada awal kegiatan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menciptakan kondisi siap belajar bagi para siswa.

c. Kegiatan menutup (*Closure*)

Keterampilan menutup merupakan upaya seorang guru untuk mengakhiri pembelajaran. Menutup kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara membuat kesimpulan, mereview kembali materi pembelajaran, menyampaikan salam penutup, dll.

d. Penggunaan bahasa isyarat (*Silence and nonverbal ceus*)

Dalam proses pembelajaran komunikasi sangat diperlukan untuk menciptakan suasana atau proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan dan kondusif. Untuk itu guru harus bisa berkomunikasi dengan baik, agar pembelajaran yang disampaikan juga dapat diterima dengan baik oleh siswa.

e. Meningkatkan penguatan (*Reinforcement of student participation*)

Meningkatkan penguatan dapat dilakukan dengan cara memberi respon terhadap aktivitas belajar siswa, tujuannya adalah untuk meningkatkan motivasi pada siswa. Bentuk penguatan dibedakan menjadi dua cara yaitu verbal dan nonverbal. Dengan adanya penguatan atau penghargaan yang diberikan oleh guru akan membuat siswa merasa bahwa jerih payahnya dihargai, dengan begitu siswa akan lebih terpacu untuk berusaha meningkatkan motivasinya.

f. Keterampilan bertanya (*Fluence in asking question*)

Dengan adanya keterampilan ini siswa dilatih untuk berpikir dan mencari informasi. Keterampilan bertanya terbagi menjadi dua kelompok yakni keterampilan bertanya dasar dan lanjut. Penjelasan lebih detail akan dibahas tersendiri pada bab keterampilan dasar mengajar.

g. Keterampilan menjelaskan (*Lecturing*)

Keterampilan menjelaskan berarti keterampilan memaparkan materi pembelajaran secara jelas kepada siswa. Pemahaman siswa terhadap suatu materi tergantung pada penjelasan yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu keterampilan menjelaskan sebaiknya disertai ilustrasi dan contoh yang relevan dengan materi pembelajaran.

h. *Completeness of communication*

Guru sebagai pengirim dan pengolah pesan pembelajaran harus memiliki keterampilan komunikasi yang memadai, baik komunikasi verbal maupun non verbal. Komunikasi akan terjadi jika unsur-unsur komunikasi terpenuhi. Unsur-unsur komunikasi antara lain adalah adanya pesan atau materi, pengirim pesan, media untuk menyampaikan komunikasi, dan penerima pesan.

B. PRINSIP PEMBELAJARAN MIKRO

Secara sederhana, prinsip dapat digambarkan sebagai sebuah aturan atau ketentuan yang mengatur sebuah aktivitas agar dapat berjalan dengan baik, sistematis dan optimal. Karena pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, maka diperlukan aturan atau ketentuan yang dapat mengatur aktivitas belajar tersebut. Prinsip pembelajaran secara umum meliputi prinsip perhatian dan motivasi, yaitu ketentuan untuk memusatkan perhatian dan pikiran pada kegiatan pembelajaran, sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

Penerapan pendekatan pembelajaran mikro harus sesuai dengan ciri khas dan kaidah-kaidah yang terdapat dalam setiap model pembelajaran. Jika Anda mempunyai 10 orang yang mengajar di sekolah Anda, pasti diantara kesepuluh orang tersebut masing-masing memiliki prinsip yang berbeda-beda.

Masing-masing orang memiliki cara yang berbeda dalam melakukan suatu kebiasaan, namun tidak menutup kemungkinan ada juga yang sama. Misalnya ketika membaca, ada orang yang harus berada di lingkungan kondusif namun ada juga orang yang bisa membaca dalam situasi apa pun.

Guru memiliki ketentuan yang berbeda dalam hal disiplin siswa ketika masuk sekolah. Sebagian guru memberikan batasan waktu kemudian harus melalui prosedur yang telah ditetapkan sekolah, sebagiannya lagi tidak memberikan batasan waktu, namun meminta alasan keterlambatan siswa yang harus dipertanggung jawabkan.

Prinsip adalah ketentuan yang ditetapkan sebagai rambu-rambu dalam suatu kegiatan agar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Perbedaan prinsip setiap guru dalam hal toleransi keterlambatan tetap memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menerapkan nilai disiplin terhadap siswa.

Prinsip pertama yaitu aktivitas baik itu secara fisik, pikiran, sosial maupun emosional. Hal ini bertujuan untuk menjaga agar calon guru atau guru mampu aktif dan konsisten selama pembelajaran berlangsung. Umpan balik dan juga penguatan merupakan prinsip yang memberikan respon terhadap proses dan hasil belajar yang sudah ditunjukkan oleh siswa.

Pemberian respon ini bisa disertai dengan pemberian penghargaan untuk memacu agar siswa bisa lebih bersemangat. Sementara itu tantangan membuat siswa merasa bersemangat untuk

mencoba. Dengan memberi stimulan atau tantangan yang disesuaikan dengan aktivitas pembelajaran, diharapkan siswa jadi lebih tertarik.

Prinsip kedua adalah perbedaan individual, karena setiap siswa tentunya memiliki perbedaan karakteristik dan kepribadian. Seperti sifat dan karakter, tentunya berbeda satu sama lain. Dengan begitu harus diusahakan “melayani” perbedaan-perbedaan tersebut dengan cara menyesuaikan kesamaan-kesamaan yang umum.

Secara khusus, prinsip pembelajaran mikro adalah prinsip yang berlaku sesuai dengan karakteristik model atau pendekatan yang dilakukan. Prinsip yang menjadi aturan dalam menerapkan pembelajaran mikro adalah:

Fokus pada penampilan; maksudnya adalah perilaku atau tingkah laku mahasiswa calon guru (pendidik) dalam menampilkan setiap jenis keterampilannya dalam mengajar. Penampilan yang dimaksud biasanya menunjukkan pada *performance* seseorang yang secara konkrit bisa dilihat atau diamati. Fokus perhatian dalam pembelajaran mikro sepenuhnya hanya pada penampilan peserta dalam melaksanakan keterampilan-keterampilan yang dilatihkan, dan bukan pada unsur kepribadiannya.

Spesifik dan konkrit; terpusat pada setiap jenis keterampilan mengajar yang dilakukan secara bagian demi bagian. Penekanan pada hal-hal yang lebih khusus dari setiap keterampilan yang dilatihkan adalah makna dari prinsip “spesifik dan konkrit.” Cara ini dimaksudkan agar pihak yang berlatih dapat fokus secara optimal pada jenis keterampilan tersebut. Pihak observer atau supervisor juga hanya akan mengamati perilaku calon guru atau guru dalam aspek-aspek yang khusus tadi, dengan begitu akan diperoleh gambaran yang konkrit mengenai tingkat kemampuan peserta dalam membuka atau menutup pelajarannya.

Umpan balik; yaitu proses memberikan balikan (komentar, saran, solusi, dll) berdasarkan hasil pengamatan dari penampilan yang telah

dilakukan. Ketika memberikan umpan balik harus didasarkan pada niat baik untuk saling melengkapi demi kebaikan bersama.

Keseimbangan; berkaitan dengan umpan balik, saat memberikan kritikan haruslah seimbang dengan tidak hanya menyoroti kekurangannya saja, tapi juga kelebihanannya. Dengan begitu akan menjadi motivasi yang baik bagi peserta, agar dapat memperbaiki kekurangannya dan meningkatkan kelebihanannya.

Ketuntasan; adalah kemampuan yang maksimal terhadap keterampilan yang dipelajarinya. Jika masih ada yang perlu diperbaiki, maka semua pihak harus membantu. Tidak ada batasan berapa kali latihan harus dilakukan. Jika satu kali latihan selesai dengan tuntas, maka tidak perlu mengulang lagi. Tapi sebaliknya jika dua kali masih belum cukup menguasai maka bisa diulang. Seseorang dianggap telah menguasai secara tuntas apabila memperoleh kemampuan diatas 75%.

Maju berkelanjutan: yaitu terus menerus belajar tanpa ada batasnya. Karena ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, begitu juga dengan keguruan dan pembelajaran. Oleh karena itu walaupun seseorang telah terampil menguasai satu model atau jenis keterampilan, masih ada keterampilan lainnya yang harus dipelajari dan dikuasai. Inilah makna dari prinsip maju berkelanjutan, yaitu keinginan untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kemampuan diri.

Lebih lanjut The Indian Fusion (2015) juga mengemukakan prinsip pembelajaran mikro berdasarkan dari teori-teori belajar, prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Sebelum memutuskan bahan ajar yang akan digunakan harus mempertimbangkan kemampuan peserta pelatihan (calon guru/guru). Peserta diberikan kesempatan untuk memilih isi

pelajaran di bagian kompetensi yang dikuasainya sehingga merasa nyaman dengan subjek tersebut.

2. Peserta pelatihan harus merasa termotivasi secara intrinsik. Motivasi intrinsik dalam konteks pengajaran mikro diciptakan melalui perbedaan kognitif dan efektif antara ide, konsep diri dan pembelajaran yang sesungguhnya.
3. Tujuan yang ditetapkan haruslah realistis. Dalam pengaturan pengajaran mikro, usaha untuk memodifikasi perilaku hanya dimodifikasi oleh peserta pelatihan berkenaan dengan keterampilan apa yang ingin diubah.
4. Hanya ada satu unsur perilaku dimodifikasi dan dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Dalam setiap sesi pengajaran mikro, peserta pelatihan hanya menampilkan satu keterampilan seiring dengan waktu berlatih, dan setelah menguasai keterampilan tersebut kemudian pindah lagi ke keterampilan berikutnya.
5. Para peserta pelatihan berpartisipasi secara aktif untuk dapat mengubah perilakunya secara substansial. Dalam situasi pengajaran mikro, peserta pelatihan terlibat secara aktif dalam melatih keterampilannya, sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
6. Pengetahuan dan informasi tentang kinerjanya dapat membantu peserta pelatihan, akan baik jika peserta mendapatkan umpan balik atas kinerjanya tersebut. Terdapat sesi pengajaran mikro yang memungkinkan peserta pelatihan mendapatkan pengetahuan dan informasi tentang penampilannya oleh supervisor dengan atau tanpa bantuan rekaman video atau audio.
7. Pengajaran harus maksimal dan segera diberi umpan balik yang menyertakan kelebihan dan kelemahan peserta. Dalam pengajaran mikro, penting untuk peserta mendapatkan umpan balik secepatnya

agar dapat mengurangi kesalahan dan menghilangkan kebiasaan yang dianggap sebagai kelemahan.

8. Pengajaran mikro sebagai pembelajaran dan pemeliharaan keterampilan yang paling baik dilakukan selama periode waktu tertentu. Melalui pengajaran mikro, peserta pelatihan diberikan pengalaman dalam berbagai keterampilan mengajar dalam waktu yang lebih panjang.

Melalui pengajaran mikro ini, tidak hanya keterampilan dasar saja yang dapat dilatihkan, karena dalam perkembangannya pengajaran mikro juga dapat digunakan untuk melakukan berbagai eksperimen yang berkaitan dengan penerapan model atau metode, penggunaan media dan sumber belajar sesuai dengan tuntutan baru dalam kurikulum yang juga sering diperbarui. Sehingga guru juga dituntut untuk memperoleh keterampilan baru dalam pembelajarannya. Pengajaran mikro membantu untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan tersebut.

Adapun prinsip pembelajaran mikro yang didasarkan pada aspek pelaksanaan meliputi enam prinsip berikut ini.

1. Prinsip Praktik

Pepatah mengungkapkan “Praktik membuat manusia menjadi sempurna”. Jika kegiatan diulang lagi dan lagi, maka belajar akan menjadi lebih efektif. Pembelajaran mikro memberikan praktik dalam setiap tugas dan keterampilan mengajar yang spesifik kepada guru untuk mendapatkan penguasaan keterampilan.

2. Prinsip Penguatan

Sejak lama penguatan dalam proses pembelajaran telah diakui. Hal ini melibatkan guru dalam mendorong respon siswa dengan menggunakan pujian lisan dan tanggapan nonverbal. Dalam pembelajaran mikro penguatan diberikan melalui umpan balik agar

penampilan guru lebih baik. Penguatan dan umpan balik memacu semangat guru untuk belajar dan mengajar dengan lebih baik lagi.

3. Prinsip Eksperimen

Pembelajaran mikro lahir dalam eksperimen. Dilaksanakan melalui pengamatan objektif dari tindakan yang dilakukan dalam kondisi yang terkendali. Oleh karena itu, kondisi yang terkendali diperlukan dalam pembelajaran mikro. Guru, murid, dan supervisor melakukan eksperimen keterampilan mengajar dalam kondisi yang terkendali. Variabel seperti waktu, materi, siswa, dan keterampilan mengajar dimanipulasi atau dikontrol dengan konsisten.

4. Prinsip Evaluasi

Evaluasi yang tepat dari aktivitas guru akan menjadi motivasi yang efektif untuk belajar dan mengajar yang lebih baik. Supervisor mengevaluasi setiap pembelajaran mikro. Namun demikian dalam pembelajaran mikro, evaluasi diri (*self-evaluation*) juga diperbolehkan. Caranya adalah dengan bantuan rekaman video, sehingga guru dapat mengevaluasi kinerjanya sendiri. Dengan cara ini guru dapat melakukan perbaikan atas dasar evaluasi diri.

5. Prinsip Pengawasan yang Akurat

Pengawasan atas pembelajaran mikro harus dilakukan secara spesifik dan akurat. Supervisor memberikan perhatian penuh terhadap satu aspek keterampilan pada suatu waktu. Baik supervisor maupun guru harus memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan pembelajaran mikro. Supervisor memiliki sebuah *observation schedule* yang diisi saat melakukan observasi. Supervisor melakukan penilaian dengan menggunakan *rating scale*. Penilaian adalah metode di mana pernyataan atau pendapat mengenai suatu sifat tertentu disistematisasi.

6. Prinsip Keberlanjutan

Pembelajaran mikro membutuhkan keberlanjutan. Guru belajar dan terus belajar mengenai keterampilan mengajar melalui tahapan pembelajaran mikro sampai penguasaan keterampilan mengajar dicapai.

C. KARAKTERISTIK GURU EFEKTIF

Sebelum kita mengetahui tentang pengajaran yang efektif, kita harus tahu “Apa itu guru?”. Guru adalah seseorang yang ditugaskan untuk membantu orang lain dalam hal belajar dan berperilaku dengan cara baru dan berbeda.

Guru adalah orang yang profesional atau pekerjaan utamanya adalah untuk membantu orang lain belajar dan berkembang dengan cara baru. B. O. Smith menyarankan bahwa seorang guru harus memiliki empat bidang kompetensi, agar efektif dalam mencapai kompetensi atau hasil belajar. Empat kompetensi tersebut adalah kompetensi terhadap pengetahuan teoritis tentang pembelajaran dan psikologi belajar, tampilan sikap yang menumbuhkan sikap belajar, kompetensi pengetahuan atau penguasaan materi dan kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran.

Guru yang memiliki kompetensi yang baik, berdampak pada strategi pembelajaran yang baik. Oleh karena itu sebelum membahas ciri-ciri guru yang efektif terlebih dahulu sekilas harus dibahas pula apa yang dimaksud dengan belajar efektif. Hal ini penting karena seperti telah diungkapkan sebelumnya, bahwa pembelajaran merefleksikan dua kegiatan besar yaitu kegiatan belajar dan kegiatan mengajar. Dengan demikian untuk mengetahui mengajar (guru) yang efektif, harus pula dibahas apa yang dimaksud dengan belajar (siswa) yang efektif.

Seperti sudah disinggung dalam pembahasan sebelumnya bahwa "belajar" adalah proses perubahan perilaku. Adapun penafsiran umum perubahan perilaku tersebut meliputi tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Jika belajar yang efektif adalah perubahan perilaku yang mencakup ketiga aspek tadi, maka guru yang efektif adalah guru yang mampu merubah ketiga aspek yang diharapkan itu.

Pengertian lain mendefinisikan bahwa belajar adalah proses berpikir. Dengan pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan bisa diperoleh dengan kegiatan belajar. Keefektivitasan pendidik dalam mengajar dapat diukur dengan kemampuan mengelola peserta didik agar aktif dalam belajar dan berpikir.

Di dalam UU pasal 40 ayat 2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi bahwa para pendidik harus memiliki batasan-batasan perilaku utama yaitu: 1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; 2. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan 3. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Parameter keberhasilan dari tercapainya tujuan pembelajaran dapat diukur dengan keefektivitasan belajar peserta didik yang sudah diterapkan oleh guru. Pendidik telah dianggap berhasil dalam mengajar ketika ia mampu melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan rancangannya.

Salah satu guru yang efektif adalah guru yang mengajar dengan orientasi untuk menciptakan pembelajaran berpikir, menurut Bettencourt 1985 dalam Wina Sonjaya (2006) dijelaskan upaya tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Berpartisipasi dengan siswa dalam membentuk pengetahuannya; yang perlu dicermati dalam hal "berpartisipasi" bahwa artinya bukan sekadar menyampaikan, atau memberikan pengetahuan,

akan tetapi guru juga memainkan peran sebagai fasilitator untuk mendorong siswa menemukan pengetahuan.

2. **Membuat makna;** terkait dengan unsur pertama, mengajar tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan agar dapat dikuasai. Tetapi yang lebih penting adalah sejauh mana siswa dapat menangkap "makna" dari pengetahuan yang telah dipelajarinya. Makna tersebut terutama erat kaitannya dengan kemampuan menghubungkan pengetahuan tersebut dengan realitas sehari-hari.
3. **Memberi kejelasan;** sesuatu hal yang sifatnya masih samar-samar biasanya akan membingungkan. Bahkan sesuatu yang masih membingungkan tidak bisa dijadikan satu rujukan yang valid. Oleh karena itu kaitannya dengan guru yang efektif, tentu saja adalah guru yang mampu memberikan kejelasan, atau menjadikan sesuatu menjadi jelas bagi siswanya.
4. **Bersikap kritis;** yaitu suatu sikap yang tidak mudah percaya dengan sesuatu yang nampak, akan tetapi selalu mau bertanya, mencari dan menelusuri segala sesuatu dibalik yang nampak. Dan ini hanya akan dilakukan oleh mereka yang biasa mengembangkan sikap kritis. Sikap kritis yang ditunjukkan oleh guru, akan berdampak positif juga pada kebiasaan berpikir siswa.
5. **Melakukan justifikasi;** yaitu masih terkait dengan pembahasan berpikir kritis dan memberi kejelasan, yakni melalui upaya-upaya seperti itu akan melahirkan "keyakinan atau pembenaran", dan itulah yang dimaksud dengan justifikasi yaitu suatu upaya yang dilakukan untuk membuat sesuatu menjadi benar dan memiliki keyakinan.

Belajar yang efektif adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir, maka mengajar yang efektif tentu saja mengajar yang dapat menjawab atau merealisasikan

kemampuan berpikir bagi siswa. Dalam hubungan ini, Costa (1985) mengklasifikasikan mengajar berpikir ke dalam tiga jenis, yaitu:

1. **Teaching of thinking;** yaitu mengajar yang diorientasikan pada pembentukan mental siswa, seperti: keterampilan berpikir kritis, kreatif, pengembangan rasa ingin tahu dan lain sebagainya.
2. **Teaching for thinking;** yaitu suatu usaha penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan optimal untuk memungkinkan siswa dapat mengembangkan cara berpikirnya dengan kritis, kreatif, dan terpenuhinya rasa ingin tahu siswa.
3. **Teaching about thinking;** yaitu upaya guru untuk membantu siswa agar menyadari terhadap proses dan hasil belajarnya (berpikirnya). Siswa harus dibiasakan untuk menilai dirinya sendiri (*self evaluation*), mengetahui kelebihan dan kekurangannya, serta berupaya untuk lebih mengembangkan kemampuannya.

Ada beberapa ciri pengajar yang efektif dan profesional menurut Sylvester J. Balassi (1968), yaitu :

1. **Commitment;** Berkomitmen untuk setia, taat dan patuh serta mengabdikan diri dan bertanggung jawab untuk menyalurkan segala tenaga, pikiran dan kemampuan yang sesuai dengan bidangnya. Berdasar pada UU pasal 40 ayat 2 tentang Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tenaga kependidikan dituntut untuk berkomitmen secara profesional agar mampu meningkatkan mutu lembaga dan pendidikan.
2. **Intelligence;** Mampu bekerja secara efektif dan profesional pada bidang yang dikuasainya dengan kecerdasan dan kemampuannya, dapat menjadi cerminan dan panutan bagi peserta didiknya. Pendidik yang profesional dapat menjadikan dirinya inspirasi dan motivasi bagi peserta didiknya sehingga kecerdasan dan intelektual

yang peserta didik peroleh dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

3. ***Knowledge***, Pengetahuan dan wawasan guru yang luas dapat menunjang pekerjaannya agar berjalan lebih efektif dan efisien. Dibantu juga oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern sehingga mempermudah kegiatan pembelajaran. Apabila pendidik tidak mampu menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan teknologi maka akan mempengaruhi aktivitas dan efisiensi dalam melakukan pengajaran.
4. ***Sound Character***, didalam pembelajaran pendidik harus mampu mengkondisikan dan menguasai suasana kelas agar pembelajaran berjalan dengan efektif, untuk itu pendidik harus mampu berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu seorang pendidik juga harus mampu menyeimbangkan suaranya agar dapat terdengar jelas sehingga materi atau pelajaran yang disampaikan dapat dicerna peserta didik dengan baik, karena hal ini merupakan salah satu unsur terpenting dalam berkomunikasi.
5. ***Good physical and mental health***; penting bagi pendidik untuk memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan lebih efektif. Kesehatan mental menjadi faktor yang dominan untuk dapat melaksanakan tugas pembelajaran secara profesional. Dalam banyak hal, kekurangan fisik dapat tertutupi oleh kebaikan mental dan emosionalnya. Ini berarti kesehatan mental memiliki peran yang amat penting dalam mempengaruhi proses pembelajaran. Oleh karena itu guru yang

efektif harus memiliki kesehatan yang baik secara jasmani dan rohani.

6. ***Enthusiasm***; modal dasar untuk menjadi guru yang efektif adalah harus memiliki sifat antusias. Yaitu suatu kondisi jiwa yang mencerminkan semangat atau kemauan yang kuat. Sifat antusiasme seorang guru akan tercerminkan antara lain melalui: sikap, perhatian dan motivasi dalam mengajar, dedikasi dan tanggung jawab, disiplin dan sifat-sifat positif lain yang merefleksikan dari kesungguhan.
7. ***Sense of humor***; menjadi pendidik tidak selalu dituntut untuk tegas terhadap peserta didiknya namun pendidik juga harus mampu mengkondisikan suasana kelas dan merefleksikannya dengan sedikit humor. Karena humor dapat membangkitkan suasana kelas jadi lebih menyenangkan sehingga peserta didik merasa betah dan nyaman dalam melaksanakan kegiatan belajarnya.
8. ***Flexibility***; pendidik yang profesional adalah pendidik yang mampu membuat situasi dan kondisi lebih fleksibel. Pendidik tidak hanya menjadi pengajar namun pendidik juga harus dapat memainkan perannya sebagai pembimbing atau teman diskusi. Pendidik dituntut untuk terampil dalam menggunakan media pembelajaran. Pendidik yang mampu menguasai metodologi pembelajaran akan memudahkannya menyesuaikan diri dengan perkembangan pengajaran dan ilmu pengetahuan yang selalu berubah-ubah mengikuti perkembangan jaman.

D. LATIHAN

Untuk meningkatkan pemahaman Anda terhadap materi yang telah dipelajari dalam kegiatan pembelajaran di atas, selanjutnya silahkan kerjakan tugas atau latihan berikut ini:

1. Guru yang efektif antara lain yaitu mampu memerankan dirinya sebagai pemberi inspirasi bagi siswa. Apa upaya yang akan Anda

lakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk merangsang anak belajar? Bagaimana upaya untuk mengatasi kemungkinan terjadinya siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran?

2. Menurut Anda apa yang harus dilakukan oleh organisasi profesi guru, dan oleh guru itu sendiri dalam upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan komitmen serta antusiasme guru terhadap profesinya?
3. Untuk menjawab tugas/latihan tersebut, Anda harus mempelajari kembali pembahasan guru yang efektif, kemudian diskusikan dengan teman-teman Anda, dan untuk mendapat pengalaman yang lebih konkrit coba diskusikan dengan lembaga organisasi profesi guru untuk mengetahui jenis-jenis pembinaan yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru.

E. RANGKUMAN

Beberapa pokok pikiran dari pembahasan tersebut dapat dirangkum ke dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Ciri utama pembelajaran mikro sebagai pendekatan pembelajaran mempersiapkan, membina dan meningkatkan kemampuan mengajar, yaitu proses latihan mengajar dalam bentuk yang disederhanakan.
2. Prinsip pembelajaran mikro adalah ketentuan, aturan, dalil, hukum yang menjadi acuan atau ketentuan dalam menerapkan pembelajaran mikro agar dapat dilaksanakan secara baik dan membawa hasil yang maksimal.
3. Prinsip pembelajaran pada garis besarnya terdiri dari dua yaitu:
 - a) prinsip umum, yakni aturan atau ketentuan yang berlaku umum

dalam pembelajaran, b) prinsip khusus yakni aturan atau ketentuan yang khusus sesuai dengan karakteristik masing-masing model pembelajaran. Prinsip pembelajaran umum antara lain: a) Prinsip Perhatian dan Motivasi, b) Aktivitas, c) Balikan dan Penguatan, d) Tantangan, e) Perbedaan Individual.

4. Guru yang efektif dalam melaksanakan pembelajaran terutama adalah yang mampu melaksanakan tugas pembelajaran secara efektif yaitu dengan terjadinya perubahan perilaku pada siswa.
5. Menurut Bettencourt, mengajar yang efektif (guru efektif) adalah yang mampu merangsang siswa berpikir, yaitu antara lain melalui: a) Berpartisipasi dengan siswa membentuk pengetahuannya, b) Membuat makna, c) Memberi kejelasan, d) Bersikap kritis, dan e) Melakukan justifikasi.
6. Menurut Costa, mengajar berpikir diklasifikasikan ke dalam tiga jenis: a) *Teaching of thinking*, b) *Teaching for thinking*, c) *Teaching about thinking*.
7. Ciri guru yang efektif menurut Sylvester J. Balassi yaitu: a) *Commitment*, b) *Intelligence*, c) *Knowledge*, d) *Sound Character*, e) *Good physical and mental health*, f) *Enthusiasm*, g) *Sense of humor*, dan h) *Flexibility*.

BAB 3

PERENCANAAN MICROTEACHING

Perencanaan pembelajaran mikro adalah peta jalan bagi Dosen tentang apa yang perlu dipelajari mahasiswa dan bagaimana hal tersebut dilakukan secara efektif selama kelas berlangsung. Bagian ini akan mengupas tentang hakekat sebuah perencanaan, unsur, tujuan dan manfaat perencanaan, prinsip-prinsip serta langkah-langkah pembuatan perencanaan pembelajaran mikro. Pemahaman yang utuh dalam bahasan ini diharapkan Anda mampu merancang kegiatan pembelajaran yang tepat dan mengembangkan strategi untuk mendapatkan umpan balik tentang pembelajaran mikro.

A. HAKEKAT PERENCANAAN

Perencanaan yang tepat dalam melaksanakan praktik mengajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran mikro, perlu dilakukan dengan jelas prosesnya dari awal, tengah dan akhir sesuai tujuan dan sasarnya.

Rencana tersebut juga untuk memastikan, apakah mahasiswa Anda mencapai hasil yang Anda inginkan. Perencanaan juga akan membantu mengetahui berapa banyak mahasiswa yang akan berada di kelas, sumber daya apa yang akan disiapkan, termasuk waktu yang diperlukan (Sesi pengajaran mikro biasanya berlangsung dari 15 hingga 30 menit).

Pada prinsipnya, perencanaan pembelajaran mikro sama dengan rencana pembelajaran pada umumnya, yang berfungsi sebagai pedoman umum bagi setiap yang akan melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran mikro. Perencanaan pembelajaran ini sejalan dengan PP No.19 Tahun 2005 bahwa pembelajaran harus direncanakan. Sesuai dengan namanya yaitu perencanaan pembelajaran

mikro, tentunya bentuk atau rencana pembelajaran itu harus disesuaikan dengan karakteristik dan prinsip pembelajaran mikro.

Pembelajaran Mikro (*Microteaching*) secara teknis bertolak pada asumsi bahwa keterampilan-keterampilan mengajar yang kompleks dapat dibagi menjadi unsur-unsur keterampilan yang lebih kecil. Setiap jenis keterampilan dasar mengajar dapat dilatih jauh lebih efektif dan efisien, melalui pembelajaran mikro dibandingkan dengan pendekatan lain yang dilakukan dalam situasi pembelajaran yang nyata.

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang akan ditentukan (Gaffar, 1987). Perencanaan merupakan proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan dan upaya yang akan dilaksanakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Secara umum fungsi perencanaan meliputi beberapa kegiatan diantaranya adalah menetapkan apa yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapainya, berapa lama waktu yang dibutuhkan, berapa peserta yang diperlukan dan juga berapa biayanya. Dengan perencanaan, dapat dibayangkan tujuan yang hendak dicapai, proses yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan, sarana dan fasilitas yang dibutuhkan, hasil yang diharapkan, serta kendala apa saja yang akan dihadapi.

Terdapat tiga hal penting dari pengertian perencanaan, yaitu proses penyusunan keputusan, pelaksanaan kegiatan dimasa yang akan datang dan untuk mencapai tujuan. Proses perencanaan keputusan adalah perencanaan membuat atau merumuskan perkiraan keputusan apa yang akan diambil. Dalam pembelajaran ketika calon guru (pendidik) atau guru (pendidik) membuat perencanaan, artinya sejak awal sudah diputuskan tindakan atau aktivitas apa saja yang akan dilakukan selama proses pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan yang akan datang artinya adalah proses penyusunan kegiatan yang akan dilakukan nantinya, bentuk dan jenis keputusan yang akan ditetapkan, semuanya itu merupakan tahap dugaan berdasarkan pada beberapa pertimbangan teori maupun praktis serta pengalaman yang telah lalu. Dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti tujuan yang ingin dicapai, karakteristik materi, karakteristik siswa, maka disusunlah rencana metode diskusi yang akan diterapkan. Jika rencana yang telah diterapkan ternyata tidak cocok lagi karena situasi dan kondisi yang tidak mendukung, maka harus segera dirubah dengan metode yang lebih sesuai, dan yang terakhir adalah mencapai tujuan, yaitu sasaran akhir dari penetapan bentuk keputusan yang akan diambil atau penetapan kegiatan yang akan dilakukan dalam suatu rencana. Sebelum pilihan-pilihan kegiatan ditetapkan menjadi perencanaan, maka terlebih dahulu harus memiliki gambaran yang jelas dan operasional tujuan yang harus dicapai. Setelah memahami tujuan yang hendak dicapai, maka baru kemudian menetapkan atau memutuskan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Sasaran akhir dalam sebuah pembelajaran adalah adanya perubahan perilaku (*change of behaviour*). Karena itu penting untuk merumuskan tujuan yang akan dicapai dari suatu kegiatan pembelajaran karena hal tersebut juga merupakan bagian dari merencanakan pembelajaran.

Dari penjelasan di atas secara umum dapat dikatakan bahwa fungsi perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapainya, berapa lama waktu yang dibutuhkan dan berapa besar biaya yang diperlukan.

Secara garis besar perencanaan pengajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang akan dipakai untuk menilai pencapaian tujuan

tersebut, materi atau bahan apa yang akan disampaikan dan bagaimana cara menyampaikannya, serta alat atau media apa yang diperlukan.

Perencanaan pembelajaran mikro artinya membuat perencanaan atau persiapan untuk setiap jenis keterampilan mengajar yang akan dilatihkan. Secara keseluruhan bisa dilihat bahwa unsur-unsur perencanaan tersebut meliputi materi, metode, menentukan tujuan, media dan evaluasi. Pada dasarnya hal ini merupakan langkah awal untuk melakukan salah satu jenis keterampilan mengajar melalui pembelajaran mikro.

Pelaksanaan pembelajaran mikro dilaksanakan dengan menyederhanakan setiap unsur namun tetap sesuai dengan karakteristik pembelajaran mikro itu sendiri. Adapun jenis perencanaan pembelajaran yang akan dibahas pada bab ini spesifik membahas salah satu jenis perencanaan saja yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), & aplikasinya terhadap pembuatan perencanaan penerapan pembelajaran mikro.

Dalam membuat pembelajaran mikro, unsur-unsur yang digunakan sama dengan unsur-unsur perencanaan pembelajaran secara umum. Perbedaannya dapat disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran mikro, yaitu setiap unsur perencanaan tersebut lebih disederhanakan, dan hanya fokus pada kegiatan yang lebih terbatas, yang dimaksud dengan terbatas yaitu fokus latihan, fokus pengamatan serta penilaian dan fokus perbaikan ditujukan kepada keterampilan khusus sesuai dengan jenis yang dilatihkan.

Tahapan penting yang masuk dalam proses perencanaan diantaranya adalah prosedur penilaian yaitu tahap atau kegiatan penilaian selama proses pembelajaran, seperti: penilaian awal (pre-tes), penilaian proses yaitu penilaian selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan penilaian akhir pembelajaran.

Perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran perlu dirancang dengan baik, dalam rangka mencapai *learning outcome* yang ditetapkan. Berdasarkan Permenristekdikti No.55 Tahun 2017 fungsi Pembelajaran Mikro adalah sebagai sarana untuk praktik keterampilan mengajar secara terbatas. Oleh karena itu, Pembelajaran Mikro berfungsi:

- a) Memberi latihan untuk menguasai keterampilan-keterampilan mengajar pada membuka pelajaran;
- b) Memberi latihan keterampilan menggunakan pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang terkini;
- c) Memberi latihan dalam menentukan dan menggunakan media pembelajaran berbasis IT yang sesuai dengan perkembangan zaman;
- d) Memberi latihan keterampilan bertanya tingkat tinggi (HOTS/Higher Order Thinking Skills), sehingga mendorong peserta didik berpikir kritis;
- e) Memberi latihan penyusunan instrumen dan penggunaan penilaian pembelajaran yang meliputi penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor pada tingkat tinggi (HOTS);
- f) Memberi latihan untuk menguasai keterampilan menutup pelajaran.

B. UNSUR-UNSUR PERENCANAAN

Menurut Ralph E. Tyler, bahwa komponen-komponen pembelajaran meliputi empat unsur, diantaranya adalah tujuan, bahan ajar (materi), metode dan evaluasi. Keempat unsur ini saling terkait satu sama lain, sehingga dikatakan sebagai suatu sistem. Bisa dikatakan pada dasarnya menyusun perencanaan pembelajaran berarti merumuskan

keempat unsur tersebut ke dalam suatu rencana pembelajaran yang utuh dan terpadu sebagai pedoman pembelajaran.

Keempat komponen pembelajaran tadi bila digambarkan sebagai suatu sistem adalah sebagai berikut:

Tujuan Pembelajaran

Yaitu sesuatu yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran, gambaran perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif baik dari segi pengetahuan keterampilan dan juga sikap. Tujuan pembelajaran ini berisi rumusan pertanyaan mengenai kemampuan atau kualifikasi tingkah laku yang diharapkan dari siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membuat tujuan khusus atau indikator pembelajaran adalah:

- a) Silabus atau kurikulum yang berlaku sebagai pedoman dalam menjabarkan tujuan.
- b) Memahami tipe-tipe hasil belajar.
- c) Memahami cara merumuskan tujuan pembelajaran sampai tujuan tersebut jelas isinya dan dapat dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran berakhir.
- d) Materi Pembelajaran

Materi direncanakan dan dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Materi pembelajaran harus disusun secara sistematis berdasarkan urutannya dan berorientasi pada upaya mencapai tujuan pembelajaran. Dalam mengembangkan materi pembelajaran tidak cukup hanya mengandalkan buku teks sebagai sumber belajar, tapi juga dapat diambil dari majalah, jurnal, laporan hasil penelitian maupun sumber lainnya. Hilda Taba menjelaskan beberapa kriteria dalam merumuskan dan mengembangkan bahan pembelajaran, yaitu:

- (a) Bahan harus benar (*valid*) dan berarti (*significant*) sesuai dengan pembangunan dan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).
- (b) Bahan yang digunakan harus sesuai dan relevan dengan aspek sosial siswa.
- (c) Bahan juga harus mengandung keseimbangan antara kedalaman dan keluasan
- (d) Bahan pelajaran harus mencakup berbagai ragam tujuan, pengetahuan, keterampilan dan juga sikap.
- e) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran menggambarkan aktivitas siswa, karena pada hakikatnya yang belajar itu adalah siswa sementara guru adalah fasilitator. Guru diharapkan dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sistematis, efisien, efektif dan berorientasi pada pembelajaran, hal ini ditujukan untuk merangsang siswa untuk belajar. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan perencanaan adalah:

- (a) Kegiatan pembelajaran harus berorientasi pada pencapaian tujuan atau indikator belajar yang telah ditetapkan.
- (b) Kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan secara sistematis.
- (c) Kegiatan pembelajaran harus efektif dan efisien, yaitu pembelajaran yang akan dilaksanakan harus memudahkan pencapaian tujuan sesuai dengan waktu yang tersedia.
- (d) Kegiatan pembelajaran harus fleksibel, artinya kegiatan pembelajaran itu luwes dan dapat dikembangkan dan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.
- (e) Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki siswa.

- (f) Kegiatan pembelajaran harus memperhatikan sarana prasarana yang tersedia agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal.
- (g) Kegiatan pembelajaran harus dapat mengembangkan kemampuan siswa baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan juga sikap.
- (h) Penggunaan metode belajar disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- (i) Kegiatan pembelajaran menggambarkan materi yang akan digunakan dan memberi peluang untuk memungkinkan siswa belajar aktif.

a) Evaluasi

Evaluasi atau penilaian dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas proses dan hasil pembelajaran. Pengembangan evaluasi pembelajaran meliputi dua hal, yaitu prosedur yang meliputi evaluasi awal pembelajaran, evaluasi proses pembelajaran, dan evaluasi akhir pembelajaran, dan jenis atau bentuk penilaian (lisan, tulisan, tindakan atau portofolio). Evaluasi ini berfungsi sebagai alat diagnosis belajar siswa, tujuannya untuk mengetahui kesulitan atau hambatan yang dihadapi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil diagnosis dapat dijadikan dasar untuk melakukan tindak lanjut seperti bimbingan, perbaikan atau remedial. Hal yang harus diperhatikan dalam penilaian atau evaluasi adalah objektivitas, validitas dan reliabilitas. Berikut beberapa kriteria evaluasi perencanaan pembelajaran yang perlu diperhatikan:

- (a) Evaluasi harus berorientasi pada tujuan pembelajaran.
- (b) Evaluasi didasarkan pada pengembangan kegiatan pembelajaran.
- (c) Evaluasi juga harus memperhatikan waktu yang tersedia.

(d) Evaluasi harus memberikan umpan balik.

(e) Evaluasi harus berdasarkan pada bahasan materi.

Perencanaan pembelajaran memiliki peran yang penting dan strategis, karena perencanaan pembelajaran merupakan pedoman yang akan membantu proses pembelajaran. Prinsip perencanaan pembelajaran merupakan ketentuan pokok yang menjadi dasar pemikiran ketika mengembangkan perencanaan pembelajaran. Jika perencanaan pembelajaran berdasarkan pada ketentuan pokok atau prinsip-prinsip dan karakteristik yang berlaku, maka perencanaan pembelajaran tersebut dapat menjadi pedoman pembelajaran yang efektif untuk peningkatan proses dan hasil pembelajaran. Pada pokoknya, prinsip-prinsip dalam pembuatan perencanaan pembelajaran diantaranya adalah:

a) Memperhatikan karakteristik anak (siswa)

Dalam merencanakan pembelajaran harus memperhatikan kondisi yang ada dalam diri dan kondisi yang ada di luar siswa (Gagne, 1979:13). Tujuannya adalah untuk perubahan perilaku siswa, dengan demikian perencanaan pembelajaran harus berorientasi untuk kepentingan siswa sebagai pembelajar. Rencana pembelajaran yang dikembangkan idealnya harus dapat memenuhi kebutuhan siswa untuk mengembangkan potensinya, baik secara individu maupun sosial. Selain berkenaan dengan pengembangan potensi akademik seperti kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, juga harus mampu mendorong pada pengembangan potensi kemampuan non akademik, misalnya minat bakat siswa.

b) Berorientasi pada kurikulum yang berlaku

Perencanaan yang dibuat dalam bentuk silabus atau pun dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun dan dikembangkan berdasarkan pada kurikulum yang berlaku.

c) Sistematika kegiatan pembelajaran

Urutan kegiatan pembelajaran dikembangkan secara sistematis dengan mempertimbangkan urutan dari yang mudah menuju yang lebih sulit, dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara logis, sistematis, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Proses pembelajaran yang kompleks tersebut harus disederhanakan untuk mempermudah siswa mempelajarinya.

d) Melengkapi perencanaan pembelajaran

Melengkapi perencanaan pembelajaran dengan lembar kerja dan lembar tugas atau instrumen pembelajaran lainnya sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan.

a) Bersifat fleksibel

Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat pembelajaran berlangsung. Harus bersifat luwes agar memungkinkan dilakukannya penyesuaian dengan situasi dan kondisi yang berkembang. Dengan sifat fleksibilitas perencanaan tersebut, dapat dilakukan adaptasi dan penyesuaian yang diperlukan sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

b) Berdasarkan pendekatan sistem

Yaitu setiap unsur pembelajaran yang dikembangkan harus merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dan memiliki kesatuan yang utuh dan terpadu. Suatu sistem baru akan berfungsi sebagai sistem jika di dalamnya terdapat beberapa unsur yang saling terkait dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Empat prinsip lainnya yang harus dipenuhi dalam membuat perencanaan pembelajaran adalah:

Spesifik; atau juga khusus terutama jika dikaitkan dengan setiap kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai siswa. Selain berisi

rumusan setiap komponen perencanaan pembelajaran juga ada penambahan kekhususan yaitu jenis keterampilan yang akan dilatihkan.

Operasional; yaitu bahwa rumusan setiap unsur dalam perencanaan pembelajaran dirumuskan dengan bahasa yang operasional dan terstruktur. Hal ini berkaitan dengan perilaku yang harus dicapai atau dikembangkan.

Sistematis; bahwa penyusunannya dilakukan secara logis dan berurutan mulai dari identitas mata pelajaran sampai kegiatan evaluasi. Perencanaan pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan fungsi perencanaan pembelajaran dengan mengikuti pedoman umum rencana pembelajaran.

Jangka pendek; artinya setiap perencanaan dibuat untuk setiap kali pertemuan atau pelatihan yang akan dilakukan. Karena pembelajaran bersifat situasional, sehingga apa yang terjadi saat ini belum tentu sesuai dengan kondisi besok atau lusa. Batasan materi pembelajaran mungkin dapat dibatasi sejak awal, karena jelas batas-batas untuk setiap pertemuan. Perencanaan pembelajaran bukan hanya untuk menetapkan materi pembelajaran, masih ada unsur-unsur lain yang juga harus dikembangkan dan menuntut pertimbangan penyesuaian dengan situasi dan kondisi yang aktual. Karena itulah perencanaan pembelajaran sifatnya untuk jangka pendek, digunakan dalam satu unit pertemuan atau kegiatan pembelajaran.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PERENCANAAN

Perencanaan pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proyeksi kegiatan yang akan dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Perencanaan memiliki fungsi yang amat penting terutama sebagai pedoman operasional pembelajaran, kita bisa membayangkan

bagaimana jadinya jika pembelajaran tanpa direncanakan, mungkin secara proses dapat berjalan, akan tetapi jika perencanaan tidak ada, maka proses tidak akan berjalan sesuai dengan target. Pembelajaran harus direncanakan secara matang, maka target yang dicapai sudah dirumuskan dan berjalan sesuai materi yang diberikan agar mencapai target yang sudah ditentukan, metode dan media untuk diproyeksikan, dan alat untuk mengetahui tercapai atau tidaknya target dan tujuan sejak awal sudah direncanakan.

Perencanaan penting sebagai pedoman operasional pembelajaran. Perencanaan pembelajaran menjadi proyeksi dari kegiatan yang akan dilakukan oleh mahasiswa calon guru (pendidik) atau guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Berikut beberapa tujuan dan manfaat dari perencanaan pembelajaran:

Sebagai landasan pokok bagi guru dan siswa dalam mencapai kompetensi dasar dan juga indikator yang telah ditetapkan. Melalui perencanaan ini, guru dan siswa memiliki kerangka pokok kegiatan yang harus dilakukan. Selain itu juga dengan adanya bukti fisik, rencana pembelajaran ini juga berguna bagi kepala sekolah, administrator, juga supervisor dan pihak lain yang terkait.

Memberi gambaran mengenai acuan kerja jangka pendek. Secara operasional, perencanaan pembelajaran memberikan gambaran konkrit aktivitas yang harus dilakukan.

Karena disusun menggunakan pendekatan sistem, maka hal ini memberi pengaruh terhadap pengembangan individu siswa. Pembelajaran diarahkan untuk kepentingan siswa, dengan tujuan terjadinya perubahan perilaku siswa. Diharapkan melalui perencanaan pembelajaran akan memberi dampak positif terhadap perkembangan masing-masing individu.

Karena telah dirancang sebelum pembelajaran, berakibat terhadap *nurturant effect*. Perencanaan yang dibuat secara matang dan

komprehensif, akan memberikan gambaran nyata aktivitas dan sasaran atau tujuan yang harus dicapai. Perubahan perilaku yang menjadi target pencapaian dari kegiatan pembelajaran sangat kompleks dan juga banyak, sehingga tidak mungkin semua keinginan tersebut dapat dirumuskan dalam tujuan. Melalui perencanaan pembelajaran, terkadang apa yang tidak dirumuskan secara konkrit dalam rencana pembelajaran, dapat muncul dan memperkaya pencapaian dari yang telah direncanakan (*nurturant effect*).

D. PRINSIP-PRINSIP PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Pada bahasan tentang kajian kurikulum, perencanaan pembelajaran merupakan kurikulum tertulis yang bersifat mikro (*written curriculum*) yaitu rencana atau kegiatan pembelajaran untuk setiap unit yang merupakan pedoman operasional pembelajaran bagi guru dan siswa, yang didalamnya terdapat pengembangan a) tujuan atau kompetensi pembelajaran, b) materi pembelajaran, c) metode dan kegiatan pembelajaran, d) evaluasi atau penilaian pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran dalam konteks pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dan strategis, karena perencanaan pembelajaran merupakan pedoman yang akan memandu proses pembelajaran. Dari mulai melakukan kegiatan awal pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti, dan diakhiri dengan kegiatan penutupan. Semuanya diprogramkan dengan perencanaan pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran adalah merupakan proses kegiatan yang ditata dan diatur secara logis dan sistematis dari mulai kegiatan awal, inti dan kegiatan akhir, untuk mencapai tujuan atau kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pentingnya strategi perencanaan pembelajaran, maka dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa kaidah, hukum atau prinsip pengembangan perencanaan pembelajaran. Prinsip perencanaan pembelajaran merupakan ketentuan pokok yang menjadi dasar atau kaidah yang harus dijadikan dasar pemikiran ketika mengembangkan perencanaan pembelajaran. Selain memiliki prinsip, ada beberapa karakteristik atau ciri umum yang harus menjadi perhatian dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran yang dikembangkan didasarkan pada ketentuan pokok atau prinsip dan ciri-ciri umum karakteristik yang berlaku, maka perencanaan pembelajaran tersebut akan menjadi pedoman pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan proses hasil pembelajaran. Adapun ciri-ciri umum karakteristik yang harus diperhatikan dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran antara lain:

Memperhatikan karakteristik siswa; Perencanaan pembelajaran dikembangkan untuk pedoman pembelajaran. Adapun setiap pembelajaran adalah untuk perubahan perilaku siswa. Dengan demikian perencanaan pembelajaran orientasinya untuk kepentingan siswa sebagai pelajar. Oleh karena itu dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran (*instructional design*) harus memperhatikan kondisi yang ada dalam diri siswa dan kondisi yang ada diluar diri siswa (Gagne, 1979:13).

Setiap siswa adalah makhluk individu, disamping itu juga sebagai makhluk sosial. Idealnya rencana pembelajaran yang dikembangkan harus dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam mengembangkan potensi dirinya baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Disamping itu kemampuan yang harus dikembangkan melalui pembelajaran oleh guru berkenaan dengan pengembangan potensi akademik seperti kecerdasan intelektual, emosional, sosial bahkan spiritual, juga harus mampu

mendorong pengembangan potensi kemampuan non akademik, seperti penyaluran bakat maupun minat siswa.

Berorientasi pada kurikulum yang berlaku; perencanaan yang dikembangkan oleh guru seperti dalam bentuk silabus maupun dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun dan dikembangkan dan mengacu pada kurikulum yang berlaku. Sebenarnya perencanaan pembelajaran baik berbentuk silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam kajian kurikulum semuanya disebut kurikulum. Adapun yang membedakannya dilihat dari segi cakupannya; silabus merupakan program pembelajaran yang lebih luas menyangkut program untuk satu atau kelompok mata pelajaran untuk jangka waktu satu semester atau lebih. Sedangkan RPP merupakan program pembelajaran yang menyangkut pokok-pokok bahasan untuk satu atau dua unit.

Dalam pembahasan kegiatan belajar ini, yang dimaksud dengan pengembangan perencanaan pembelajaran yaitu rencana pengembangan perencanaan (RPP), sebagai pedoman operasional untuk setiap unit kegiatan pembelajaran. Dengan demikian dilihat dari cakupannya RPP merupakan jenis perencanaan yang lebih spesifik sebagai penjabaran dari silabus pembelajaran.

Urutan kegiatan pembelajaran dikembangkan secara sistematis dengan mempertimbangkan urutan dari yang mudah menuju yang lebih sulit, dari yang bersifat sederhana menuju yang lebih kompleks. Dengan perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru bertujuan agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara logis, sistematis, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran adalah merupakan proses yang kompleks, dan mengingat kompleksnya pembelajaran tersebut maka pembelajaran harus dirancang,

direncanakan dengan matang, sehingga pembelajaran yang kompleks itu dapat lebih sederhana dan mempermudah siswa untuk mempelajarinya

Lengkapi perencanaan pembelajaran dengan lembar kerja dan lembar tugas, atau instrumen pembelajaran lain sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pedoman observasi atau pedoman wawancara, lembar kerja siswa, format, isian, lembar catatan tertentu.

Rencana pembelajaran wajib bersifat fleksibel: yaitu bersifat luwes agar dapat dilakukan penyesuaian dengan situasi dan kondisi yang berkembang. Rencana pembelajaran dibuat sebelum pembelajaran dilaksanakan. Oleh karena itu, rencana pembelajaran merupakan proyeksi kegiatan, maka RPP sifatnya dugaan atau hipotesis. Kondisi nyata akan terlihat pada saat pembelajaran itu dilaksanakan. Untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan perbedaan situasi dan kondisi yang tidak sesuai seperti yang diproyeksikan melalui perencanaan sebelumnya, maka dengan sifat fleksibilitas perencanaan tersebut, dapat segera dilakukan adaptasi dan penyesuaian dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

Pembelajaran bersifat situasional, yaitu segala sesuatu secara keseluruhan sudah diprogram melalui perencanaan yang telah dikembangkan sebelumnya, tidak menutup kemungkinan masih terdapat beberapa unsur yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat pembelajaran dilakukan.

Berdasarkan pendekatan sistem, setiap unsur perencanaan pembelajaran yang dikembangkan harus sesuai dengan satu kesatuan yang utuh, terpadu saling mempengaruhi dan memiliki ketergantungan. Sistem baru akan berfungsi sebagai sistem jika di dalamnya terdapat beberapa unsur yang saling berhubungan dan mempengaruhi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan komponen dalam pembelajaran yaitu tujuan, isi, metode dan evaluasi.

E. LANGKAH-LANGKAH PEMBUATAN PERENCANAAN

Perencanaan bukan hanya sekedar melengkapi kepentingan administratif saja tapi juga sebagai pedoman operasional dalam melaksanakan pembelajaran. Selain harus memperhatikan prinsip-prinsip yang bersifat umum juga harus menyesuaikan untuk kepentingan apa perencanaan tersebut dibuat. Berikut adalah langkah-langkah yang ditempuh dalam membuat perencanaan pembelajaran:

Langkah pertama adalah menetapkan identitas mata pelajaran, yaitu nama mata pelajaran, pokok bahasan/sub pokok bahasan, kelas, semester, dan durasi waktu yang direncanakan.

Langkah kedua yaitu menetapkan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dapat dicapai pada tiap tingkat atau semester. Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi.

Langkah yang ketiga adalah merumuskan indikator pembelajaran, yaitu rumusan kualifikasi kemampuan yang spesifik yang harus dicapai siswa baik pengetahuan, sikap atau keterampilan setelah menyelesaikan setiap unit kegiatan pembelajaran. Dalam merumuskan setiap indikator harus memperhatikan kompetensi dasar dan standar kompetensi, karena jika indikator yang dirumuskan bertolak belakang dengan rumusan kompetensi dan standar kompetensi dasar, maka kurikulum mata pelajaran tidak akan tercapai. Menjadi tugas seorang pendidik untuk merumuskan indikator, karena sifatnya yang spesifik dan operasional.

Langkah keempat adalah merumuskan tujuan pembelajaran, yang merupakan rumusan operasional kualifikasi hasil belajar yang harus dicapai siswa, sebagai penjabaran yang lebih spesifik dari indikator

pembelajaran. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran harus memperhatikan indikator dan kompetensi dasar.

Langkah kelima adalah menetapkan materi pembelajaran, yaitu mengembangkan materi yang harus diajarkan sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan. Dalam mengembangkan materi pembelajaran pendidik tidak hanya fokus pada buku teks saja, tapi juga dapat mencari, mengembangkan dan menggunakan sumber-sumber pembelajaran lain yang lebih luas dan bervariasi. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas dan mendalam bagi siswa.

Langkah keenam adalah menetapkan kegiatan pembelajaran, yaitu merumuskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh calon guru (pendidik) atau guru dan siswa yang telah ditetapkan. Saat mengembangkan rencana kegiatan pembelajaran, harus memperhatikan indikator, materi pembelajaran, dan juga metode pembelajaran yang digunakan. Dalam pengembangan kegiatan pembelajaran harus menggambarkan kegiatan konkrit para siswa, dan juga mencerminkan aktivitas belajar siswa yang tinggi, disertai dengan berbagai pengalaman belajar yang bervariasi.

Langkah yang ketujuh adalah menentukan alat, media dan juga sumber rujukan. Menentukan alat atau media pembelajaran yang akan digunakan penting untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan efisien, dengan memperhatikan kesesuaian indikator, karakteristik materi dan tersedianya sarana dan fasilitas yang dibutuhkan. Sumber pembelajaran juga harus dicantumkan sebagai sumber rujukan, hal ini untuk memudahkan siswa jika sewaktu-waktu ingin mempelajarinya lebih lanjut. Dapat berupa buku, majalah, jurnal atau laman internet.

Langkah kedelapan adalah menentukan prosedur dan jenis evaluasi atau penilaian, yaitu merumuskan prosedur penilaian yang digunakan

seperti penilaian pre-tes, proses dan post-tes. Begitu juga dengan bentuk dan jenis alat tes yang dikembangkan, apakah dalam bentuk lisan, tulisan (essay, objektif atau lainnya) atau tindakan.

F. LATIHAN

Dalam rangka meningkatkan pemahaman Anda terhadap materi yang telah dipelajari dalam kegiatan pembelajaran ini, selanjutnya silakan kerjakan tugas atau latihan berikut ini:

Coba bandingkan menurut anda apa bedanya antara pembelajaran (proses dan hasil pembelajaran) yang menggunakan rencana pembelajaran (silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran) dengan yang tidak.

Untuk mendapatkan gambaran konkrit dari bentuk perencanaan pembelajaran, silahkan Anda buat satu contoh rencana pelaksanaan pembelajaran di satuan pendidikan.

G. RANGKUMAN

Anda sudah mempelajari tentang perencanaan pembelajaran mikro. Setelah memeriksa contoh perencanaan pembelajaran tadi, tentunya Anda telah mempunyai gambaran tentang perencanaan pembelajaran. Rangkuman dari bahasan diatas adalah:

Pengembangan perencanaan pembelajaran terdiri berdasarkan 2 jenis yaitu; a) Silabus pembelajaran, & b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pengembangan perencanaan pembelajaran pada aktivitas belajar tiga ini fokusnya yaitu menyusun RPP menjadi panduan operasional pembelajaran

Mengembangkan atau menyusun RPP dalam dasarnya menyebarkan empat komponen utama pembelajaran yaitu: a) menyebarkan tujuan atau kompetensi, b) menyebarkan isi/materi ajar

buat mencapai tujuan, c) menyebarkan metode, indera, media & asal pembelajaran, & d) menyebarkan sistem evaluasi.

Langkah-langkah operasional menyusun RPP yaitu: a) tetapkan identitas diri mata pelajaran, b) menetapkan SK & KD, c) merumuskan tujuan pembelajaran, d) tetapkan materi / materi ajar, e) tetapkan aktivitas pembelajaran, f) tetapkan metode, , media, g) tetapkan evaluasi.

BAB 4

PELAKSANAAN MICROTEACHING

Microteaching adalah salah satu inovasi dalam program pelatihan guru yang digunakan sebagai alat pengembangan profesional dalam program penyiapan para calon guru, pelatihan guru pra-jabatan atau dalam-jabatan. Microteaching membantu guru untuk lebih memahami proses pembelajaran dan memberikan kesempatan untuk mempelajari keterampilan mengajar, untuk mempelajari keterampilan mereka sendiri.

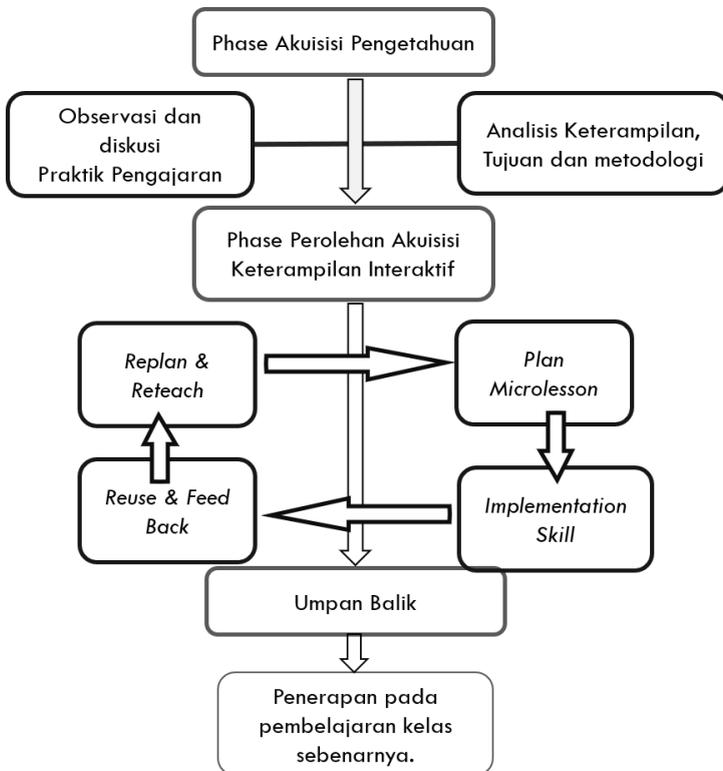
Bagian ini mengungkapkan gagasan singkat mengenai langkah prosedural utuh yang perlu dilewati oleh seorang pengajar. Gagasan ini dilengkapi dengan uraian yang agak rinci mengenai tahapan pada pelaksanaan microteaching.

A. TAHAPAN PELAKSANAAN MICROTEACHING

Tahapan pelaksanaan microteaching seperti dikemukakan oleh (Wu et al., 2020) terdiri dari tiga fase yakni akuisisi pengetahuan, akuisisi keterampilan, dan transfer adalah tiga fase yang berbeda dari *microteaching*.

Gambar 4.1 menjelaskan berbagai fase *microteaching*. Fase akuisisi pengetahuan adalah fase persiapan, fase pra-aktif, di mana guru dilatih tentang keterampilan dan komponen pengajaran melalui ceramah, diskusi, ilustrasi, dan demonstrasi keterampilan oleh para ahli. Dalam fase akuisisi keterampilan interaktif, guru merencanakan pelajaran mikro untuk mempraktikkan keterampilan yang ditunjukkan. Kolega dan rekan dapat bertindak sebagai evaluator konstruktif yang juga memungkinkan mereka untuk memodifikasi praktik pengajaran-penghasilan mereka

sendiri. Guru dapat memperkuat perilaku dan keterampilan yang diperlukan dan memadamkan yang tidak diperlukan. Pada akhirnya, mereka dapat mengintegrasikan dan mentransfer keterampilan yang dipelajari ini dari situasi pengajaran simulasi ke pengajaran ruang kelas yang sebenarnya.



Gambar 4.1 Variasi pelaksanaan Microteaching

Sumber: Adaptasi (*Various phases involved in a microteaching activity*; Wu.et.al, 2020)

1. Tahap Perolehan Pengetahuan (*Knowledge Acquisition Phase*)

Fase perolehan pengetahuan adalah fase persiapan, fase pra-aktif, di mana mahasiswa calon guru dilatih tentang keterampilan dan komponen pengajaran melalui ceramah, diskusi, ilustrasi, dan keterampilan demonstrasi oleh Dosen. Dalam fase akuisisi keterampilan interaktif, guru merencanakan pembelajaran mikro untuk mempraktikkan keterampilan yang ditunjukkan.

Selama fase perolehan pengetahuan ini, dosen menggunakan metode yang tepat untuk mengungkap aspek pengetahuan diperoleh berdasarkan skenario yang telah ditetapkan.

2. Tahap Akuisisi Keterampilan (*Skill Acquisition Phase*)

Berdasarkan demonstrasi yang disajikan oleh dosen, mahasiswa merencanakan *microteaching* dan mempraktikkan keterampilan mengajar melalui siklus *Mikroteaching* dan melanjutkan usahanya sampai dia mencapai tingkat penguasaan yang baik. Komponen umpan balik dari pengajaran mikro memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguasaan perolehan tingkat keterampilan. Atas dasar kinerja dalam praktik pembelajaran, kemudian umpan balik diberikan dengan tujuan untuk mengamati dan mengukur perubahan perilaku mahasiswa sesuai dengan capaian pembelajaran.

3. *Transfer phase (Post-active phase)*

Tahapan transfer yakni mahasiswa menggunakan keterampilan yang dikuasai dalam pengajaran ruang kelas yang sebenarnya.

4. Plan

Rencana (Plan) dalam siklus *microteaching* merupakan kegiatan untuk memilih keterampilan mengajar yang akan dipraktikkan dan menyusun perencanaan pembelajaran mikro.

Perencanaan pembelajaran mikro dikonsultasikan ke dosen pembimbing untuk memastikan bahwa rencana pembelajaran sudah terencana dengan baik. Tahap ini berfungsi untuk mengatur jalannya praktik mengajar.

5. Menyusun Microlesson

Microlesson merupakan rencana pengajaran mikro. Dalam pengajaran makro, *microplanning* lebih dikenal dengan istilah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Rencana pengajaran yang tersistematis dengan baik dapat diwujudkan dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan kunci. Brown (1991:27) mengemukakan lima pertanyaan kunci dalam perencanaan mengajar : (1) hal apa yang ingin dipilih untuk dipelajari siswa; (2) apakah tujuan pengajaran sudah tepat; (3) bagaimana urutan topik dan tugas-tugas yang paling cocok; (4) metode apakah yang paling sesuai (5) bagaimana menilai usaha mengajar dan belajar itu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut, sangat baik guna memandu sulitnya membuat rencana pengajaran.

6. Teach

Mengajar (*teach*) merupakan tahap kedua setelah merencanakan (*plan*) dalam siklus *microteaching*. Tahap ini merupakan tahap eksekusi atas perencanaan yang telah dibuat dan disetujui dosen pembimbing.

Proses mengajar dilakukan dengan mengintegrasikan komponen keterampilan mengajar dalam situasi yang sesuai yang muncul dalam

proses belajar-mengajar sesuai dengan perencanaannya. Sekaligus digunakan sebagai wahana untuk mengasah diri dalam menampilkan keberanian dan kepercayaan diri untuk menangani situasi yang muncul di kelas secara efektif.

Mahasiswa sebagai calon guru sebaiknya mengajar sebagai guru yang “hidup” yaitu guru yang penuh semangat dan berantusias dalam mengajar. Antusiasme dalam mengajar dapat mengaktifkan siswa dan mendorong tercapainya tujuan belajar siswa. Pengajaran dengan penuh antusias dan semangat biasanya lebih disukai siswa.

Brown telah mengembangkan suatu sistem analisis interaksi antara guru dan siswa yang dikenal dengan istilah BIAS (*brown's interaction analysis system*). Sistem ini hanya digunakan untuk mengetahui pola-pola interaksi dalam suatu proses pengajaran secara umum.

Brown (1975) mencontohkan kategori-kategori BIAS dan penggunaannya sebagai berikut:

- a) *Teacher Lecture*, guru menguraikan, menjelaskan, menceritakan dan mengarahkan. (TL)
- b) *Teacher Question*, guru memberikan pertanyaan tentang isi atau prosedur yang meminta jawaban dari pihak siswa.(TQ)
- c) *Teacher Respon*, guru menanggapi perasaan-perasaan siswa tanpa diikuti dengan penekanan. Contohnya adalah memuji, memberikan dorongan, bergurau dengan siswa, menerima atau menggunakan ide-ide siswa, dan mengomentari jawaban-jawaban siswa menggunakan kritikan-kritikan halus seperti ‘itu kurang tepat’.
- d) *Pupil Response*. Tanggapan siswa secara langsung yang diharapkan dari pertanyaan-pertanyaan dan pengarahan-pengarahan guru. (PR)
- e) *Puplis Volunteer*. Inisiatif siswa untuk memberikan informasi, komentar, atau pertanyaan-pertanyaan.(PV)
- f) *Silence*. Kondisi saat-saat berhenti atau diam sebentar.(S)

- g) X, tidak dapat digolongkan. Kondisi terjadi kekacauan, yaitu komunikasi tidak dapat dimengerti, terjadi peristiwa yang tidak biasa.

Table 4.1 : Contoh Lembar Urutan Kejadian

Aktivitas														
TL														
TQ														
TR														
PR														
PV														
S														
X														

Catatan :

Untuk mengisi kolom diatas dengan menggunakan tanda L (low) untuk pertanyaan guru yang tingkatannya rendah, tanda h (high) untuk pertanyaan guru yang tingkatannya tinggi.

7. Feedback

Feedback sangat diperlukan dalam program *microteaching*, pemberian umpan balik dilakukan untuk memberikan penjelasan pada aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan aspek yang perlu dikembangkan.

Lakshmi (2009:30-31) mengemukakan acuan-acuan dalam memberikan umpan balik yang efektif terdiri dari beberapa bentuk umpan balik, diantaranya umpan balik untuk menggambarkan situasi atau perilaku. Pernyataan yang mengevaluasi penampilan cenderung membuat penerima memiliki kesiapan dalam melakukan pengajaran.

Pemberian umpan balik perlu disampaikan segera setelah observasi selesai dilakukan. Umpan balik disampaikan sesaat setelah proses pembelajaran. Kadang praktikan membutuhkan waktu untuk istirahat

sebentar, sedangkan *observer* membutuhkan praktikan yang benar-benar siap menerima *feedback*.

Umpan balik perlu diberikan secara objektif dan spesifik dengan menggunakan catatan observasi, audio, dan video yang merupakan alat yang dapat diandalkan untuk mendukung (*feedback* yang objektif dan spesifik). *Feedback* akan sangat berguna apabila diarahkan pada perilaku yang masih dapat diubah. Praktikan dapat mengalami frustrasi dan kebencian apabila menerima informasi buruk tentang sesuatu yang sudah tidak bisa diubah.

Pemberi umpan balik harus dapat memastikan penerima *feedback* benar-benar telah memahami informasi-informasi yang diberikan. Cara untuk melakukan umpan balik dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan terbuka dan mendorong penerima *feedback* untuk menganalisis sendiri tentang perasaan, keyakinan, dan perilakunya.

8. *Re-Plan, Re-Teach, dan Re-Feedback*

Re-Plan atau perencanaan ulang merupakan tahap pembuatan kembali rencana pelaksanaan pengajaran. Rencana pengajaran dibuat berdasarkan hasil tahap *feedback* sebelumnya. Hasil diskusi dalam proses *feedback* dimanfaatkan untuk memperbaiki rencana pengajaran agar praktik pengajaran berikutnya menjadi lebih baik.

Re-teach atau pengajaran ulang merupakan tahap untuk mengulang pengajaran mikro. Pengajaran ulang ini merupakan implementasi atas perencanaan ulang yang telah dibuat. Dalam tahap ini *teacher trainee* mempraktikkan penampilan dalam mengajar sesuai dengan rencana pengajaran yang telah direvisi. Tahap ini memberikan kesempatan kepada praktikan atau *teacher trainee* untuk memperbaiki kemampuan mengajarnya dengan unit pelajaran yang sama. Bersamaan dengan itu

para *observer* juga melakukan pengamatan kembali dengan instrumen-instrumen yang dibutuhkan.

Re-feedback atau umpan balik ulang merupakan tahap pemberian masukan informasi atas pengajaran yang baru saja dilakukan. Tahap ini sama seperti tahap pemberian *feedback* pada sesi sebelumnya. Pratkan memperoleh berbagai masukan dari *supervisor* dan *observer* untuk memperbaiki kemampuannya. Apabila tahap ini berjalan dengan baik dapat menumbuhkan motivasi praktikan untuk memperbaiki diri atau berlatih jenis keterampilan mengajar yang lain.

B. LATIHAN

Anda telah mempelajari bahasan tentang pelaksanaan pembelajaran mikro, untuk meningkatkan pemahaman terhadap beragam konsep yang ada buatlah *microlesson*, yang siap sebagai uji coba praktik mandiri dalam latihan untuk mengajar.

C. RANGKUMAN

Microteaching merupakan pelatihan yang memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan mengajar melalui praktik mandiri. Semua guru harus memiliki keterampilan mengajar yang tepat untuk mentransfer pengetahuan mereka, dan hal tersebut diperoleh melalui praktik pelaksanaan *microteaching*.

Praktik pelaksanaan *microteaching* meliputi tahapan yang terangkum dalam siklus *Plan, Teach, Feedback, Re-plan, Re-teaching*, dan *Re-feedback*.

BAB 5

DASAR KOMUNIKASI PEMBELAJARAN

Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi. Komunikasi adalah proses pengiriman informasi dari guru kepada siswa untuk tujuan tertentu. Komunikasi dikatakan efektif apabila menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya *feedback* dari pihak penerima pesan. Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh efektif tidaknya komunikasi yang terjadi di dalamnya, berkenaan dengan hal tersebut maka pada bagian ini kita akan pelajari dulu tentang hakekat komunikasi.

A. HAKEKAT KOMUNIKASI

Sebelum kita berbicara tentang komunikasi pengajaran yang efektif, kita harus tahu subyek yang harus memiliki bekal komunikasi tersebut yaitu seorang guru, "Apa itu guru?". Guru adalah orang yang ditugaskan untuk membantu orang lain belajar dan berperilaku dengan cara baru dan berbeda. Pada proses penyajian materi pembelajaran, pemahaman dan keterampilan komunikasi wajib dimiliki oleh seorang guru. Berkenaan dengan hal tersebut pada bagian ini diuraikan tentang komunikasi dan teknik presentasi.

Kata berkomunikasi berasal dari kata kerja *communicare* dalam bahasa Latin, yang berarti "untuk membuat umum bagi banyak orang, berbagi, memberi, membagi." Konsep berbagi ini penting dalam memahami komunikasi dan tersirat dalam definisi tentang istilah tersebut. Secara sederhana, ketika Anda berkomunikasi, Anda berbagi, atau membuat pengetahuan dan ide Anda sama dengan orang lain.

Komunikasi dapat terjadi pada lima tingkatan yang berbeda: intrapersonal, antarpribadi, kelompok, publik, komunikasi massa. Setiap tingkat dibedakan oleh jumlah orang yang terlibat, formalitas situasi, dan

peluang untuk umpan balik. Namun berbicara di depan umum memasukkan unsur-unsur dari empat tingkat komunikasi lainnya, dan pandangan singkat masing-masing akan membantu Anda lebih memahami berbicara di depan umum.

Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan, dimana siswa mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, dengan demikian dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Guru adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga guru dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

Komunikasi dalam proses belajar mengajar dilakukan secara tatap muka, sehingga komunikasi dapat dilakukan dengan dua jenis. Pertama, komunikasi antar personal (*interpersonal communication*) yang merupakan komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Kedua, komunikasi kelompok (*group communication*) yang dilakukan antara komunikator dengan beberapa kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Dalam dua jenis komunikasi tersebut, bila dilakukan dalam proses pembelajaran (proses interaksi edukatif) maka akan terjadi tiga pola komunikasi antara guru dan siswa, yakni komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah yang menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi, demikian pula halnya dengan siswa, bisa sebagai penerima aksi bisa

pula sebagai pemberi aksi. Berikut diuraikan berbagai jenis-jenis komunikasi secara umum maupun dalam konteks pembelajaran.

B. JENIS – JENIS KOMUNIKASI

Pada proses pembelajaran komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antara guru dan siswa, adapun jenis-jenis komunikasi diuraikan dalam bahasan berikut.

1. Komunikasi Intrapersonal

Secara sederhana, komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri. Awalan intra-berarti "di dalam." Komunikasi intrapersonal melayani banyak fungsi, dan kita semua berlatih setiap saat terjaga. Sebagai contoh, jika Anda bangun pagi ini dan panik karena Anda ketiduran dan terlambat untuk kelas, Anda berkomunikasi secara intrapersonal. Jika pada saat mengajar Anda mengatakan pada diri sendiri, "Ini benar-benar berjalan dengan baik," atau "Saya tidak percaya saya baru saja mengatakan itu," Anda juga berkomunikasi secara intrapersonal.

Seperti yang telah disebutkan tadi, banyak komunikasi intrapersonal diarahkan untuk tujuan spesifik dan sadar: mengevaluasi bagaimana cara kita melakukan dalam situasi tertentu, menyelesaikan masalah, menghilangkan stres, atau merencanakan masa depan yang dekat atau jauh. Meskipun kita semua mungkin telah mengucapkan sesuatu dengan keras pada diri kita sendiri pada saat stres, kegembiraan, kebingungan, atau keputusan, komunikasi intrapersonal biasanya dilakukan dalam diam. Perlu diingat bahwa komunikasi intrapersonal adalah proses umpan balik diri yang berkesinambungan dan hanya melibatkan satu orang.

2. Komunikasi Interpersonal

Segera setelah komunikasi kita melibatkan diri kita dan orang lain, komunikasi itu bergerak ke tingkat kedua: komunikasi antarpribadi. Hal ini kadang-kadang disebut komunikasi diadik (*twoway communication*); angka dua adalah bahasa Latin untuk “pasangan.” Percakapan tatap muka antara teman, kolega, atau kenalan adalah bentuk umum dari komunikasi antarpribadi. Namun, bahkan orang asing pun berkomunikasi secara interpersonal: Seorang siswa baru yang berbicara dengan seorang guru keduanya berkomunikasi secara interpersonal. Bahkan olah pesan cepat antara dua teman adalah interpersonal.

Setiap kali dua komunikator bertatap muka, peluang untuk interaksi verbal selalu ada. Jika seseorang diam-diam merekam percakapan terakhir Anda dengan sahabat Anda dan menuliskannya untuk Anda baca, Anda mungkin akan terkejut dengan jumlah kalimat yang tidak lengkap yang Anda masing-masing ucapkan. Gagasan-gagasan yang tampaknya tidak masuk akal secara tertulis sepertinya cukup jelas dalam percakapan. Sahabat terbaik Anda, seseorang yang benar-benar sesuai dengan panjang gelombang Anda, sering kali tahu bagaimana Anda akan menyelesaikan kalimat dan menyelesaikannya untuk Anda atau mengganggu setuju dan beralih ke ide lain.

Dalam beberapa situasi interpersonal, tentu saja, interaksi verbal lebih jarang dan lebih sadar diri. Namun kesempatan untuk interaksi verbal ada bahkan dalam situasi yang relatif menegangkan dan selalu menjadi karakteristik komunikasi antarpribadi yang diucapkan.

3. Komunikasi Kelompok

Ketika jumlah orang yang terlibat ditambahkan, maka tingkat selanjutnya adalah komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok umumnya terjadi dengan tiga orang atau lebih yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Meskipun para peneliti menempatkan batasan yang berbeda-beda pada ukuran suatu kelompok, setiap orang mengakui bahwa rasa kohesi atau identitas kelompok sangat penting bagi definisi apa pun dari tingkat komunikasi ini.

Siswa yang berkumpul dan menghabiskan setengah malam untuk mengulas materi dan saling bertanya untuk ujian yang akan datang terlibat dalam komunikasi kelompok. Saat Anda menyampaikan materi di kelas, Anda tidak akan terlibat dalam komunikasi kelompok. Namun, jika presentasi Anda menimbulkan pertanyaan dan diskusi, kelas berbicara di depan umum Anda mungkin memenuhi syarat sebagai contoh komunikasi kelompok. Hal penting untuk diingat tentang komunikasi kelompok adalah bahwa orang-orang yang terlibat harus memiliki rasa identitas kelompok.

Komunikasi kelompok dapat bersifat informal, dengan semua anggota kelompok bebas untuk membahas masalah yang mereka inginkan, atau formal, beroperasi di bawah aturan prosedur parlementer. Selama anggota relatif bebas untuk berkontribusi dalam diskusi, yang terjadi adalah komunikasi kelompok. Namun, begitu seseorang berdiri dan mulai menyampaikan laporan atau berpidato, komunikasi bergeser ke tingkat keempat yaitu komunikasi publik.

4. Komunikasi Publik

Komunikasi publik, terjadi ketika satu orang berbicara tatap muka dengan peserta didik. Jumlah peserta didik bisa saja hanya sejumlah peserta dalam kelas atau bisa juga sebanyak orang dalam satu stadion atau area publik lain yang lebih besar. Ketika jumlah peserta didik terus bertambah, arus komunikasi menjadi semakin terarah antara guru ke peserta didik. Hal ini menyebabkan kesempatan untuk berinteraksi secara verbal dengan guru menjadi berkurang.

Misalnya, dalam kelas yang lebih kecil atau sedikit jumlah pesertanya Anda mungkin merasa lebih bebas untuk mengajukan pertanyaan selama kelas berlangsung. Akan tetapi ketika kelas terdiri dari beberapa ratus orang maka akan ada tekanan untuk “merasa” tetap diam lebih baik selama kelas berlangsung, walaupun Anda ingin sekali bertanya.

Karenanya, karakteristik utama komunikasi publik adalah aliran informasi yang lebih langsung dan perasaan yang lebih formal daripada jenis komunikasi lain yang telah kita diskusikan sejauh ini. Apakah peserta didik berjumlah 20 orang atau 200, komunikasi publik selalu melibatkan satu orang yang berkomunikasi dengan peserta didik yang hadir secara fisik.

C. ELEMEN KOMUNIKASI

Setelah memahami mengenai jenis komunikasi, selanjutnya mari kita mencoba untuk melihat bagaimana elemen komunikasi bekerja, khususnya dalam aktivitas berbicara di depan umum. Ingat, semakin baik Anda memahami bagaimana komunikasi bekerja secara umum, semakin baik Anda dapat menggunakannya dalam situasi komunikasi tertentu.

Elemen pertama adalah sumber atau pengirim, yaitu orang yang membuat keputusan untuk melakukan komunikasi. Biasanya sumber atau pengirim ini disebut juga narasumber, komunikator atau pembicara. Seorang sumber tentunya memiliki beberapa jenis informasi atau pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain, misalnya seperti perintah, pertanyaan, ide-ide atau pendapat.

Dalam menyampaikan pesan, seorang sumber atau pembicara tentu harus membentuk terlebih dahulu pesan yang akan disampaikan. Pesannya tentu haruslah dirangkai sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh penerima pesannya.

Pesan merupakan hal yang ingin dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan terdiri dari simbol-simbol verbal maupun nonverbal yang berisi sikap dan nilai-nilai komunikator. Komponen yang terdapat dalam sebuah pesan diantaranya adalah makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan juga bentuk atau organisasi pesan.

Kemudian elemen kedua adalah penerima (*receiver*) yaitu orang yang menerima pesan. Penerima pesan sering juga disebut dengan komunikate (*communicate*) atau juga pendengar (*listener*). Secara umum ada tiga jenis penerima pesan, yaitu personal, kelompok dan massa. Penerima pesan personal biasanya menerima pesan atau berkomunikasi melalui tatap muka secara langsung dengan pengirim atau sumber pesan. Sementara penerima pesan massa atau khalayak umum bias melalui iklan di televisi atau media massa. Agar komunikasi berjalan dengan baik maka penerima pesan sebaiknya memiliki keterampilan dalam menangkap dan meneruskan pesan yang diterimanya, memiliki cukup pengetahuan mengenai pesan yang akan diterimanya, dan siap untuk menerima juga meneruskan pesan.

Elemen ketiga hambatan (*barriers*) atau gangguan yang merupakan penyebab terhambatnya proses komunikasi. Gangguan yang ditimbulkan dapat menyebabkan kesalahan pemaknaan dalam penyampaian pesan oleh komunikator ke penerima pesan. Gangguan yang muncul bias disebabkan oleh komunikator sebagai pemberi pesan, komunikasikan sebagai pemberi pesan, pesan itu sendiri atau juga saluran. Bisa jadi disebabkan oleh komunikator atau pemberi pesan yang kurang menguasai pesan yang ingin disampaikan, atau pesan yang terpotong. Bisa juga karena saluran pesan yang mengalami gangguan, misalnya gangguan telepon. Beberapa hambatan dalam komunikasi bias

disebabkan karena perbedaan pandangan, perbedaan Bahasa, kurang begitu mendengarkan, perbedaan emosional atau juga latar belakang.

Elemen keempat adalah umpan balik (*feedback*), yang merupakan reaksi atau respon pendengar atau penerima pesan. Umpan balik yang diterima bisa berupa umpan balik positif atau juga negatif. Umpan balik positif artinya komunikasi yang dilakukan sudah efektif, biasanya diberikan dalam bentuk pujian. Dan jika umpan balik yang diterima negatif maka artinya ada hal-hal yang perlu diperbaiki. Umpan balik negatif bisa berupa kritikan atau penolakan. Umpan balik atau *feedback* dapat diberikan secara langsung seperti saat pembicaraan tatap muka, dan yang tidak langsung bisa melalui pemungutan suara atau surat.

Elemen kelima dari model ini adalah saluran, atau medium cara pesannya dikirim. Setiap guru mengirim pesan dan setiap pendengar yang memberikan umpan balik menggunakan saluran. Dalam berbicara di depan umum, medium adalah getaran di udara di antara guru dan pendengar, digerakkan oleh suara guru. Elemen vokal seperti kecepatan, volume, kualitas suara, dan perubahan level nada juga membawa sebagian pesan. Visual elemen, saluran lain untuk pesan, termasuk kontak mata, ekspresi wajah, gerakan, gerakan, dan alat bantu presentasi. Sebagai guru publik, Anda harus belajar untuk menggunakan dan mengontrol semua saluran ini.

Elemen keenam dari model komunikasi adalah lingkungan. Dua faktor yang membentuk suatu lingkungan yaitu: (1) kesempatan di mana komunikasi terjadi dan (2) pengaturan fisik di mana komunikasi terjadi. Kesempatan mengacu pada alasan mengapa orang berkumpul. Keadaan mungkin serius atau bergembira, terencana atau spontan. Kesempatan untuk komunikasi mungkin santai dan informal seperti pesta dengan teman-teman, seperti aturan dalam debat perguruan tinggi, atau formal dan tradisional sebagai awal.

D. PRINSIP ETIKA KOMUNIKASI

Etika biasanya diajarkan sejak anak-anak, baik di rumah maupun di sekolah, oleh orang tua atau juga oleh guru. Hal ini untuk mengajarkan pada anak-anak mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Etika ada banyak jenisnya, misalnya etika profesi atau kerja, etika dalam bisnis, etika dalam kehidupan rumah tangga, ataupun etika dalam pergaulan sehari-hari. Etika penting untuk dimiliki dalam kehidupan sosial sehari-hari, karena etika menjadi semacam alat dalam menciptakan kondisi yang baik dan kondusif dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Prinsip Etika Komunikasi

Richard L Johannasen menyatakan bahwa ada enam prinsip etika komunikasi yang sering digunakan dalam menjalin hubungan komunikasi, diantaranya yaitu:

- a) Prinsip keindahan yang menunjukkan sifat yang ramah, penuh senyum juga cara menampilkan diri yang rapi dan nyaman dilihat.
- b) Prinsip persamaan yaitu sama dalam hal hak dan kewajiban, tanggung jawab, tanpa memandang ras atau pun jenis kelamin.
- c) Prinsip kebaikan yaitu prinsip yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan, saling menghormati, kasih sayang dan saling membantu satu sama lain.
- d) Prinsip berikutnya adalah keadilan, yang menjadi dasar seseorang berbuat adil dan tidak mengambil apa yang bukan menjadi haknya.
- e) Prinsip kebebasan artinya bebas bertindak sesuai dengan pilihannya sendiri, tidak merugikan orang lain dan harus disertai dengan rasa tanggung jawab.
- f) Prinsip kebenaran, artinya apa yang diucapkan harus dapat dibuktikan kebenarannya.

Apabila seorang guru dapat menerapkan prinsip tersebut di atas kepada siswanya, maka kelas akan menjadi tempat yang menyenangkan untuk belajar. Guru dan siswa saling menjaga komunikasi dengan cara yang santun, berpenampilan rapi, saling menghormati, berbuat adil terhadap hak dan kewajiban masing-masing, bebas berkreasi dan berpendapat sesuai aturan yang ada dan juga menjalin komunikasi yang jujur dan terbuka.

E. ETIKA BERBICARA

1. Bicaralah tentang Topik yang Anda Anggap Penting

Sebagai seorang guru, tentu harus berhati-hati dalam memilih topik yang akan disajikan. Topik pembicaraan yang dipilih tentunya bersifat informatif dan membangun. Karena guru berkewajiban menyampaikan dan berbagi informasi yang diketahui kepada siswa dengan sebenar-benarnya.

2. Pilih Topik yang Mengandung Nilai-Nilai Etika Positif

Topik yang dipilih adalah topik yang memiliki nilai etika positif. Bias juga memilih topik yang sederhana namun memberikan banyak manfaat bagi penerimanya. Topik juga dapat diambil dari berbagai mata pelajaran yang diajarkan, dan yang dianggap penting bagi siswa.

3. Bicaralah untuk Menguntungkan Peserta Didik Anda

Dalam hal ini, guru harus dapat memberikan manfaat bagi peserta didiknya. Hubungan yang terjalin bersifat transaksional, saling menguntungkan antara guru dan siswanya. Guru sebagai pemberi manfaat memberikan informasi yang menarik dan bermanfaat dan siswa sebagai peserta didik atau pendengar mendengarkan dengan tekun apa yang disampaikan oleh gurunya.

4. Gunakan Bahan Pendukung yang Benar dan Penalaran yang Valid

Bahan pendukung yang digunakan oleh guru bukanlah hal yang palsu, tetapi teruji kebenarannya. Siswa sebagai peserta didik berhak mengetahui ide-ide yang disampaikan dan bahan yang mendukung kebenarannya. Informasi yang disampaikan haruslah baik dan valid, dan telah diuji oleh guru sebagai sumber informasi.

5. Pertimbangkan Konsekuensi dari Kata dan Tindakan Anda

Guru yang beretika, tentunya selalu memperhatikan konsekuensi dari apa yang disampaikannya. Guru yang beretika dalam berkomunikasi sangat menghargai kekuatan Bahasa dan proses komunikasi yang terjadi antara dirinya dan peserta didiknya. Hal ini dikarenakan jika informasi yang disampaikan tidak akurat, maka guru dapat mencemari pemikiran dan keputusan para peserta didik nantinya. Guru sepenuhnya bertanggung jawab terhadap dampak yang dihasilkan dari informasi yang disampaikannya.

6. Kiat berbicara dan Mendengar yang Sopan

Sikap dan perilaku seorang guru menjadi cerminan bagi para peserta didiknya. Guru menjadi orang yang ditiru baik secara perilaku maupun tutur katanya, untuk itu berkomunikasi dengan sopan menjadi keharusan bagi seorang guru. Berikut beberapa kiat untuk berbicara dengan sopan yang patut diketahui oleh para guru yaitu:

- a) Memilih topik yang bagus dan menarik, dan juga menguntungkan baik bagi pembicara maupun pendengar.
- b) Mempersiapkan materi yang akan dibicarakan, lengkap dengan contoh kasus yang berkaitan dan valid.

- c) Menghormati dan menghargai keragaman pendengar, dan tidak lupa mengadaptasi pesan sesuai sasaran pendengar.
- d) Yakin dan percaya diri dengan topik yang dibawakan.
- e) Menghindari berbicara untuk orang lain.
- f) Berbicara tanpa menghakimi dan terbuka dengan pemikiran orang lain.
- g) Hindari menyela pembicaraan atau membicarakan topik lainnya yang tidak berhubungan dengan topik yang sedang disampaikan.
- h) Terbuka pada *feedback*, baik itu saran maupun kritikan. Menghargai dan mengambil tindakan terhadap setiap saran dan kritik untuk meningkatkan kompetensi berbicara Anda.

Selain kemampuan untuk berbicara dengan sopan, satu hal yang sangat penting dilakukan oleh guru dalam melakukan komunikasi yaitu keterampilan mendengarkan atau menyimak, berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk memiliki kemampuan mendengar dengan sopan yaitu;

- a) Mendengarkan ucapan lawan bicara dengan saksama dan sopan, dan menjawab pertanyaan yang diberikan mengenai topik yang dibawakan.
- b) Perhatikan dengan saksama pembicara dalam menyampaikan pesan. Bersikap sopan, jangan mengirim atau membalas pesan teks atau telepon, dan tidak berjalan ke kelas saat yang lain sedang

berbicara. Terlebih lagi tidak tidur atau belajar hal yang tidak berkaitan.

- c) Terbuka dengan setiap informasi baru yang disampaikan, dengan harapan mendapatkan pembelajaran baru. Tidak berprasangka terhadap pembicara dan ide-ide yang disampaikan.
- d) Mengevaluasi dan mengkaji ulang ide-ide dan materi pendukung yang didapatkan. Dan bertanggung jawab terhadap tindakan setelah mendapatkan informasi yang diberikan pembicara.
- e) Memberikan *feedback* yang sifatnya membangun kepada pembicara dan memberikan kontribusi dalam pembelajaran orang lain

F. LATIHAN

Berdasarkan apa yang telah Anda pelajari, Anda telah mendapatkan gambaran tentang komunikasi dan etika berbicara, pilih rekan Anda untuk berlatih berbicara dengan menerapkan kaidah-kaidah komunikasi yang tepat.

G. RANGKUMAN

1. Komunikasi dapat terjadi pada lima tingkatan yang berbeda: intrapersonal, antarpribadi, kelompok, publik, komunikasi massa. Setiap tingkat dibedakan oleh jumlah orang yang terlibat, formalitas situasi, dan peluang untuk umpan balik.

2. Jenis-jenis komunikasi, terdiri dari komunikasi intrapersonal, interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi publik dan komunikasi masa.
3. Elemen komunikasi terdiri dari guru, pesan, pendengar, umpan balik, saluran dan lingkungan.
4. Etika berbicara Komunikasi dapat terjadi pada lima tingkatan yang berbeda: intrapersonal, antarpribadi, kelompok, publik, komunikasi massa. Setiap tingkat dibedakan oleh jumlah orang yang terlibat, formalitas situasi, dan peluang untuk umpan balik
5. Etika berbicara meliputi beberapa tahapan yakni, bicaralah tentang topik yang anda anggap penting, pilih topik yang mempromosikan nilai-nilai etika positif, bicaralah untuk menguntungkan peserta didik Anda.

BAB 6

KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pembelajaran adalah interaksi siswa dengan lingkungan pembelajaran. Interaksi pembelajaran harus ditata, dikelola, dan dilaksanakan secara logis, sistematis, dan terukur agar dapat memperkirakan berbagai proses dan hasil yang akan dicapai dari proses pembelajaran.

Secara umum tahapan kegiatan pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap, yaitu : kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan akhir atau penutup pembelajaran. Karena itu pembahasan pada bagian ini terfokus pada tiga tahap kegiatan.

Pembelajaran adalah proses yang direncanakan dan dilakukan secara teratur mulai dari pembukaan kegiatan, inti dan penutup kegiatan pembelajaran.

Agar tercapai tujuan yang dirumuskan diatas, maka pembahasan terperinci akan difokuskan kepada tiga aspek tersebut, yaitu: Kegiatan awal (pembukaan); membahas konsep dasar pembukaan, dan kegiatan-kegiatan praktis untuk mengawali (membuka) pembelajaran. Kegiatan inti pembelajaran; membahas konsep dasar kegiatan inti, dan proses pelaksanaan (praktek) kegiatan inti dalam pembelajaran. Kegiatan penutup pembelajaran; yaitu membahas konsep dasar kegiatan akhir (penutup) dan cara-cara praktis dalam menutup pembelajaran.

A. KEGIATAN AWAL BELAJAR

Persiapan awal yang harus dilakukan oleh guru sebagai fasilitator pembelajaran adalah mempersiapkan kondisi siswa dan lingkungan

belajar agar semuanya selalu siap, agar ketika pembelajaran berlangsung dapat berjalan dengan baik sehingga tercapai hasil pembelajaran yang bermutu. Kegiatan untuk mengkondisikan siswa dan lingkungan pembelajaran agar siap melakukan aktivitas belajar, dalam proses pembelajaran disebut dengan "kegiatan awal atau kegiatan pembukaan".

Kegiatan awal pembelajaran berperan sangat strategis, karena kegiatan inti pembelajaran ditentukan oleh kegiatan awal pembelajaran guru. Jika sejak pembukaan siswa sudah memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan pembelajaran yang harus dicapainya, atau sudah mendapat gambaran manfaat dari materi yang akan dipelajarinya, maka sejak awal perhatian siswa mulai terfokus.

Kegiatan awal atau kegiatan pendahuluan adalah suatu upaya untuk menciptakan kondisi atau keadaan yang siap belajar terlebih dahulu memasuki tahap kegiatan inti pembelajaran.

Robert Gagne dalam buku yang mengulas tentang pembelajaran yang berjudul *Condition of Learning*, mengklasifikasikan langkah-langkah pembelajaran menjadi 9 peristiwa pembelajaran. Diantara sembilan tahapan tersebut tahap pembelajaran, yang terkait dengan kegiatan awal pembelajaran adalah menarik perhatian, memberitahukan tujuan pembelajaran kepada mahasiswa dan merangsang ingatan pada prasyarat belajar

Agar pembelajaran yang dicapai dapat diterima oleh siswa, guru pada saat membuka pelajaran harus menganalisis dan memahami kebutuhan, tujuan, minat dan bakat anak, sehingga saat pembelajaran yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan siswa. Jika tujuan, kebutuhan, minat dan bakat anak dapat dipahami, maka proses belajar sesuai dengan kebutuhan, minat dan kemampuan siswanya.

Berikut unsur-unsur yang dapat digunakan saat melakukan proses kegiatan awal pembelajaran.

Menarik perhatian. Kegiatan paling awal dari pembelajaran adalah menarik perhatian siswa agar kegiatan pembelajaran berikutnya dapat berjalan dengan baik. Perhatian siswa dapat ditingkatkan dengan memberikan perubahan-perubahan rangsangan secara mendadak. Untuk keperluan pembelajaran dalam kelompok besar, gerak tubuh, perubahan suara, atau menyediakan media pembelajaran dapat menarik perhatian siswa.

Memberitahukan tujuan pembelajaran kepada siswa. Maksud utama memberitahukan tujuan pembelajaran kepada siswa adalah agar siswa dapat menjawab pertanyaan ini, "Bagaimana saya tahu bahwa saya sudah belajar?" Keuntungan lain yang juga dapat diperoleh dari pemberitahuan tujuan ini adalah terarahnya seluruh kegiatan belajar ke tujuan yang ingin dicapai. Hakekat dari pemberitahuan tujuan pembelajaran sebenarnya adalah menginformasikan apa yang harus dicapai mahasiswa pada akhir pembelajaran. Ia dimaksudkan untuk membangun harapan-harapan dalam diri mahasiswa tentang hal-hal yang harus dikuasai setelah belajar (Degeng, 1988).

Merangsang ingatan pada prasyarat belajar. Prasyarat belajar (hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya) yang dapat memudahkan belajar hal yang baru harus diingat sebelum yang baru dipelajari. Kadang-kadang hal ini dapat dilakukan dengan kalimat sederhana, yaitu hanya dengan mengingatkan siswa pada hal-hal yang sudah dipelajari.

B. KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN

Kegiatan inti pembelajaran yakni tahapan menyajikan materi pembelajaran. Merujuk pada sembilan peristiwa pembelajaran termasuk pada peristiwa pembelajaran keempat adalah menyajikan bahan kepada siswa. Apabila yang dipelajari adalah informasi verbal, bahan ajar bisa berupa bahan ajar cetak atau hasil rekaman audio visual.

Apabila yang dipelajari adalah suatu keterampilan intelektual, maka objek-objek termasuk dalam konsep, atau kaidah, atau masalah yang ingin dipecahkan, perlu disajikan.

Adapun pada capaian strategi kognitif, maka prosedur dari strategi itu sendiri perlu dideskripsikan atau didemonstrasikan kepada siswa. Sedangkan capaian keterampilan motorik, bahan yang biasanya perlu disajikan adalah situasi ketika keterampilan itu ditampilkan. Akhirnya, bahan-bahan untuk belajar sikap, biasanya bisa berupa model-model perilaku manusia.

Memberi bimbingan kepada siswa, dimaksudkan untuk membantu siswa memperoleh kemampuan yang telah ditetapkan dalam tujuan. Umpamanya, dalam mengajar suatu konsep, bimbingan belajar diberikan agar siswa memahami karakteristik utama konsep itu; dalam mengajar suatu prosedur yang harus diikuti dalam mendiagnosa sebab-sebab kemacetan mesin, bimbingan belajar yang diberikan bisa berupa daftar cek tentang langkah-langkah berurutan dari prosedur yang harus diikuti sampai ditemukan sebab-sebab kemacetan mesin itu.

Menampilkan unjuk-kerja. Untuk meyakinkan bahwa siswa telah menguasai suatu kemampuan, perlu sekali ia menampilkan kemampuan itu dalam bentuk tindakan yang dapat diamati. Ini dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan, umpamanya: "Apakah ini merupakan contoh konsep hewan bertulang-belakang?", atau dengan memberi petunjuk untuk melakukan suatu tindakan: "Ini adalah masalah yang perlu dipecahkan". Bagaimanapun juga, jawaban atau unjuk-kerja yang diminta harus sejalan dengan apa yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran sehingga siswa benar-benar terlibat dalam latihan yang sesuai dengan hasil belajar yang diinginkan.

Memberi balikan tentang kecermatan unjuk kerja. Memberi balikan merupakan fase peristiwa pembelajaran yang penting sekali. Untuk mendapat hasil yang terbaik, balikan hendaknya informatif.

Artinya, memberi rambu-rambu yang jelas tentang tingkat unjuk-kerja yang telah dicapai siswa dibandingkan dengan tingkat unjuk-kerja yang diinginkan.

Dalam kegiatan inti, pembelajaran harus selalu mendapat perhatian, terlebih jika menggunakan pendekatan konstruktivisme. Dalam pandangan konstruktivisme, setiap siswa sudah memiliki banyak potensi yang siap untuk dikembangkan. Oleh karenanya dalam kegiatan pembelajaran inti, semua lingkungan pembelajaran yang ada harus dimanfaatkan dengan maksimal untuk mendorong siswa dalam menunjukkan potensi yang dimiliki.

C. KEGIATAN PENUTUP PEMBELAJARAN

Kegiatan penutup artinya kegiatan mengakhiri pembelajaran. Menutup pembelajaran dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari, mengetahui tingkat pencapaian baik pengetahuan, sikap dan juga keterampilan terkait dengan materi pembelajaran yang telah dipelajari.

Pada sembilan peristiwa pembelajaran yang dapat dilakukan dalam kegiatan menutup pembelajaran yakni menilai unjuk-kerja. Maksud dari fase peristiwa pembelajaran ini adalah untuk menetapkan apakah mahasiswa sudah mencapai tujuan pembelajaran dan mampu menampilkan unjuk-kerja seperti yang ditetapkan dalam tujuan itu secara konsisten. Untuk itu perlu diidentifikasi berbagai teknik penilaian agar sesuai dengan unjuk-kerja yang ingin dinilai. Tentu saja, penilaian harus sejalan dengan tujuan pembelajaran.

Meningkatkan retensi dan alih-belajar. Tidak benar kalau perancang pembelajaran mengasumsikan bahwa siswa dengan sendirinya akan

dapat melakukan alih-belajar. Upaya meningkatkan retensi dan alih-belajar harus secara eksplisit dimasukkan dalam pembelajaran.

Kegiatan menutup pembelajaran merupakan proses pembelajaran yang isinya membuat atau merumuskan hal-hal yang dianggap menjadi inti dari setiap materi yang dipelajari siswa, dan sebagai masukan untuk merumuskan upaya-upaya tindak lanjut apa yang harus dilakukan berikutnya.

D. LATIHAN

Untuk meningkatkan pemahaman Anda terhadap materi yang telah dipelajari dalam kegiatan pembelajaran di atas, selanjutnya silahkan kerjakan tugas atau latihan berikut ini:

1. Buat kelompok belajar pembelajaran mikro dengan jumlah anggota antara 10 s.d 12 orang, kemudian secara bergiliran salah seorang ada yang tampil melaksanakan proses pembelajaran dengan kegiatan utama melakukan kegiatan awal yaitu pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.
2. Sebagian dari peserta yang berperan sebagai siswa, kemudian menyimpulkan apakah ketika guru melakukan pembukaan, kegiatan inti dan penutup, apakah Anda yang berperan sebagai siswa sudah merasa terbangkitkan perhatian dan motivasi Anda untuk mengikuti kegiatan pembelajaran selanjutnya.
3. Jika dianggap masih kurang, kemukakan berdasarkan pengalaman Anda sebagai siswa, sebaiknya apa yang harus dilakukan guru ketika membuka pembelajaran sehingga perhatian dan motivasi siswa dapat bangkit.

E. RANGKUMAN

1. Pada garis besarnya langkah-langkah atau prosedur pembelajaran terdiri dari tiga tahap, yaitu: a) kegiatan pembukaan, b) kegiatan inti, dan c) kegiatan penutup.
2. Tahap pertama dalam proses pembelajaran adalah kegiatan pembukaan. Waktu untuk pembukaan dalam pembelajaran relatif singkat, tujuannya yaitu untuk mengkondisikan siswa, baik fisik, mental, emosional, dan sosial agar dapat memusatkan diri (konsentrasi) pada pembelajaran yang akan dilaksanakan.
3. Istilah umum yang sudah sangat dikenal ketika membuka pembelajaran disebut dengan apersepsi, tujuannya yaitu menciptakan kondisi siap belajar bagi siswa.
4. Secara kreatif dan inovatif guru dapat menciptakan cara-cara yang dianggap lebih efektif untuk membuka pembelajaran. Hal ini penting karena kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam membuka pembelajaran, harus disesuaikan dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, karakteristik materi yang akan dipelajari, karakteristik siswa maupun situasi dan kondisi lingkungan. Prinsipnya bahwa melalui kegiatan pembukaan atau kegiatan awal pembelajaran yaitu untuk menciptakan kesiapan belajar bagi siswa (*pra-instruction*).
5. Kegiatan menutup pembelajaran bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan terkait dengan materi pembelajaran yang telah dipelajarinya.

BAB 7

KETERAMPILAN DASAR 1

Membuka dan menutup, Menjelaskan

Mengajar merupakan aransemen sebuah orkestra pembelajaran yang didalamnya terdiri dari beragam potensi dan modalitas peserta didik, dan seorang guru memiliki peran untuk mengatur, merancang sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana yang menyenangkan.

Pada bagian ini dibahas hal-hal mendasar yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajarannya yaitu keterampilan dasar mengajar. Delapan keterampilan dasar mengajar tersebut adalah 1) keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, 2) keterampilan menjelaskan, 3) keterampilan bertanya (dasar, lanjut), 4) keterampilan mengadakan variasi, 5) keterampilan memberikan penguatan, 6) keterampilan mengelola kelas, 7) keterampilan membelajarkan kelompok kecil dan perorangan, 8) keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil.

A. KETERAMPILAN MEMBUKA

Keterampilan membuka pembelajaran adalah kunci utama keberhasilan seorang guru dalam melanjutkan proses pembelajaran selanjutnya, yaitu pada saat membuka guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis, membuat siswa tertarik, menaruh perhatian dan memberi efek positif sehingga memiliki kesiapan mental dalam mengikuti proses pembelajaran.

Membuka pelajaran merupakan kegiatan untuk memulai pembelajaran. Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan dalam mengawali proses pembelajaran untuk menciptakan suasana siap mental,

fisik, psikis juga emosional siswa sehingga dapat memusatkan perhatiannya pada materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilalui. Pembukaan yang baik dapat mengkondisikan kegiatan tahap berikutnya dengan lancar, karena pembukaan sudah masuk pada tahap pra-kondisi pembelajaran. Yaitu dengan memberikan gambaran umum tujuan yang harus dicapai, materi yang akan dipelajari, dan juga proses yang akan dilakukan.

Membuka pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Selain itu Wina Sanjaya (2006) mengemukakan bahwa membuka pembelajaran (*set induction*) adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pra kondisi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada pengalaman belajar yang akan disajikan sehingga akan mudah mencapai kompetensi yang diharapkan. Ada dua hal penting yang perlu dicermati dari kegiatan pembukaan pembelajaran adalah menciptakan suasana mental dan menimbulkan perhatian bagi siswa.

Menciptakan suasana siap mental: yaitu kondisi psikologis siswa agar sejak awal pembelajaran sudah tercipta kondisi psikologis yang siap untuk belajar. Menciptakan kondisi positif sejak awal penting untuk melanjutkan proses aktivitas berikutnya, agar dapat diikuti dengan baik.

Perlu diingat tidak ada kesempatan kedua untuk membuat kesan pertama yang baik. Kesan pertama dalam pekerjaan apapun sangat berpengaruh, dan kesan pertama pada siswa sekolah adalah hal yang paling menentukan bagi pembelajaran Anda.

Menimbulkan perhatian siswa: yaitu proses untuk mencurahkan perhatian dan pikiran siswa pada pembelajaran yang akan dilakukan. Perhatian erat kaitannya dengan motivasi belajar, jika sudah

memperhatikan maka akan muncul motivasi untuk berlatih dan mempelajarinya.

Langkah penting dalam aktivitas pembukaan ini adalah pengenalan diri (pertemuan pertama) jika perlu, tulis nama Anda di papan tulis. Nyatakan dengan jelas harapan Anda kepada siswa termasuk apa yang dapat dan tidak dapat Anda lakukan di kelas. Buat beberapa aturan perilaku atau kontrak belajar dan patuhi aturan tersebut. Anda juga dapat melibatkan siswa untuk memberikan saran mereka untuk aturan ini.

Secara teknis, kegiatan membuka pembelajaran tidak hanya dilakukan di awal kegiatan saja, tapi juga dapat dilakukan pada setiap penggal indikator atau kegiatan inti selama pembelajaran berlangsung. Tujuan dari membuka pembelajaran adalah:

- a) Menciptakan kesiapan mental atau membentuk kondisi psikologis siswa agar siap untuk mengikuti pembelajaran.
- b) Membangkitkan perhatian dan motivasi atau keinginan siswa untuk memusatkan seluruh perhatian, emosi (fisik dan psikis) siswa agar perhatian pada pembelajaran yang akan dilakukan.
- c) Memberikan gambaran yang jelas mengenai tujuan atau kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dari kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- d) Memberikan batasan tugas atau kegiatan yang jelas yang harus dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- e) Memberikan gambaran yang jelas mengenai pengalaman atau kegiatan-kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa untuk dapat mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan.
- f) Menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh, sehingga proses dan hasil pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

Berikut ini beberapa cara yang dapat dilakukan dalam membuka pembelajaran:

Menarik perhatian dan membangkitkan minat siswa: perhatian dalam pembelajaran adalah kesanggupan untuk memusatkan seluruh aktivitas siswa agar tertuju pada kegiatan pembelajaran. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memfokuskan perhatian siswa dan menarik perhatiannya:

- a) Mengaitkan materi pembelajaran dengan berita-berita terkini: guru dapat mengaitkan berita-berita terkini seputar sekolah maupun luar sekolah dengan materi yang akan disampaikan untuk menarik minat siswa.
- b) Menyampaikan cerita: yaitu menggunakan cerita yang relevan dengan materi dan juga menarik dapat membangkitkan minat terhadap pelajaran yang akan disampaikan.
- c) Menggunakan alat bantu seperti multimedia, alat peraga seperti lukisan, gambar yang relevan dengan materi, video, audio atau juga gabungan audio visual.
- d) Variasi gaya mengajar: karena pembelajaran adalah merupakan proses komunikasi, maka komunikasi pembelajaran yang interaktif dapat menarik minat siswa. Guru harus mampu memvariasikan gaya mengajarnya dengan ekspresi yang meyakinkan dan menyenangkan.
- e) Menyinggung tentang tugas-tugas yang dilakukan oleh siswa: misalnya saja tugas yang sudah dikerjakan siswa di rumah dan memberi penghargaan seperti ucapan-ucapan mengandung semangat dan juga rasa bangga karena telah belajar di rumah.

Setiap kegiatan membuka pembelajaran seperti menarik perhatian, membangkitkan motivasi, memberi acuan, gaya mengajar,

membuat kaitan maupun menggunakan media pembelajaran haruslah memenuhi unsur kebermaknaan.

B. KETERAMPILAN MENUTUP

Menutup pembelajaran dilakukan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai pokok-pokok materi yang telah dipelajari. Menurut Soli Abimanyu (1984) bahwa kegiatan menutup pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Terdapat dua unsur penting dari kegiatan menutup pembelajaran, yaitu kegiatan mengakhiri pembelajaran yang menandakan bahwa kegiatan pembelajaran telah selesai dan memberikan gambaran tentang hasil yang dicapai yaitu informasi tentang hasil yang telah diperoleh dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Kegiatan menutup pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pembelajaran untuk memperoleh gambaran tentang hasil yang dicapai. Kegiatan mengakhiri atau menutup pembelajaran ini dapat dilakukan di setiap akhir materi atau indikator pembelajaran. Mengakhiri dalam kondisi seperti ini bisa juga disebut sebagai tanda “jeda” dari satu indikator sebelum memasuki pembelajaran pada indikator atau materi berikutnya.

Menutup pembelajaran diarahkan pada sasaran atau tujuan yang jelas dan memiliki makna yang lebih luas. Dari kegiatan menutup ini dapat diketahui tingkat pencapaian calon pendidik/pendidik maupun siswa dari keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Usaha yang dapat dilakukan untuk tercapainya sasaran kegiatan menutup pembelajaran ini adalah dengan merangkum kembali atau menugaskan siswa membuat ringkasan dan mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Tujuan dari kegiatan menutup pembelajaran ini adalah:

- a) Untuk memberikan pemahaman utuh terhadap materi pokok atau kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

- b) Memantapkan pemahaman siswa terhadap materi pokok atau kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- c) Untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil pembelajaran yang telah diperoleh siswa, dan juga sebagai umpan balik bagi calon pendidik/pendidik.
- d) Untuk memberikan tindak lanjut yang diperlukan sesuai dengan proses dan hasil pembelajaran yang telah dicapai oleh siswa.

C. KETERAMPILAN MENJELASKAN

Keterampilan ini dibutuhkan agar guru dapat menyajikan materi dengan jelas dan memudahkan siswa memahami konsep. Komponen yang harus dimiliki adalah antusiasme, menyiapkan pernyataan awal terhadap topik, dan penjelasan yang efektif.

Memberi penjelasan merupakan salah satu keterampilan yang krusial harus dimiliki oleh guru. Pembelajaran akan berhasil dengan baik manakala guru memiliki keterampilan menjelaskan yang baik. Menjelaskan merupakan aktivitas sentral dalam menciptakan pembelajaran. Memberikan penjelasan merupakan seni mengajar yang erat kaitannya dengan kemampuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik.

Keterampilan menjelaskan sangat erat dengan kemampuan berkomunikasi, terutama komunikasi secara verbal. Menurut Eberts & Gisler (2008); Nisbet dan Shucksmith (Perry, 2004) kemampuan guru dalam menjelaskan atau berkomunikasi tidak kalah pentingnya dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didiknya. Kemampuan berkomunikasi yang harus dimiliki oleh guru, selain sebagai komunikator yang efektif, guru pun harus menjadi model komunikator yang baik. *A career in teaching*

is an investment in the next generation. Untuk itu, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru adalah memiliki "*excellent communication skills with children*".

Memberi penjelasan dalam konteks pembelajaran tidak berarti hanya memberitahukan, tetapi yang utama adalah membantu peserta didik belajar. Itu berarti fokusnya adalah pada peserta didik, bukan pada guru. Peserta didik belajar yang terbaik melalui mengalami sesuatu sendiri, sehingga ketika guru berusaha untuk mengajarkan sesuatu, maka guru harus secara terus-menerus mencoba untuk masuk ke dalam pemikiran peserta didik sehingga guru dapat lebih memahami apa yang dibutuhkan peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran.

McLeod., Fisher., & Hoover (2003) memberikan penjelasan atau sama halnya dengan memberikan ceramah secara umum didefinisikan sebagai upaya guru dalam menanamkan pengetahuan secara verbal kepada peserta didik. Memberikan penjelasan dalam pembelajaran bahwa pembelajaran berpusat pada guru. Oleh karena itu, menempatkan guru dalam peran sebagai "*expert*" untuk berbagi pengetahuan dengan peserta didik.

Brown & Armstong (Odora, 2014) mengidentifikasi dua jenis penjelasan, yang pada umumnya membentuk peserta didik memahami penjelasan yaitu penjelasan imajinatif berupa respon atas dasar pertanyaan terbuka dari peserta didik.

Tujuan utama dari memberikan penjelasan dalam pembelajaran adalah untuk memungkinkan peserta didik tertarik meningkatkan kecerdasannya dalam pembelajaran, membuat peserta didik memahami tujuan apa yang sedang dilakukannya, dan untuk mendorong peserta didik untuk mengembangkan sendiri wawasan dan pemahaman tentang bagaimana melakukannya.

Selain itu, penjelasan dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas untuk memberikan peserta didik pemahaman yang sifatnya kompleks

dan saling terkait satu sama yang lainnya, baik teknologi, teknis, prosedural, konseptual dan sosial.

Memberikan penjelasan, memerlukan kemampuan guru menggunakan penjelasan secara efektif untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik. Selain itu, penjelasan dalam konteks pembelajaran bertujuan untuk menjelaskan konsep-konsep prosedur, peristiwa, gagasan dan masalah sebagai upaya untuk membantu peserta didik belajar memahami, dan menggunakan informasi dengan cara yang fleksibel.

1. Prinsip-prinsip memberikan penjelasan yang efektif

Tujuh kunci meningkatkan efektivitas dalam menerapkan keterampilan menjelaskan, yaitu sebagai berikut.

- a) Kejelasan: jelas dan bernada pada tingkat yang sesuai.
- b) Terstruktur: Ide-ide besar dirinci ke dalam bagian-bagian yang bermakna dan terkait satu sama yang lain secara bersama-sama dalam urutan yang logis.
- c) Panjang: penjelasan cukup singkat dan dapat diselingi dengan pertanyaan dan kegiatan lainnya.
- d) Perhatian: penyampaian dibuat sebaik mungkin, dengan penggunaan suara dan bahasa tubuh yang ekspresif untuk mempertahankan perhatian dan minat peserta didik.
- e) Bahasa: menghindari penggunaan bahasa yang lebih kompleks dan menjelaskan istilah-istilah baru.
- f) Contoh: menggunakan contoh, terutama yang berkaitan dengan pengalaman peserta didik dan relevan dengan kepentingannya.
- g) Memahami: guru monitor dan mengecek pemahaman peserta didik.

2. Komponen keterampilan menjelaskan

Komponen keterampilan menjelaskan, meliputi: kejelasan, kontinuitas, relevansi dengan konten baik digunakan pada maupun dalam menyimpulkan, mencakup poin penting, contoh yang relevan dan menarik dengan menggunakan media yang tepat, menggunakan pendekatan induktif dan deduktif, dapat fungsional, kausal atau berurutan. Untuk itu, maka dalam memberi penjelasan harus direncanakan dengan matang.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh (Joni, 1985) secara garis besar komponen-komponen keterampilan menjelaskan terdiri dari dua komponen, yaitu (1) merencanakan penjelasan, dan (2) memberikan penjelasan. Kedua hal tersebut secara rinci uraiannya adalah sebagai berikut;

1) Merencanakan penjelasan

McLeod., dkk. 2003); Maheshwari (2011) mengemukakan bahwa penjelasan yang efektif memerlukan perencanaan yang cermat dan sensitif. Membuat persiapan sebelum memberikan penjelasan merupakan kunci untuk sukses. Guru membutuhkan setidaknya kerangka perencanaan yang cukup singkat.

Hal ini penting untuk diingat bahwa penjelasan atau ceramah yang berhasil dibangun sekitar beberapa poin. Secara garis besar dalam penjelasan harus mencakup: a) maksud dan tujuan terkait hasil belajar yang ingin dicapai, (b) rincian atau poin-poin penting, (c) contoh dan ilustrasi untuk mendukung setiap titik utama penjelasan, (d) membuat ringkasan, (e) merencanakan penilaian.

Kerangka kerja untuk menyampaikan penjelasan yang terencana sangat bermanfaat bagi guru, sekaligus sebagai daftar periksa untuk memastikan kelengkapan persiapan setiap kali memberikan penjelasan.

2) Memberikan penjelasan

Penjelasan yang baik dimulai dengan orientasi (*orientation*) dan arahan (*lead*) yang jelas, yang dapat dilakukan misalnya dengan mengajukan pertanyaan yang akan dijelaskan. Memberikan arahan maksudnya untuk menangkap dan mengarahkan perhatian peserta didik pada apa yang akan dijelaskan.

Selain itu, *refresh* terhadap apa yang telah diketahui oleh peserta didik melalui pertanyaan yang akan dijelaskan. Adapun selama memberikan penjelasan banyak hal yang harus diperhatikan oleh guru, agar penjelasan menjadi efektif.

Menurut Odora (2014) hal-hal yang harus diperhatikan di antaranya meliputi: kelancaran, penekanannya jelas, transisinya jelas, variasi suara sesuai tujuan, ekspresif, gestur, dan cara penggunaannya semuanya berkontribusi untuk kepentingan efektif penjelasan.

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru saat menjelaskan, di antaranya: kejelasan; penggunaan contoh; pemberian tekanan atau fokus; memberikan umpan balik.

(1) kejelasan

Fisher et.al (2017) mengemukakan bahwa memberikan penjelasan merupakan keterampilan berkomunikasi secara lisan, agar pesannya sampai pada peserta didik, maka dalam memberikan penjelasan harus memperhatikan kejelasan. Maksudnya, suara harus jelas, dapat didengar oleh peserta didik, bahasa dan kosakata harus sesuai dengan kemampuan berbahasa peserta didik. Penjelasan yang efektif harus sederhana, jelas, ringkas dan menarik. Secara umum tidak harus bertele-tele, panjang lebar atau membosankan).

Lebih lanjut Savage & Fautley (2011); Fisher et.al (2017) mengemukakan dalam kejelasan ini, perlu didukung oleh kemampuan berkomunikasi secara nonverbal, seperti: kontak pandang dengan

peserta didik, *body language* secara tepat, adanya pancaran rasa percaya diri, dan jangan lupa tersenyum.

(2) Penggunaan contoh dan ilustrasi

Pemahaman peserta didik terhadap konsep, dalil, atau hukum dapat ditingkatkan dengan menghubungkan konsep, dalil, atau hukum tersebut dengan pengalaman peserta didik sebelumnya. Pemberian contoh yang jelas terutama jika peserta didik meminta guru memberikan contoh dari apa yang dijelaskannya akan memiliki dampak terhadap efektivitas penjelasan.

Dalam memberikan contoh, yang terkait dengan konsep, dalil atau rumus, atau prinsip, atau mungkin teori, di antaranya dapat dilakukan melalui pola berpikir induktif atau pola berpikir deduktif.

Pemberian contoh, akan sangat efektif apabila dikaitkan dengan minat peserta didik apalagi jika berkaitan dengan peristiwa yang sedang diminati peserta didik saat itu.

(3) Pemberian tekanan atau fokus

Selama menjelaskan, guru memberikan penekanan atau fokus pada bagian-bagian penting yang dianggap harus betul-betul diperhatikan oleh peserta didik. Penjelasan tidak harus bertele-tele, tetapi pusatkan pada hal-hal mendasar dari topik yang sedang dibahas. Dalam pemberian tekanan ini, dapat dilakukan melalui: (1) mengadakan variasi dalam gaya mengajar, seperti dengan suara, isyarat, mimik, maupun gerak-gerik; (2) membuat struktur sajian ulang sistematis, seperti melalui (a) pemberian ikhtisar dan pengulangan, (b) memparafase atau mengemukakan dengan kalimat lain, dan (c) memberikan tanda atau isyarat, seperti “pertama”, “kedua”, “ketiga”, dan seterusnya.

(4) Memberikan umpan balik

Selama memberikan penjelasan, hendaknya guru memperhatikan semua peserta didik, baik terhadap mimik maupun gerak-geriknya. Hal tersebut dapat menunjukkan apakah penjelasan guru tersebut dapat

dipahami atau tidak boleh peserta didik. Selain itu, guru juga dapat meminta peserta didik untuk bertanya apabila ada yang dianggapnya kurang jelas dari apa yang sedang dijelaskannya. Bahkan dapat sebaliknya, yaitu pada saat guru sedang menjelaskan dapat diselingi dengan mengajukan pertanyaan.

Adanya umpan balik pada saat guru menjelaskan, dapat digunakan untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian, seperti apabila penjelasan guru terlalu cepat tentunya akan sulit diikuti atau di pahami oleh peserta didik, tentu guru dapat membedakan mimik peserta didik yang mengerti dengan mimik peserta didik yang tidak mengerti. Dengan demikian guru dapat mengurangi kecepatan penjelasannya.

D. LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda terhadap materi yang telah dipelajari dalam kegiatan silahkan kerjakan latihan berikut ini:

1. Buat kelompok belajar untuk melatih keterampilan dasar mengajar dengan jumlah anggota antara 8 s.d 10 orang.
2. Setiap anggota secara bergiliran mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan membuka, menjelaskan dan menutup pembelajaran.
3. Pada saat salah seorang teman Anda tampil mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan dasar mengajar, sebagian (1 s.d 2 orang) ada yang bertindak sebagai observer untuk mengamati peserta yang sedang tampil.
4. Setelah selesai setiap peserta tampil (mensimulasikan dan mendemonstrasikan) keterampilan dasar mengajar, kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk membahas sejauh mana setiap peserta telah menguasai keterampilan yang dilatihkan sesuai dengan yang diharapkan.

5. Kemukakan secara terbuka dan bertanggung jawab kelebihan dan kekurangan dari setiap peserta, kemudian bahas (diskusikan) bagaimana solusi atau rekomendasi (saran) untuk memperbaiki terhadap kekurangan yang masih ada, sehingga akhirnya dapat memperoleh kemampuan yang optimal dan profesional.

E. RANGKUMAN

1. Membuka pembelajaran adalah merupakan upaya guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari Tujuan membuka pembelajaran pada intinya yaitu untuk menciptakan kondisi siap mental, memusatkan perhatian dan menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran.
2. Setiap kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan membuka pembelajaran dapat dilakukan dengan cara antara lain yaitu: a) menarik perhatian, b) menumbuhkan motivasi belajar, c) membuat acuan, d) membuat kaitan fungsional. Prinsip menerapkan setiap jenis kegiatan dalam membuka pembelajaran harus memperhatikan prinsip: a) kebermaknaan, dan b) logis dan berkesinambung.
3. Menutup pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Menutup pembelajaran adalah mengakhiri pembelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa. Tujuan menutup pembelajaran antara lain adalah a) untuk memberikan pemahaman yang utuh, b) memantapkan pemahaman siswa terhadap materi pokok, c) untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil pembelajaran, d) untuk memberikan tindak lanjut yang diperlukan.
4. Keterampilan menjelaskan bertujuan a) membimbing siswa memahami dengan jelas b) membimbing siswa memahami konsep,

hukum, dalil dan unsur-unsur yang terkait dengan sesuatu yang dijelaskan secara objektif dan bernalar, c) meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah melalui penerapan cara berpikir secara kritis, analitis, logis dan sistematis, d) untuk membantu memenuhi rasa ingin tahu siswa (*curiosity*) e) untuk mendapatkan balikan dari siswa tentang pemahamannya terhadap sesuatu yang dijelaskan.

BAB 8

KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR II

(Keterampilan Bertanya, Mengadakan variasi dan Penguatan)

Salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai oleh guru yakni keterampilan bertanya. Pada konteks pembelajaran, bertanya merupakan sarana untuk mengembangkan dan memperluas komunikasi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bagi seorang calon guru keterampilan bertanya merupakan suatu keterampilan yang dapat dipelajari dan dilakukan sesuai tingkatan hingga tingkat kemampuan bertanya yang kritis dan kreatif.

Keterampilan bertanya sangat penting dikuasai oleh calon guru dan para guru, keterampilan bertanya merupakan kunci untuk meningkatkan mutu dan kebermaknaan pembelajaran. Pertanyaan senantiasa mengisi bagian-bagian saat menjelaskan materi secara informatif saja, pertanyaan dapat dilakukan sebagai stimulan agar siswa memusatkan perhatian atau pertanyaan untuk menggali kemampuan berpikir siswa.

Bertanya dalam konteks pembelajaran merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh seorang guru. Keterampilan ini harus terus dilatih secara berkelanjutan, sehingga pada akhirnya akan menjadi terampil bertanya. Salah satu alasan penting bagi guru untuk terampil bertanya, yaitu sebagai alat utama bagi guru untuk menciptakan interaksi dengan peserta didik. Pertanyaan yang efektif dari guru akan mampu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, meningkatkan kreativitas, dan meningkatkan kemampuan dalam memecahkan berbagai permasalahan belajar.

A. KETERAMPILAN BERTANYA

Keterampilan bertanya adalah salah satu dari keterampilan mengajar yang diterapkan untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Keterampilan bertanya merupakan kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan dalam suatu proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah siswa.

Keterampilan bertanya meliputi kompetensi mengajukan pertanyaan, menyelidik, merumuskan pertanyaan tingkat tinggi, dan pertanyaan divergen.

Mahasiswa calon guru yang memiliki kompetensi dalam keterampilan bertanya memiliki kesiapan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang menerapkan tingkat dasar hingga pertanyaan tingkat lanjut dan pertanyaan terbuka.

Pertanyaan tingkat tinggi tidak dapat dijawab hanya dengan ingatan hafalan saja. Pertanyaan-pertanyaan ini membutuhkan aturan atau prinsip. Dengan pertanyaan terbuka, tidak ada jawaban tunggal tetapi menuntut siswa untuk berpikir kreatif.

Pertanyaan menyelidik dapat dilakukan dengan cara guru meminta siswa untuk mencari informasi lebih lanjut; memerlukan pembenaran untuk suatu jawaban; memfokuskan kembali jawaban ke aspek lain dari pertanyaan; mendorong murid; atau meminta siswa lain untuk masuk ke dalam diskusi.

Komponen keterampilan dalam mengajukan pertanyaan adalah mengungkapkan pertanyaan dengan jelas dan ringkas, memberi referensi, memfokuskan, mendistribusikan pertanyaan, menggeser giliran, memberi waktu untuk berpikir, memberi bantuan dengan

mengungkapkan pertanyaan dengan cara lain, menyederhanakan pertanyaan, mengulangi penjelasan sebelumnya.

Keterampilan bertanya lanjut adalah berkenaan dengan perubahan tuntutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan, mengatur urutan pertanyaan, menggunakan pertanyaan pelacakan dengan berbagai teknik, meningkatkan terjadinya interaksi.

Menurut Turney (1979) secara umum guru bertanya pada siswa untuk berbagai tujuan dan manfaat, diantaranya adalah:

- a) Untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap pokok bahasan.
- b) Untuk membangkitkan motivasi dan mendorong siswa berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.
- c) Memusatkan perhatian siswa terhadap pokok bahasan.
- d) Mengaktifkan dan membuat siswa produktif dalam pembelajaran.
- e) Mendiagnosis kesulitan belajar siswa.
- f) Melihat hal-hal yang telah dan belum diketahui siswa terkait materi.
- g) Memberi kesempatan pada siswa untuk mendemonstrasikan pemahamannya tentang informasi yang diberikan.
- h) Memberi kesempatan siswa untuk mengulang kembali materi yang telah dipelajari.
- i) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
- j) Memberi kesempatan siswa untuk belajar berdiskusi.

Jenis pertanyaan secara umum digolongkan dalam beberapa tipe yaitu:

- a) Pertanyaan yang menuntut fakta, yaitu pertanyaan yang menuntut siswa untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan jawaban harus berdasarkan fakta.

- b) Pertanyaan yang menuntut kemampuan untuk membandingkan, yaitu pertanyaan untuk mengembangkan atau melatih daya pikir siswa secara analisis dan sintesis.
- c) Pertanyaan yang menuntut kemampuan memperkirakan, yaitu pertanyaan untuk mengembangkan atau melatih kemampuan meramalkan atau membuat perkiraan.
- d) Pertanyaan yang menuntut pengorganisasian, yaitu pertanyaan untuk melatih kemampuan berpikir teratur, logis dan sistematis.
- e) Pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban, yaitu pertanyaan untuk menegaskan atau meyakinkan sesuatu kepada siswa.

Keterampilan bertanya meliputi keterampilan bertanya dasar dan lanjutan. Keterampilan bertanya dasar memiliki beberapa kemampuan dasar yang perlu diterapkan dalam mengajukan segala jenis pertanyaan. Beberapa komponen keterampilan bertanya dasar adalah:

- a) Bahasa pertanyaan yang digunakan jelas dan singkat: yaitu pertanyaan yang digunakan jelas dan singkat, disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan siswa, serta mudah dimengerti.
- b) Pemberian acuan: yaitu pertanyaan yang disampaikan berisi informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan siswa dan membantu siswa untuk mengolah informasi pembelajaran dan menemukan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.
- c) Pemusatan ke arah jawaban yang diminta: yaitu membatasi lingkup pertanyaan menjadi luas dan sempit, dan digunakan tergantung pada tujuan pertanyaan dan pokok dalam diskusi yang hendak ditanyakan.
- d) Pemindahan giliran: yaitu pertanyaan harus disampaikan secara adil dan merata kepada setiap siswa, sehingga semua peserta didik mendapat kesempatan yang sama.

- e) Acak: yaitu pertanyaan sebaiknya diberikan secara acak agar perhatian siswa terpusat pada kegiatan pembelajaran.
- f) Pemberian waktu berpikir: yaitu siswa harus diberikan waktu untuk berpikir, sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk menemukan dan menyusun jawaban.
- g) Kehangatan dan antusiasme: yaitu menciptakan kondisi yang kondusif dan menyenangkan, sehingga siswa merasa aman dan betah dalam proses pembelajaran. Ketika menyampaikan pertanyaan harus tercipta suasana psikologi yang hangat dan mendorong semangat belajar.
- h) Merangsang berpikir: yaitu setiap pertanyaan yang diajukan harus menjadi stimulus sehingga siswa merasa tertantang untuk berpikir dan melakukan aktivitas pembelajaran untuk menjawabnya.

Agar tercipta pembelajaran aktif, tidak hanya guru saja yang bertanya pada siswa, tapi juga dari siswa kepada siswa, maupun kepada guru. Dengan demikian dapat meningkatkan keterlibatan siswa agar dapat belajar secara lebih aktif, dan mengurangi peran guru sebagai penanya sentral.

Sebagai bahan rujukan, dapat digunakan klasifikasi tingkatan pengetahuan yang disampaikan oleh Bloom dkk (taksonomi Bloom, yaitu:

Pertanyaan ingatan (*knowledge*): yaitu jenis pertanyaan yang mengharapakan siswa dapat mengenali atau mengingat kembali informasi yang telah dipelajari.

Pertanyaan pemahaman (*comprehension*): yaitu pertanyaan yang ditujukan untuk membimbing siswa mengorganisasikan dan menyusun materi-materi yang telah diketahui sebelumnya.

Pertanyaan penerapan (*application*): pertanyaan jenis ini menuntut siswa untuk menerapkan pengetahuan baik berupa suatu aturan, generalisasi, aksioma atau proses pada suatu masalah dan menemukan

jawaban yang benar terhadap masalah itu. Kata kunci yang biasanya digunakan seperti: terapkan, klasifikasikan, gunakan, pilih dan lainnya.

Pertanyaan analisis (*analysis*): dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara lebih rinci, kritis dan mendalam. Biasanya dilakukan untuk mengidentifikasi, mempertimbangkan dan menganalisis.

Pertanyaan sintesis (*synthesis*): yaitu pertanyaan yang menuntut kemampuan berpikir dan proses mental yang tinggi. Pertanyaan ini tidak memiliki suatu jawaban benar tunggal, akan tetapi mendorong siswa untuk dapat membuat keputusan atau pertimbangan baik tidaknya suatu ide, pemecahan masalah. Kata-kata yang biasanya digunakan adalah: memutuskan, beri pendapatmu, mana yang lebih baik dan lainnya.

Penggunaan keterampilan bertanya sangat penting dalam metode penyelidikan. Menurut Lewis (2015) ketika seseorang melakukan penyelidikan, dia harus mengajukan pertanyaan seputar fenomena yang memicu penyelidikan. Ditegaskan pula bahwa proses tanya jawab ini harus difokuskan pada pencarian informasi terkait fenomena tersebut.

Dalam hal ini, guru harus mensintesis apa yang telah ditemukan selama proses penyelidikan, dari mana kesimpulan yang dihasilkan dari penyelidikan di evaluasi. Lebih lanjut dikatakan bahwa penggunaan pertanyaan untuk membantu proses pembelajaran cukup baru. Di masa lalu, guru mendominasi proses tanya jawab dengan menanyakan kepada siswa apakah mereka telah memahami isi pembelajaran untuk memeriksa perhatian siswa di kelas.

Namun dengan adanya pergeseran tujuan dari menguasai isi pembelajaran menjadi menguasai kecakapan hidup yang sedang trend saat ini, bertanya kini menjadi keterampilan yang harus dikuasai sebagai

¹ Lewis, Karron G. "Developing questioning skills," 2015

bagian dari keterampilan menyelidiki siswa. Hal ini bertujuan untuk membangun keterampilan menyelidiki di kalangan siswa untuk memungkinkan mereka menganalisis fenomena di sekitar kehidupan mereka dan dalam kehidupan orang lain.

B. KETERAMPILAN MEMBERIKAN VARIASI

Keterampilan variasi adalah tindakan guru/pendidik dalam rangka proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajar mengajar siswa selalu menunjukkan ketekunan, semangat, dan partisipasi aktif. Komponen keterampilan melakukan variasi dapat berupa gaya mengajar, variasi penggunaan media, variasi pola interaksi dan aktivitas.

Agar variasi bisa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, maka harus mempertimbangkan beberapa prinsip berikut ini:

Bertujuan; bahwa variasi stimulus yang dikembangkan harus memiliki tujuan yang terarah dan jelas. Oleh karena itu variasi stimulus juga harus memperhatikan kesesuaian sifat materi, karakteristik siswa dan juga latar belakang sosial budayanya, dan faktor kemampuan guru untuk melaksanakannya.

Fleksibel; artinya harus bersifat luwes dan tidak kaku. Setiap jenis variasi diterapkan memungkinkan dapat diubah atau disesuaikan dengan situasi, kondisi dan tuntutan yang terjadi secara spontan saat pembelajaran tanpa mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Lancar dan berkesinambungan; yaitu setiap variasi yang dikembangkan berjalan lancar. Perpindahan dari satu variasi stimulus ke variasi stimulus lainnya merupakan satu kesatuan yang utuh, saling mendukung dan tidak merusak perhatian juga tidak mengganggu proses pembelajaran, sehingga dapat berjalan efektif dan efisien.

Wajar atau apa adanya (tidak dibuat-buat); bahwa pembelajaran tidak dibuat-buat, berjalan secara alami dan terkait langsung dengan konteks pembelajaran yang sedang dibahas.

Pengelolaan yang matang; yaitu penerapan dan pengembangan variasi stimulus direncanakan sebelumnya dengan baik, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Menurut Wina Sanjaya (2006) bahwa tujuan dan manfaat dalam pembelajaran adalah untuk menjaga agar iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga siswa menunjukkan sikap antusias dan ketekunan, penuh gairah, dan berpartisipasi aktif dalam setiap langkah pembelajaran.

Beberapa poin penting yang menjadi tujuan dan manfaat dari variasi stimulus jika merujuk pada pernyataan tersebut adalah:

- a) Memelihara dan meningkatkan perhatian siswa terhadap materi dan aktivitas pembelajaran, karena kemampuan siswa dalam memperhatikan suatu objek terbatas demikian juga motivasi yang dimiliki siswa bisa mengalami pasang surut. Untuk itu variasi stimulus menjadi solusi yang baik.
- b) Terciptanya proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa.
- c) Menghilangkan kejenuhan dan rasa bosan sebagai akibat dari kegiatan yang bersifat rutinitas.
- d) Meningkatkan rasa ingin tahu atau motivasi siswa, yaitu kesadaran sendiri untuk memperhatikan penjelasan guru dan terlibat dalam aktivitas belajar.
- e) Membentuk sikap positif terhadap pendidik maupun sekolah.
- f) Kemungkinan dilayaninya siswa secara individual sehingga memberi kemudahan belajar.

- g) Mendorong dan meningkatkan aktivitas belajar dengan melibatkan siswa pada berbagai kegiatan atau pengalaman belajar yang menarik.

Dengan penerapan variasi stimulus dalam pembelajaran, maka proses pembelajaran akan menarik, menantang dan menyenangkan. Secara garis besar variasi stimulus dalam pembelajaran dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Variasi dalam gaya mengajar atau tatap muka.

Variasi gaya mengajar adalah perubahan tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam konteks belajar mengajar yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap pelajarannya. Beberapa variasi yang dapat digunakan adalah:

- a) Variasi suara (*teacher voice*) adalah perubahan suara dari keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi rendah, dan cepat menjadi lamban atau sebaliknya. Hendaknya suara bervariasi pada saat menjelaskan materi pelajaran, baik dalam intonasi, volume, nada dan kecepatan bicara yang disesuaikan dengan kebutuhan situasi dan kondisi.
- b) Pemusatan perhatian (*focusing*) yaitu upaya untuk mengajak atau mengkondisikan siswa untuk sesaat memusatkan (*focusing*) pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penting dalam pelajaran.
- c) Kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silece*) yaitu kesenyapan atau “selingan diam” yang tiba-tiba atau sengaja dilakukan untuk menarik perhatian siswa. Diam sejenak setelah terus menerus melakukan komunikasi lisan menjelaskan materi termasuk dalam pergantian strategi atau variasi dari berbicara ke diam sesaat.
- d) Kontak pandang atau kontak mata (*eye contact*) adalah memusatkan perhatian antara calon pendidik/pendidik dengan siswa. Bila sedang berbicara sebaiknya padangan menjelajah ke seluruh kelas dan

melihat ke mata siswa untuk menunjukkan adanya hubungan antara calon pendidik/pendidik dengan siswanya. Dengan begitu siswa merasa diperhatikan dan mengurangi kegiatan yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

- e) Gerak badan dan mimik yaitu gerakan kepala, badan dan juga ekspresi wajah (mimik) yang berguna untuk menarik perhatian dan memberikan kesan dan pendalaman makna dari pesan lisan yang disampaikan.
- f) Gerak atau pergantian posisi di dalam kelas adalah pergantian posisi calon pendidik/pendidik dari satu gaya ke gaya lainnya. Misalnya dari duduk, berdiri dan berjalan untuk menghindari kejenuhan dan mempertahankan perhatian siswa. Bila ingin mengobservasi keseluruhan kelas dapat dilakukan dengan bergerak perlahan ke arah belakang dan kemudian dari belakang ke arah depan untuk dapat mengetahui tingkah laku siswa.

2. Variasi dalam penggunaan media dan alat pembelajaran

Setiap individu memiliki perbedaan kemampuan dalam menggunakan alat indranya, ada yang termasuk tipe visual, auditif dan juga motorik. Untuk itu guru harus dapat mengakomodasi tiap kemampuan yang berbeda-beda tersebut. Variasi dalam penggunaan media dan alat pembelajaran antara lain adalah:

- a) Variasi alat yang dapat dilihat (media visual); yaitu alat atau media pembelajaran yang bisa dilihat seperti gambar, foto, film slide, bagan, grafik, poster dan lain sebagainya.
- b) Variasi alat yang dapat didengar (media auditif); yaitu alat atau media pembelajaran yang dapat didengar seperti radio, rekaman suara, slide suara, musik dan lain sebagainya.
- c) Variasi alat yang dapat diraba yaitu media yang dapat diraba, dimanipulasi dan digerakkan. Penggunaan alat dalam jenis ini dapat

menarik perhatian siswa dan melibatkan siswa dalam bentuk peragaan kegiatan baik secara individual maupun kelompok.

- d) Variasi alat yang dapat dilihat dan didengar (*audio visual aids*) seperti film, televisi, atau proyektor berisi penjelasan tentang materi pelajaran. Penggunaan alat jenis ini merupakan tingkat yang lebih tinggi dari sekedar media dengar saja atau visual saja.

3. Variasi pola komunikasi interaksi

Komunikasi antara guru sebagai komunikator dengan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai sumber ilmu pengetahuan, tapi juga sebagai moderator, pembimbing dan juga motivator. Interaksi atau komunikasi dapat terjadi dalam bentuk verbal atau non verbal, dan polanya dapat berbentuk klasikal, kelompok dan juga perorangan sesuai dengan keperluan. Proses komunikasi ini diklasifikasikan menjadi beberapa yaitu:

Komunikasi satu arah (*one way communication*); yaitu komunikasi yang hanya berlangsung satu arah, dari calon pendidik/pendidik ke siswa. Bentuk komunikasi ini adalah calon pendidik/pendidik bertindak sebagai komunikator yang menyampaikan informasi dan siswa sebagai penerima informasi.

Komunikasi dua arah (*two way communication*); yaitu proses komunikasi pembelajaran yang berlangsung secara dua arah, dari calon pendidik/pendidik ke siswa dan sebaliknya. Pola kedua ini lebih variatif dan lebih hidup daripada pola pertama tadi.

C. KETERAMPILAN MEMBERI PENGUATAN

Keterampilan memberikan penguatan adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi perilaku guru terhadap siswa yang bertujuan untuk memberikan umpan balik atas tindakan atau

tanggapan siswa. Ada dua jenis penguatan, yaitu: (1) Pemberian pembalasan verbal berupa kata-kata atau kalimat pujian dan (2) penguatan non-verbal dengan pendekatan gerak tubuh, ekspresi dan gerakan tubuh, sentuhan, aktivitas menyenangkan, dan simbol atau bentuk penguatan yang lainnya.

Pemberian penguatan terhadap perilaku belajar siswa ini secara langsung maupun tidak, berpengaruh terhadap peningkatan proses pembelajaran dan hasilnya, terutama dalam menanamkan rasa percaya diri dan membangkitkan semangat belajar. Beberapa tujuan dan manfaat yang dirasakan melalui penerapan keterampilan penguatan adalah:

Meningkatkan perhatian siswa; karena perhatian ini sifatnya tidak menetap dan dapat berubah sesuai kondisi, maka penting untuk dapat membangkitkan perhatian siswa dengan memberi penguatan yang tepat baik jenisnya maupun waktu pemberiannya.

Membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa; antara motivasi dan perhatian memiliki hubungan yang erat, karena apabila perhatian terhadap suatu pelajaran sudah tumbuh maka motivasi akan meningkat karena rasa ingin tahu yang tinggi. Penguatan yang diberikan dapat mendorong siswa semakin kritis dan aktif berpartisipasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Memudahkan siswa belajar; yaitu calon pendidik/pendidik sebagai fasilitator mampu mengelola lingkungan pembelajaran agar siswa dapat berinteraksi secara maksimal dan mudah memahami materi yang dipelajari.

Menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa; karena kepercayaan diri merupakan modal dasar dalam proses pembelajaran. Pembelajaran haruslah mampu menumbuhkan semangat belajar yang tinggi dan keinginan untuk berprestasi, dan juga percaya pada kemampuan sendiri.

Memelihara suasana kelas yang kondusif; menyenangkan, nyaman, aman dan juga dinamis akan mendorong aktivitas belajar menjadi lebih maksimal. Suasana kelas jadi lebih demokratis sehingga siswa lebih bebas mengemukakan pendapat, dan juga mencoba hal-hal baru yang membuat siswa merasa bersemangat.

Secara garis besar keterampilan penguatan terdiri dari beberapa komponen yang perlu dipahami dan juga dikuasai, diantaranya adalah:

1. Penguatan verbal

Penguatan verbal merupakan respon yang diberikan dalam bentuk komentar-komentar lisan yang positif, pujian, dukungan, penghargaan yang digunakan untuk menguatkan tingkah laku siswa. Penguatan jenis ini secara teknis lebih mudah dan bisa segera dilakukan untuk memberi respon melalui ucapan terhadap respon siswa, seperti misalnya; bagus sekali, luar biasa, tepat sekali, atau pendapatmu benar sekali, dan lain sebagainya.

2. Penguatan non-verbal

Penguatan non-verbal dilakukan dengan perbuatan atau isyarat tertentu yang menunjukkan penghargaan atas perbuatan siswa. Beberapa jenis penguatan non-verbal adalah:

- a) Mimik dan gerakan badan: yang dilakukan dengan mengekspresikan wajah ceria dan bangga, senyuman, anggukan kepala, mengacungkan ibu jari, tepukan tangan, dan gerakan lainnya yang menandakan kepuasan.
- b) Gerak mendekati: yang dapat dilakukan dengan mendekati siswa, atau juga berdiri disampingnya, sehingga membuat siswa merasa diperhatikan.

- c) Sentuhan: yang dilakukan dengan membuat kontak fisik dengan siswa misalnya menepuk bahu, berjabat tangan, atau sentuhan lain yang sesuai dengan kultur, etika dan moral yang berlaku.
- d) Kegiatan yang menyenangkan: dengan memberikan tugas-tugas atau kegiatan yang disenangi siswa, sehingga mereka mampu mengekspresikan kemampuannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
- e) Pemberian simbol atau benda: dapat berupa komentar tertulis pada buku siswa, kartu bergambar, tanda bintang, lencana atau hadiah lainnya yang sifatnya mendidik dan bermakna.

Dalam pengelolaan kelas, dikenal penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif bertujuan untuk mempertahankan dan memelihara perilaku positif, berupa pemberian penghargaan untuk merespon perilaku siswa karena sesuai dengan harapan guru.

Sedangkan penguatan negatif merupakan penguatan perilaku dengan cara menghentikan keadaan atau perilaku yang kurang menyenangkan atau menghapus rangsangan yang tidak menyenangkan sehingga siswa terbebas dari keadaan seperti itu.

Penguatan negatif dapat dilakukan secara verbal dan non-verbal, bisa berupa gelengan kepala atau juga kerutan kening tanda tidak setuju.

Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan penguatan, yaitu:

- a) Hangat dan antusias: hal ini dapat diperlihatkan dalam gerakan, ekspresi wajah, suara dan juga bahasa tubuh. Dalam memberikan penguatan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, tulus dan mencerminkan perasaan yang senang. Penguatan harus dapat memberikan kesan positif, sehingga siswa yang menerima penguatan merasa senang dan puas dan dapat mendorongnya untuk belajar lebih giat lagi.

- b) Bermakna: diberikan dengan serius, bukan basa-basi, baik melalui kata-kata maupun isyarat. Baik secara akademik yaitu melalui penguatan yang diberikan dapat mendorong siswa untuk lebih berprestasi, maupun non akademik dengan memfasilitas siswa untuk lebih aktif, kreatif dan inovatif melakukan aktivitas yang positif.
- c) Menghindari respon dan komentar yang negatif jika siswa tidak mampu menjawab pertanyaan dengan baik.
- d) Penguatan juga harus bervariasi, baik secara verbal maupun non-verbal.
- e) Sasaran penguatan harus jelas, dengan menyebutkan nama dan menunjukkan pandangan pada yang dituju.

D. LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda terhadap materi yang telah dipelajari dalam kegiatan belajar di atas, selanjutnya silahkan kerjakan latihan berikut ini:

1. Buat kelompok belajar untuk melatih keterampilan dasar mengajar dengan jumlah 10 orang.
2. Setiap anggota secara bergiliran mensimulasikan dan mendemonstrasikan menerapkan keterampilan bertanya dasar, bertanya lanjut, melakukan variasi dan memberikan penguatan pembelajaran.
3. Setelah selesai setiap peserta tampil (mensimulasikan dan mendemonstrasikan) keterampilan dasar mengajar, kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk membahas sejauh mana setiap

peserta telah menguasai keterampilan yang dilatihkan sesuai dengan yang diharapkan.

4. Kemukakan secara terbuka dan bertanggung jawab kelebihan dan kekurangan dari setiap peserta, kemudian bahas (diskusikan) bagaimana solusi atau rekomendasi (saran) untuk memperbaiki terhadap kekurangan yang masih ada, sehingga akhirnya dapat memperoleh kemampuan yang optimal dan profesional.

E. RINGKASAN

Berikutnya ini disampaikan beberapa rangkuman, untuk mempermudah Anda memahami ide- ide pokok dari pembahasan yang telah Anda pelajari:

Kegiatan bertanya atau menyampaikan pertanyaan hampir terjadi dan dilakukan oleh setiap orang dalam setiap aspek kehidupan dan tidak mengenal batas-batas tertentu.

Jenis pertanyaan dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu pertanyaan dasar, dan pertanyaan lanjut. Pertanyaan dasar adalah merupakan pertanyaan, suruhan atau pernyataan awal yang menjadi pembuka, untuk meminta penjelasan atau keterangan (respon) dari pihak yang ditanya.

Variasi stimulus pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan guru untuk memberikan stimulus pembelajaran secara beragam, sehingga memungkinkan siswa dapat merespon melalui alat indera dan cara yang bervariasi untuk mendapatkan pengalaman belajar secara lebih luas dan mendalam.

Secara garis besar jenis dan bentuk variasi pembelajaran terdiri dari tiga bentuk/model yaitu: a) variasi pada kegiatan tatap muka, b) variasi penggunaan alat dan media serta sumber pembelajaran, c) variasi pola komunikasi pembelajaran

Dalam menerapkan dan mengembangkan variasi stimulus harus memperhatikan prinsip-prinsip antara lain yaitu: a) tujuan, b) fleksibel, c) kelancaran dan berkesinambungan, d) logis, dan e) pengelolaan yang matang

BAB 9

KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR III

(Diskusi Kelompok dan Mengajar Kelas Kecil)

Bahasan dalam bagian ini kita akan mengupas tentang keterampilan memimpin diskusi kelompok dan mengajar kelompok kecil. Saat guru berperan sebagai pemimpin diskusi idealnya harus mampu menjadi model sebagai pemimpin diskusi yang baik dan bijaksana. Berikut diuraikan penjelasan-penjelasan berkenaan dengan pokok-pokok bahasan tersebut.

A. KETERAMPILAN MENGELOLA DISKUSI KELOMPOK

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang terorganisir dengan melibatkan sekelompok siswa dalam interaksi tatap muka yang kooperatif secara optimal dengan tujuan memperoleh berbagai informasi atau pengalaman dalam mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah. Komponen keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil meliputi pemusatan perhatian, mengklarifikasi masalah atau urutan pendapat, menganalisis pandangan siswa, meningkatkan deskripsi siswa, menyebarkan kesempatan untuk berpartisipasi, dan menutup diskusi.

Salah satu tugas guru dalam mengajar adalah membimbing peserta didik agar mampu bekerja dalam tim secara kolaboratif (Murdoch & Wilson, 2008). Untuk itu, maka salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru adalah keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil. Saat guru berperan sebagai pemimpin diskusi idealnya harus mampu menjadi model sebagai pemimpin diskusi yang baik dan bijaksana. Sebagai pembimbing diskusi, tentunya guru harus

mengajarkan kepada peserta didik kemampuan bekerja sama yang baik, memfasilitasi agar peserta didik lebih sensitif terhadap perbedaan, kemampuan dalam berkompromi, kemampuan untuk berbagai, dan kemampuan dalam berkomunikasi dalam berbagai cara.

Belajar secara berkelompok secara signifikan lebih baik daripada belajar secara individual. Walaupun demikian belajar secara berkelompok tidak harus dilakukan setiap saat, agar memiliki nilai positif terhadap keberhasilan peserta didik (Nilson, 2010). Aktivitas belajar melalui diskusi kelompok kecil pada dasarnya bukan hanya mengutamakan pada penguasaan kemampuan akademik, seperti penguasaan materi pembelajaran, tetapi yang lebih utamanya adalah pengalaman peserta didik dalam berdiskusi, seperti berbagai ide, pendapat, memecahkan masalah bersama, membuat keputusan bersama.

Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses pembicaraan yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan tujuan untuk mengambil keputusan atau memecahkan suatu permasalahan.

Memimpin diskusi kelompok kecil merupakan proses yang teratur dan melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka untuk saling berbagi pengalaman dan memecahkan masalah. Dengan diskusi kelompok kecil, memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan masalah, dan juga meningkatkan kreativitas siswa, serta membina kemampuan berkomunikasi termasuk keterampilan berbahasa.

Tujuan dan manfaat dari berdiskusi adalah memupuk sikap toleransi, belajar caranya berdemokrasi, mendorong pembelajaran secara aktif dan juga menumbuhkan rasa percaya diri. Ada beberapa aspek keterampilan yang harus dimiliki guru terkait dengan membimbing diskusi kelompok kecil, yaitu:

Memusatkan perhatian: yaitu bahwa diskusi sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran harus dapat berjalan efektif dan efisien, karena itu sebelum dan selama proses diskusi harus memperhatikan dengan baik.

Merumuskan tujuan diskusi.

Menetapkan topik atau permasalahan yang menarik minat dan menantang perhatian siswa.

Mengidentifikasi arah pembicaraan yang tidak relevan dan menyimpang dari arah diskusi.

Merangkum hasil diskusi sejak awal, pertengahan hingga akhir diskusi untuk kemudian mendapatkan kesimpulan yang lengkap dan akurat.

Memperjelas masalah urunan pendapat: dalam hal ini calon pendidik/pendidik dapat melakukan hal-hal seperti menguraikan kembali atau merangkum urunan pendapat tersebut hingga menjadi jelas, meminta komentar siswa atau mengajukan pertanyaan pelacak untuk memperjelas ide yang dimaksud, dan memberikan informasi tambahan yang berkaitan dengan ide atau pendapat yang telah disampaikan.

Menganalisis pandangan siswa: terutama ditujukan untuk meminta klarifikasi atau alasan yang dijadikan dasar pemikiran terhadap pendapat yang disampaikan. Caranya dengan meneliti apakah alasan tersebut memang memiliki dasar yang kuat dan memperjelas hal-hal yang disepakati dan tidak disepakati. Sehingga semua peserta diskusi akan memahami dan menghargai perbedaan pendapat yang dikemukakan.

Meningkatkan partisipasi siswa: hal ini dimaksudkan untuk mendorong siswa (peserta diskusi) agar ikut aktif dalam proses kegiatan diskusi. Diskusi dalam pembelajaran adalah untuk melatih kemampuan berpikir siswa, yaitu untuk menyampaikan ide, pendapat, komentar juga kritikan.

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi siswa adalah:

- a) Mengajukan pertanyaan kunci yang menantang siswa untuk berpikir dan mengajukan pendapat.
- b) Memberikan contoh baik secara verbal maupun non-verbal pada waktu yang tepat.
- c) Menghangatkan suasana diskusi dengan mengajukan pertanyaan yang mengundang perbedaan pendapat.
- d) Memberi waktu yang cukup berpikir tanpa diganggu oleh komentar calon pendidik/pendidik.
- e) Memberi dukungan dan perhatian pada pendapat siswa sehingga mereka merasa dihargai dan didengarkan.
- f) Menyebarkan kesempatan berpartisipasi: hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok merasa terlibat dan mendapatkan kesempatan yang sama dalam proses diskusi. Berikut hal-hal yang dapat dilakukan.
- g) Memberi kesempatan pada siswa yang belum menyatakan pendapatnya.
- h) Mencegah terjadinya pembicaraan serentak, dengan cara memberi kesempatan pada siswa yang pendiam lebih dulu.
- i) Mendorong siswa untuk merespon dan mengomentari pembicaraan temannya sehingga terjadi interaksi.
- j) Mencegah pembicaraan monopoli yaitu pembicaraan yang dilakukan oleh orang-orang tertentu saja.
- k) Menutup diskusi: yang biasanya dilakukan oleh calon pendidik/pendidik dengan membuat rangkuman atau kesimpulan pokok-pokok pikiran hasil diskusi, menyampaikan beberapa catatan tindak lanjut dari kegiatan diskusi dan juga melakukan penilaian terhadap proses dan juga hasil diskusi yang telah dilakukan.

Diskusi kelompok tersebut, dikondisikan oleh guru agar berlangsung dalam suasana terbuka, yang berarti setiap peserta didik memiliki kebebasan untuk mengemukakan ide-idenya tanpa adanya rasa tertekan, berbagi tanggung jawab dalam mewujudkan kebersamaan, mematuhi aturan diskusi yang disepakati bersama, dan yang tidak kalah pentingnya adalah adanya komitmen bersama dalam kelompok tersebut.

Hal ini sebagaimana dikemukakan Battistich & Watson (Gillies & Ashman, 2003) bahwa dari berbagai hasil para peneliti telah menunjukkan bahwa pembelajaran kelompok memberikan banyak manfaat terutama keberhasilan akademik dan secara kognitif bermanfaat. Belajar berkelompok mampu mempromosikan prestasi belajar peserta didik, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mempromosikan transfer belajar yang lebih besar. Belajar kelompok juga membantu dalam pengembangan keterampilan sosial seperti keterampilan komunikasi, presentasi, pemecahan masalah, dan kepemimpinan.

B. KETERAMPILAN MENGAJAR KELOMPOK KECIL

Keterampilan mengajar untuk kelompok kecil dan individu merupakan tindakan guru/pendidik dalam rangka proses belajar mengajar yang hanya melayani 3-8 peserta. Secara fisik bentuk pengajaran ini terbatas jumlahnya, yaitu berkisar 3 (tiga) orang dan 8 (delapan) orang untuk kelompok kecil, dan satu orang untuk perorangan.

Pengajaran kelompok kecil dan individu memungkinkan guru untuk memperhatikan setiap siswa dan terjadinya hubungan yang lebih erat antara seorang guru dan siswa. Komponen keterampilan mengajar untuk kelompok kecil dan individu meliputi keterampilan dalam pendekatan pribadi, keterampilan berorganisasi, keterampilan dalam

membimbing dan memfasilitasi pembelajaran, dan keterampilan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Salah satu asas mengajar adalah perbedaan individu. Misalnya bahwa pada hakikatnya individu itu adalah makhluk yang unik. Artinya tidak ada dua orang peserta didik yang mempunyai kesamaan yang betul-betul sama. Bahkan peserta didik kembar yang berasal dari satu sel pun tidak akan mempunyai kesamaan yang persis.

Dengan demikian maka antara individu yang satu dengan individu yang lain masing-masing mempunyai perbedaan satu sama yang lainnya. Apakah perbedaan secara fisik, atau berbeda dalam minat, bakat, kemampuan, dan sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Fisher (2007) *“all students are different. The best teaching takes account off relevant differences to meet the individual learning needs of students”*.

Perhatian terhadap adanya perbedaan individu dalam pembelajaran ini, tidak berarti mengarah kepada sistem pembelajaran individual, tetapi merupakan penyediaan alternatif yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan perkembangan peserta didik yang terdapat dalam kelas.

Dalam hal ini, melalui pembelajaran klasikal, guru dapat membuat variasi melalui adanya pembelajaran kelompok-kelompok kecil, dan pembelajaran perorangan. Dengan adanya variasi seperti ini, sangat memberikan peluang yang lebih besar bagi terpenuhinya kebutuhan setiap peserta didik, dengan demikian penguasaan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, merupakan suatu kebutuhan yang esensial bagi setiap guru yang ingin mengembangkan kemampuan profesionalnya.

Secara makna tersirat maupun secara fisik, bentuk pengajaran ini berjumlah terbatas yaitu antara tiga sampai delapan orang siswa. Seperti rumusan Depdikbud (1985) bahwa mengajar kelompok kecil dan perorangan adalah terbatasnya jumlah siswa yang dihadapi oleh guru,

yaitu berkisar antara 3 sampai 8 orang siswa untuk kelompok kecil dan satu untuk perseorangan.

Beberapa komponen aktivitas yang dapat dilakukan calon pendidik/pendidik dalam mengajar kelompok kecil dan perorangan adalah:

1. Keterampilan mengadakan pendekatan secara personal:

Keterampilan ini dilakukan agar siswa dapat berkembang secara optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa perlu merasa yakin bahwa dia diperhatikan dan didengarkan, untuk itu perlu diciptakan suasana seperti:

- a) Menunjukkan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan siswa baik dalam kelompok kecil maupun perorangan.
- b) Mendengarkan ide-ide maupun pendapat siswa dengan simpatik.
- c) Memberi respon positif.
- d) Membangun hubungan saling percaya.
- e) Menunjukkan kesiapan untuk membantu siswa tanpa kecenderungan mendominasi.
- f) Menunjukkan sikap terbuka dan pengertian.
- g) Berusaha mengendalikan situasi.

2. Keterampilan mengorganisasi:

Keterampilan mengorganisasikan setiap unsur atau komponen pembelajaran siswa seperti:

- a) Memberi orientasi umum mengenai tujuan tugas atau masalah yang akan dipecahkan sebelum kelompok mengerjakan berbagai kegiatan yang telah ditetapkan.
- b) Memvariasikan kegiatan, mengatur pendekatan dan juga metode yang akan digunakan.
- c) Membentuk kelompok yang tepat.
- d) Mengkoordinasikan kegiatan juga waktu yang dibutuhkan .

- e) Membagi perhatian sesuai kebutuhan kelompok.
- f) Mengakhiri kegiatan dan mengevaluasi.

3. Keterampilan Membimbing

Keterampilan membimbing dan memudahkan pelajaran sesuai dengan minat dan bakat masing-masing siswa: sehingga memungkinkan guru membantu siswa untuk maju tanpa merasa frustrasi. Guru dapat memberi penguatan yang sesuai baik secara kualitas maupun kuantitas, dan mengembangkan sikap tangga baik secara perorangan maupun keseluruhan.

C. PRINSI-PRINSIP MENGAJAR KELOMPOK KECIL DAN PERORANGAN

Layanan pembelajaran yang diberikan oleh guru senantiasa harus sesuai dengan kebutuhan perkembangan masing-masing peserta didik, menurut O'Brien & Guiney (2001) guru harus memperhatikan prinsip-prinsip umum adanya perbedaan. Prinsip-prinsip yang dimaksud, diantaranya yaitu: semua peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tinggi; setiap peserta didik dapat belajar; setiap guru dapat belajar; belajar merupakan suatu proses yang melibatkan adanya interaksi yang timbal balik; kemajuan belajar setiap peserta didik harus diharapkan, diakui, dan dihargai; individu belajar sebagai suatu sistem dapat diperbaharui menjadi sampai sukses.

Hayes (2007) mengemukakan bahwa dalam menghadapi lingkungan kelas yang inklusif, guru harus bekerja keras, jangan sampai ada peserta didik yang merasa diasingkan, atau merasa tertekan. Itu artinya manakala peserta didik memilih belajar kelompok atau belajar secara individual sebaiknya atas dasar pilihan mereka. Khususnya untuk menentukan peserta didik untuk belajar secara individual manakala hasil

diagnosis guru, bahwa tepatnya peserta didik tersebut sebaiknya belajar secara individual, pertimbangannya harus matang. Agar pelaksanaan pengajaran kelompok kecil dan perorangan efektif, maka guru harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini.

- a) Variasi pengorganisasian kelas besar, kelompok, perorangan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, kemampuan peserta didik, ketersediaan fasilitas, waktu, serta kemampuan guru.
- b) Tidak semua topik dapat dipelajari secara efektif dalam kelompok kecil dan perorangan, informasi umum sebaiknya disampaikan secara klasikal.
- c) Pengajaran kelompok kecil atau efektif selalu diakhiri dengan suatu kulminasi berupa rangkuman, pemantapan, kesepakatan laporan dan sebagainya.
- d) Guru hendaknya mengenal peserta didik secara perorangan agar mampu mengatur kondisi belajar yang tepat.

Dalam kegiatan belajar mengajar perorangan, peserta didik dapat bekerja secara bebas sesuai dengan bahan yang disiapkan.

Prinsip-prinsip tersebut, sejalan dengan yang dikemukakan Adams & Hamm (2010) bahwa, untuk membangun kapasitas keberhasilan peserta didik, guru harus mengidentifikasi kekuatan individu, memaksimalkan potensi, dan membangun kapasitas yang dimiliki setiap peserta didik. Meskipun tidak ada rumus tunggal untuk menciptakan kelas yang dapat memfasilitasi baik perbedaan kelompok maupun perbedaan individu peserta didik.

D. MODEL DISKUSI KELOMPOK KECIL DAN PERORANGAN

Memberikan perhatian yang wajar pada perbedaan individual dalam bentuk pembelajaran kelompok kecil dan perorangan menuntut adanya

perubahan, baik dalam pengelolaan kelas maupun dalam peran guru. Apabila selama ini guru hamper selalu menghadapi peserta didik dalam kelas besar, kini harus menyediakan kesempatan bagi peserta didik bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil dan apabila perlu bekerja secara perorangan.

E. LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda terhadap materi yang telah Anda pelajari, selanjutnya silahkan kerjakan latihan berikut ini:

1. Buat kelompok belajar untuk melatih keterampilan dasar mengajar dengan jumlah anggota antara 1-5 orang. Setiap anggota secara bergiliran mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan "memberi penguatan, sekaligus kelompok yang lain mempraktikan diskusi kelompok dan mengajar kelompok kecil. Pada saat simulasi salah seorang teman Anda tampil mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan dasar mengajar, sebagian (1 s.d 2 orang) ada yang bertindak sebagai observer untuk mengamati peserta yang sedang tampil.
2. Setelah setiap peserta selesai tampil mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan dasar mengajar, kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk membahas sejauh mana setiap peserta telah menguasai keterampilan yang dilatihkan sesuai dengan yang diharapkan.
3. Kemukakan secara terbuka dan bertanggung jawab kelebihan dan kekurangan dari setiap peserta, kemudian bahas (diskusikan) bagaimana solusi atau rekomendasi (saran) untuk memperbaiki terhadap kekurangan yang masih ada, sehingga akhirnya dapat memperoleh kemampuan yang optimal dan profesional.

F. RANGKUMAN

Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses pembicaraan yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan tujuan untuk mengambil keputusan atau memecahkan suatu persoalan/ masalah.

Unsur-unsur untuk menunjang pembelajaran kelompok kecil dan perorangan antara lain guru harus memerankan dirinya sebagai a) motivator, b) organisator, c) fasilitator, d) memanfaatkan multi metode dan media, e) memanfaatkan sumber yang bervariasi, f) mengembangkan komunikasi secara interaktif, g) mampu mendiagnosis kesulitan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli, dkk. (2008). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional.
- Adams, D & Hamm, M. (2010). Demystify Math, Science, and Technology: Creativity, Innovation, and Problem-Solving. Lanham: Library Materials, ANSI/NISO.
- Bernstein, R. (2015). Improving student advising. *Science*.
<https://doi.org/10.1126/science.caredit.a1500256>
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*. White Plains, NY: Longman.
- Costa, A. L., & Association for Supervision and Curriculum Development. (1991). *Developing minds: A resource book for teaching thinking*. Alexandria, Va: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Danielson, Charlotte. (2007). *Enhancing professional practice: a framework for teaching*. <http://site.ebrary.com/id/10160242>.
- Degeng, I.N.S. 2013 Ilmu Pembelajaran Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian, Bandung Kalam Hidup
- Dwight W. Allen & Arthur W. Eve (1968) *Microteaching, Theory Into Practice*, 7:5, 181-185, DOI: [10.1080/00405846809542153](https://doi.org/10.1080/00405846809542153)
- Gaffar, Fakri (1987). *Perencanaan Pendidikan Teori dan Metodologi*. Jakarta. P2LPTK, Ditjen-Dikti Depdikbud.
- Gagne, Robert. M. (1985). The Conditioning of Learning and Theory of Instruction. 4th ed New York: Holt, Rinehart & Winston
- Hayes, D.N.A. (2007). ICT and learning: Lessons from Australian classrooms. *Computers & Education*, 49 (2), 385-395. Elsevier Ltd. Retrieved October 9, 2021 from <https://www.learntechlib.org/p/67366/>.

- Indonesia. [Undang-undang, peraturan, dsb.]. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen*. Jakarta: Eko Jaya.
- Joni, T.R. (1984). *Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru*. Jakarta: Ditjen Dikti
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2004). *Models of Teaching* (7th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Kemenristekdikti. (2017). *Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2017 Tentang Standar Pendidikan Guru*. Jakarta. Kemenristekdikti
- Lakshmi, Majeti Jaya. 2009. *Microteaching and Prospective Teachers*. Discovery Publishing House Pvt. Ltd. Sachin Printers New Delhi.
- Lewis, Karron G, Ph.D. 2012. *Developing Questioning Skills*. Center for Teaching Effectiveness The University of Texas at Austin.
- Linda B. Nilson (2003) *Improving Student Peer Feedback, College Teaching*, 51:1, 34-38, DOI: [10.1080/87567550309596408](https://doi.org/10.1080/87567550309596408)
- Mahmud, I., & Rawshon, S. (2013). *Micro Teaching to Improve Teaching Method: An Analysis on Students' Perspectives*. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 1, 69-76.
- McLeod, J., Fisher, J., & Hoover, G. (2003). *The key elements of classroom management: Managing time and space, student behavior, and instructional strategies*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Murdoch, K., & Wilson, J. (2008). *Creating a learner-centred primary classroom: Learner-centred strategic learning*. London: Routledge.
- Peraturan pemerintah Republik Indonesia. (2005). *Standar nasional pendidikan: PP RI No.19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan: dilengkapi dengan penjelasan / Indonesia.peraturan pemerintah republik indonesia*. Jakarta: LeKDis.

- O'Brien, T., & Guiney, D. (2001). *Differentiation in teaching and learning: Principles and practice*. London: Continuum.
- Odora, R. J. (2014). Using Explanation as a Teaching Method: How Prepared Are High School Technology Teachers in Free State Province, South Africa? *Journal of Social Science*, 38(1): 71-81.
- Perry, R. (2004). Teaching practice for early childhood. A guide for students. Retrieved from <http://www.Routledge.com/catalogues./0418114838.pdf>.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Ed. 1, cet. 7). Jakarta: Kencana.
- Singh, Y. K., & Nath, R. (2007). *History of Indian Education System*. New Delhi: S.B Nangia.
- Sylvester J. Balass. (1968). *Focus on Teaching*. New York. The Odyssey Press
- Turney, C. (1983). *Sidney Micro Skills*, redeveloped. Series 2, Handbook. Sidney: Sidney University Press.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [Internet]. Jakarta; Available from:
https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf

INDEKS

- Akuisisi, 64
Berorientasi, 50, 55, 134
Berpartisipasi, 35, 41
Eksperimen, 33
Elemen, 75, 76, 77, 83
Etika, 78, 79, 83
Evaluasi, 33, 49
Feedback, 67, 68, 69, 133
Fleksibel, 111
Gagasan, 61, 73
Hakekat, 70, 86
Individual, 41
Integrasi, 14, 23
Intrapersonal, 72
intrinsik, 31
Karakteristik, 20
Keterampilan, 4, 5, 26, 27, 64,
91, 95, 96, 103, 104, 105, 106,
108, 110, 115, 121, 125, 127,
128
Kompetensi, 58
Komponen, 12, 13, 64, 76, 96,
99, 106, 111, 121, 125
Konsekuensi, 80
Mekanisme, 24
Mengidentifikasi, 123
Mimik, 117
Operasional, 51
Parameter, 35
Pembelajaran mikro, 3, 6, 7, 8,
10, 14, 18, 19, 21, 23, 24, 25,
32, 33, 34
Pendidik, 35, 37, 39
Pengayaan, 10
Praktikan, 13, 23, 68
Prasyarat, 86
Publik, 74
Re-feedback, 69
Re-plan, 69
Re-teach, 68, 69
Silabus, 47, 60
Sistematika, 50
Sistematis, 51
Spesifik, 29, 51
Strategi, 132, 134
Supervisor, 33
Topik, 79
Transfer, 64
Valid, 80
Variasi, 25, 63, 94, 112, 113,
114, 120, 129

LAMPIRAN LEMBAR PENILAIAN

Nama Mahasiswa :
NIM :
Program Studi :
Aspek Penilaian : Keterampilan Bertanya

No	Aspek yang diamati	Pilihan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Mengungkapkan pertanyaan secara jelas dan singkat			
2.	Mengungkapkan Pertanyaan dengan cara lain			
3.	Memusatkan perhatian siswa			
4.	Memindahkan giliran			
5.	Menyebarkan pertanyaan kepada siswa (individu)			
6.	Menyebarkan pertanyaan kepada seluruh siswa			
7.	Merespon siswa			
8.	Memberikan waktu berpikir			
9.	Melatih siswa untuk bertanya			
10	Mengajukan pertanyaan secara berjenjang			
11.	Mendorong terjadinya interaksi antarsiswa			
	Jumlah			

Microteaching

	Nilai			
	Kategori			

Penilai

Dosen Pembimbing/Pengamat,

.....

Nama Mahasiswa :

NIM :

Program Studi :

Aspek Penilaian : Keterampilan Penguatan

No	Aspek yang diamati	Pilihan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Memberi Penguatan Verbal			
2.	Memberi Penguatan berupa mimik			
3.	Memberi penguatan gerak badan			
4.	Memberi penguatan dengan cara mendekati			
5.	Memeberi penguatan berupa benda atau symbol			
6.	Memberi penguatan pada sekelompok siswa			
7.	Memberi penguatan kepada pribadi tertentu			
8.	Memberi penguatan dengan segera			
9.	Menunjukkan kehangatan dan keantusiasan			

10	Memberi penguatan secara bermakna			
11.	Menghindari respon yang negatif			
	Jumlah			
	Nilai			
	Kategori			

Penilai

Dosen Pembimbing/Pengamat,

.....

Nama Mahasiswa :
NIM :
Program Studi :
Aspek Penilaian : Keterampilan Menggunakan Variasi

No	Aspek yang diamati	Pilihan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Variasi dalam gaya mengajar			
2.	Menggunakan variasi intonasi			
3.	Mengadakan perubahan gerak /mimik			
4.	Memberi waktu senyap dalam berbicara			
5.	Melayangkan pandangan kepada seluruh siswa			
6.	Memberikan penekanan butir-butir penting pengajaran			
7.	Menggunakan variasi alat bantu			
8.	Menggunakan variasi pola interaksi dalam pembelajaran			
	Jumlah			
	Nilai			
	Kategori			

Penilai

Dosen Pembimbing/Pengamat,

Nama Mahasiswa :
NIM :
Program Studi :
Aspek Penilaian : **Keterampilan Variasi Suara**

No	Aspek yang diamati	Pilihan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Menunjukkan struktur sajian			
2.	Menggunakan Kalimat yang efektif			
3.	Memberikan contoh yang relevan			
4.	Menggunakan alat bantu			
5.	Menggunakan variasi intonasi			
6.	Mengajukan pertanyaan untuk menjajaki pemahaman siswa			
7.	Memberikan umpan balik			
	Jumlah			
	Nilai			
	Kategori			

Penilai

Dosen Pembimbing/Pengamat,

Nama Mahasiswa :
NIM :
Program Studi :
Aspek Penilaian : Keterampilan Menjelaskan

No	Aspek yang diamati	Pilihan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Menarik perhatian menimbulkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa			
2.	Memilih posisi dengan tepat			
3.	Memilih kegiatan pembelajaran sesuai dengan topik			
4.	Menggunakan alat bantu dengan tepat			
5.	Melakukan interaksi yang bervariasi			
6.	Menyampaikan indikator pembelajaran			
7.	Mengaitkan antarpelajaran			
8.	Meninjau rangkuman yang dibuat siswa			
9.	Memberi pemantapan (memberi PR, tugas, rencana yang akan datang)			

Microteaching _____

	Jumlah			
	Nilai			
	Kategori			

Penilai

Dosen Pembimbing/Pengamat,

.....

Nama Mahasiswa :
NIM :
Program Studi :
Aspek Penilaian : Keterampilan Membimbing Diskusi

No	Aspek yang diamati	Pilihan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Merumuskan tujuan			
2.	Merumuskan kembali masalah			
3.	Menjelaskan langkah-langkah diskusi			
4.	Menandai persetujuan dan ketidaksetujuan			
5.	Memotivasi siswa untuk bertanya			
6.	Memberi dukungan /penguatan			
7.	Memberi kesempatan berpartisipasi bagi siswa.			
8.	Mencegah pembicaraan berlebihan			
9.	Menutup diskusi bersama siswa Dengan cara merangkum			

Microteaching _____

	Jumlah			
	Nilai			
	Kategori			

Penilai

Dosen Pembimbing/Pengamat,

.....

Nama Mahasiswa :
NIM :
Program Studi :
Aspek Penilaian : Keterampilan Mengajar Kelompok

No	Aspek yang diamati	Pilihan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Menunjukkan sikap tanggap			
2.	Membagi perhatian kepada siswa			
3.	Memberi petunjuk yang jelas			
4.	Memberi teguran			
5.	Memberi penguatan			
6.	Mengelola kelompok			
7.	Mengatasi tingkah laku yang menimbulkan masalah			
	Jumlah			
	Nilai			
	Kategori			

Penilai

Dosen Pembimbing/Pengamat,

Microteaching

Nama Mahasiswa :

NIM :

Program Studi :

Aspek Penilaian : Keterampilan Memotivasi

No	Aspek yang diamati	Pilihan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Merespon tanggapan siswa			
2.	Memperhatikan reaksi siswa			
3.	Merencanakan kegiatan			
4.	Memberi nasehat			
5.	Meyediakan alat dan sumber belajar			
6.	Melakukan pendekatan yang menyenangkan			
7.	Menantang siswa untuk berpikir			
8.	Mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat			
9.	Mendorong siswa untuk menyelesaikan tugasnya			
	Jumlah			
	Nilai			

Penilai

Dosen Pembimbing/Pengamat,



Dr.Sudarman.S.Pd.M.Pd
Dosen FKIP Universitas Mulawarman.
Bidang Khusus yang ditekuni
Komunikasi Pembelajaran,
Media Pembelajaran,
Pengembangan Kurikulum
Desain Pembelajaran
Publik Speaking



Noor Ellyawati,S.Pd.MM
Dosen FKIP Universitas Mulawarman.
Bidang Khusus yang ditekuni
Manajemen Pemasaran,
Kewirausahaan
Pembelajaran Mikro

Penerbit: Wineka Media Anggota IKAPI No.115/JTI/09
Jl. Palmerah XIII N29B, Vila Gunung Buring Malang 65138
Telp./Faks : 0341-711221

Website: <http://www.winekamedia.com>

E-mail: winekamedia@gmail.com

Playstore: Wineka Media



ISBN 978-623-7607-83-0



9 786237 607830